



TUGAS AKHIR - RP14 1501

**FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN
KAWASAN PUSAT KOTA UBUD
YANG MENCITRAKAN RUANG TRADISIONAL BALI**

NI LUH PUTU SUKMA DEWI
NRP 3611 100 055

Dosen Pembimbing
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Surabaya 2015



FINAL ASSIGNMENT - RP14 1501

THE CHANGING FACTORS IN DOWNTOWN AREA OF UBUD WHICH IMAGED BALI TRADISIONAL PLACE

NI LUH PUTU SUKMA DEWI
NRP 3611 100 055

Advisor
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

URBAN DAN REGIONAL PLANNING DEPARTMENT
Faculty of Civil Engineering and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015

LEMBAR PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN KAWASAN PUSAT KOTA UBUD YANG MENCITRAKAN RUANG TRADISIONAL BALI

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

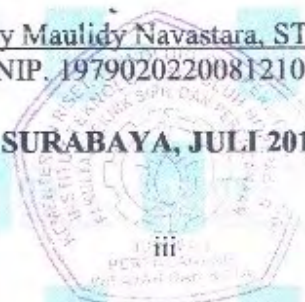
Oleh :

NI LUH PUTU SUKMA DEWI
NRP. 3611 100 055

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ardy Maulidy Navastara, ST.,MT.
NIP. 197902022008121001

SURABAYA, JULI 2015



FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN KAWASAN PUSAT KOTA UBUD YANG MENCITRAKAN RUANG TRADISIONAL BALI

Nama Mahasiswa : Ni Luh Putu Sukma Dewi
NRP : 3611 100 055
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

Abstrak

Perkembangan Ubud yang pesat diikuti oleh semakin meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pariwisata menyebabkan pemanfaatan ruang yang berdasarkan pada aturan lokal setempat telah banyak berubah akibat tuntutan ruang untuk kepentingan fasilitas penunjang pariwisata. Fasilitas penunjang pariwisata tersebut menggeser atau menghilangkan ruang bernuansa lokal yang menjadi identitas permukiman setempat dan salah satu daya tarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali.

Penelitian ini melakukan dua tahapan analisa. Evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud menggunakan deskriptif kualitatif, dimana faktor-faktor yang mencirikan kawasan pusat kota Ubud antara lain *pempatan agung*, permukiman, Pura, Puri, *natah*, *wantilan*, *bale banjar*, *bale kulkul*, dan jaringan jalan. Sementara untuk perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan diperoleh melalui *content analysis*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud berdasarkan hasil *content analysis*. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung* antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan dan perubahan aktivitas. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura adalah faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri yakni faktor politik. Faktor

yang mempengaruhi perubahan pada *natah*, *wantilan*, *bale banjar*, dan *bale kulkul* yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik. Dan faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan antara lain faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

Kata kunci : ruang tradisional, *pempatan agung*, perubahan pusat kota

THE FACTORS THAT AFFECTING CHANGES IN DOWNTOWN AREA OF UBUD WHICH IMAGED BALI TRADISIONAL PLACE

Name of Student : Ni Luh Putu Sukma Dewi
NRP : 3611 100 055
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRACT

The rapid development of ubud is followed by the increasing number of tourism facilities and infrastructure led the utilization of the space based on local rules had changed so much due to the demands for the tourism supporting facilities. Supporting facilities of the tourism, shift or relieve the local nuances space which is the identity of local settlements and one of tourist attraction. The purpose of this research is to formulate the factors that changes downtown area of Ubud which imaged tradisional Bali room.

This research had two phases analysis. Evaluation of change of central area in Ubud using qualitative descriptive, whereby the factors that characterizes the central area of ubud are pempatan agung, settlement, pura, puri, natah, wantilan, bale banjar, bale kulkul, and the road network. While for the formulation of the changing factors are obtained through content analysis

There are some factors that affecting changes in the downtown area of Ubud based on the content analysis. The factor that affecting changes in penempatan agung are supporting tourism object and changes activity. Factor that affecting the changes in settlement are descendants increasing in a house, increasing of inhabitant from the outside because of the marriage, and supporting tourism object. Factor that affecting the changes in Pura is the weakness in controlling policy functions of traditional area. Factor that affecting the changes in Puri is politic. Factor that affecting the changes in natah, wantilan, bale banjar,

bale kulkul are changes activity, socio and cultural, and politic, and factor that affecting the changes in road network are technological advances a means of transportation community ability to buy private vehicles..

Keywords: traditional space, pempatan agung, changing factor of the central city.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali”** dengan optimal. Tugas penyusunan Tugas Akhir merupakan salah satu syarat dalam kelulusan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Keluarga tercinta. (Alm) Papa yang sangat saya sayangi, Cening Subagia, terimakasih atas didikan, kasih sayang, dan *support* materi yang telah kau berikan. Mama yang telah menjadi ibu dan sahabat yang luar biasa dan doa yang selalu menyertai anak-anaknya. Serta adik-adik yang saya kasihi, Made Kartika dan Komang Rachma, terimakasih banyak atas bantuan, hiburan, dan sebagai tempat berkeluh kesah selama masa perkuliahan ini.
2. Made Yudithia Krisnabayu, Bapak, dan Ibu yang telah mendukung dan menemani selama masa perkuliahan. Semoga karma baik selalu menyertai kita semua.
3. Ir. Heru Purwadio, MSP sebagai dosen pembimbing seminar yang telah memberikan ide tercetusnya Tugas Akhir ini, terimakasih atas bimbingan terkait perancangan kota dan nilai A yang selalu diberikan di hampir semua mata kuliah yang diajarkan. Juga terimakasih banyak atas kesediannya

menunggu proses pengumpulan yang seringkali terlambat. Sehat selalu Pak Heru.

4. Bapak Ardy Maulidy Navastara ST., MT. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membagikan ilmunya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman Tim Pembina Kerohanian Hindu, khususnya angkatan 2011 yang bersama-sama menghabiskan masa suka duka selama masa perkuliahan.
6. Rivina Yukeiko, Dewine Emeraldas Saraswati, Amira Dhiandini, Andita Rizki Rahayu, dan teman-teman PWK angkatan 2011 lainnya, terimakasih atas hiburan dan diskusi yang selama ini selalu dilakukan bersama-sama di setiap waktu.
7. Masyarakat Kelurahan Ubud dan *stakeholder* yang telah membantu memberikan data dan masukan dalam masa survey primer dan analisa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini memiliki beberapa kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi bidang ilmu perancangan kota.

DAFTAR ISI

Glosarium	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Tabel	xvix

BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	6
1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Praktis	7
1.5.2 Manfaat Teoritis	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
1.7 Kerangka Berpikir	11

BAB 2 Tinjauan Pustaka	13
2.1 Konsep Keruangan Tradisional Bali	13
2.1.1 Filosofi Penataan Ruang Tradisional Bali	13
2.1.2 Tri Hita Karana	15
2.1.3 Tri Angga	16
2.1.4 Sanga Mandala	17
2.2 Masyarakat Adat dan Tanah di Bali	20
2.2.1 Desa Pakraman	20
2.2.2 Tanah Adat	23
2.3 Konsep Tata Ruang Tradisional Bali dalam Konteks Kota	23
2.3.1 <i>Catuspatha</i>	25
2.3.2 Permukiman Tradisional Bali	30

2.3.3 Pura	35
2.3.4 Puri	37
2.3.5 <i>Natah</i>	38
2.3.6 <i>Wantilan</i>	43
2.3.7 <i>Bale Banjar</i>	44
2.3.8 <i>Bale Kulkul</i>	44
2.3.9 Jaringan Jalan	45
2.3 Kesimpulan Konsep Keruangan Tradisional Bali	46
BAB 3 Metode Penelitian	49
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Jenis Penelitian	49
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
3.4 Metode Pengambilan Sampel	54
3.5 Metode Penelitian	56
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	56
3.5.2 Metode Analisa	62
3.5.3 Teknik Analisa	62
3.5.3.1 Analisa Karakteristik Pusat Kota Ubud	62
3.5.3.2 Analisa Faktor-Faktor Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali	64
3.6 Tahapan Penelitian	66
BAB 4 Gambaran Umum dan Pembahasan	73
4.1 Gambaran Umum	73
4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian	73
4.1.2 <i>Catuspatha Ubud</i>	75
4.1.3 Permukiman	76
4.1.4 Pura	77
4.1.5 Puri	78
4.1.6 <i>Natah</i>	79
4.1.7 <i>Wantilan</i>	79
4.1.8 <i>Bale Banjar</i>	80
4.1.9 <i>Bale Kulkul</i>	81
4.1.10 Jaringan Jalan	81
4.2 Evaluasi Perubahan pada Kawasan Pusat Kota Ubud	82

4.3 Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud	118
4.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud berdasarkan Hasil <i>Content Analysis</i> terhadap <i>Stakeholder</i> Kunci	118
BAB 5 Kesimpulan	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran	137
Daftar Pustaka	139
Lampiran A.....	145
Lampiran B.....	147

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hirarki Ruang Berdasarkan Sanga Mandala	20
Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Konsep Tata Ruang Tradisional Bali dalam Konteks Kota	46
Tabel 3.1 Variabel yang Mencirikan Konsep Tata Ruang Tradisional Bali dalam Konteks Kota	51
Tabel 3.2 Populasi Responden Penelitian.....	55
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data	57
Tabel 3.4 Metode Analisa.....	62
Tabel 3.5 Desain Penelitian	68
Tabel 4.1 Analisa Deskriptif Evaluasi Perubahan pada Kawasan Pusat Kota Ubud	83
Tabel 4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada <i>Pempatan Agung</i>	119
Tabel 4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Permukiman	121
Tabel 4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Pura	125
Tabel 4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Puri.....	127
Tabel 4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada <i>Natah, Wantilan, Bale Banjar, dan Bale Kulkul</i>	128
Tabel 4.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Jaringan Jalan.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	11
Gambar 2.1 Diagram Landasan Konsep Tata Ruang Tradisional Bali	15
Gambar 2.2 Konsepsi <i>Tri Angga</i> dalam <i>Bhuana Agung</i> dan <i>Bhuana Alit</i>	17
Gambar 2.3 Konsepsi <i>Sanga Mandala</i>	19
Gambar 2.4 Hirarki Ruang Berdasarkan Sanga Mandala	20
Gambar 2.5 Ilustrasi Wilayah Desa Adat Agung hingga Tempek	22
Gambar 2.6 Makna Sumbu dan Alternatif Tata Letak Puri dalam <i>Catuspatha</i>	27
Gambar 2.7 Pola Perempatan Agung	28
Gambar 2.8 Pola Perempatan Agung di Denpasar, Tabanan, dan Bangli	29
Gambar 2.9 Pola Permukiman Linier Grid Kontinyu	30
Gambar 2.10 Pola Permukiman Grid	31
Gambar 2.11 Pola Permukiman Kombinasi	32
Gambar 2.12 Lokasi Rumah yang dijadikan Sampel	33
Gambar 2.13 Denah Rumah Sampel No.1	33
Gambar 2.14 Denah Rumah Sampel No.2	39
Gambar 2.15 Denah Rumah Sampel No. 3	43
Gambar 2.16 Kota-Kota dengan Pola Jalan Radial Konsentris	44
Gambar 2.17 Kota-Kota dengan Pola Jalan Grid	45
Gambar 3.1 Kerangka Proses <i>Content Analysis</i>	66
Gambar 3.2 Diagram Tahapan Penelitian	64
Gambar 4.1 Peta Wilayah Studi Ubud	74
Gambar 4.2 Peta Pusat Pemerintahan Ubud Sebelum dan Setelah Kemerdekaan	76
Gambar 4.3 Wilayah Penelitian Berada di Daratan antara Gunung Agung dan Samudera Hindia	76
Gambar 4.3 <i>Puri Ubud</i> (a), Rumah Tinggal (b), dan Rumah Campuran (Rumah Tinggal dan Penginapan) (c)	77
Gambar 4.4 Pura Desa (a), Pura Puseh (b), dan Pura Dalem (c)	77

Gambar 4.5 Puri Ubud Berfungsi sebagai Pusat Aktivitas Seni Budaya.....	78
Gambar 4.6 Natah pada Wilayah Penelitian Terletak di <i>Pempatan Agung</i> (a) dan Upacara <i>Ngaben</i> yang diselenggarakan di <i>Natah</i> Pusat Kota Ubud	79
Gambar 4.7 Wantilan yang berada di Barat Laut <i>Pempatan Agung</i>	79
Gambar 4.8 <i>Bale Banjar Padangtegal Kaja</i> (a) dan <i>Bale Banjar Ubud Kelod</i> (b).....	80
Gambar 4.9 <i>Bale Kulkul</i> di Sudut Puseh Desa Pakraman Ubud (a) dan <i>Bale Kulkul</i> di Sudut Permukiman Jalan Suweta	81
Gambar 4.10 Jalan Raya Ubud (a) dan Jalan Monkey Forest	82
Gambar 4.11 Perkembangan Pusat Kota Ubud dari Sebelum Kemerdekaan ke Setelah Kemerdekaan	117
Gambar 4.12 Pasar Umum Ubud menggantikan Lapangan	121
Gambar 4.13 Konsep <i>Sanga Mandala</i> dalam Bangunan Rumah	123
Gambar 4.14 Ambal-Ambal Salah Satu Rumah di Ubud digunakan untuk Sarana Berdagang (a) dan Sempadan Tembok Pekarangan di Salah Satu Rumah di Ubud yang dimodifikasi Menjadi Tempat Parkir Mobil (b)	124
Gambar 4.15 Pura Dalem Ubud yang Digunakan untuk Kegiatan Komersil Pertunjukan Tari	127
Gambar 4.16 Salah Satu Butik di Ubud dan Penampilan Seni Tari di <i>Wantilan</i> Ubud.....	130
Gambar 4.17 Pusat Perdagangan di Jalan Monkey Forest dan Jalan Raya Ubud	131
Gambar 4.18 Telajakan di Ubud digunakan untuk Kendaraan Wisatawan	133

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia mencanangkan bahwa wujud pembangunan di Bali berada dalam kerangka pengembangan berwawasan budaya. Keputusan ini dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Bali yang dimulai di akhir tahun 1960-an. Konsepsi ini telah dijadikan fondasi yang melandasi beragam aktivitas pembangunan, mulai dari penyusunan beragam produk regulasi, implementasi kebijakan, pengendalian, serta evaluasi dari aktivitas-aktivitas pembangunan (Suartika, 2005). Kebijakan tata ruang yang diimplementasikan di Bali tidak dapat dipisahkan dari nuansa budaya yang menjadi nafas pembangunannya. Beragam tata aturan spasial yang ada, eksistensinya mengakomodasi tata nilai tradisi yang ada (Suartika, 2005).

Namun tidak terlepas dari perkembangan dan pengaruh budaya luar, berbagai pemanfaatan ruang yang awalnya berpedoman pada prinsip-prinsip tradisional Bali telah mengalami penyimpangan maupun pergeseran yang mengakibatkan keharmonisan antara alam *makrokosmos* (alam semesta) dengan alam *mikrokosmos* (badan kasar manusia) sesuai konsep *Tri Hita Karana* (tiga unsur penyebab kebaikan) akan tidak sesuai lagi dengan filosofi ajaran Agama Hindu (Salain, 2011). Karena kekuatan unsur alam semesta ini manusia haruslah selalu menghidupkan kekuatan alam semesta dan badan kasar manusia agar memperoleh kehidupan yang baik, bahagia, sehat, dan sejahtera. Mengabaikan salah satu diantaranya dipercaya akan menimbulkan ketidakseimbangan yang bermuara pada penderitaan, malapetaka, penyakit, dan ketidakbahagiaan (Atmadja, 1998).

Konsep hubungan *makrokosmos* (alam semesta) dan *mikrokosmos* (badan kasar manusia) dalam lingkup kawasan kota direfleksikan dalam konsep *catuspatha* (simpang empat). Konsep *catuspatha* (simpang empat) dalam kawasan perkotaan telah ada sejak dulu dan ada di setiap kawasan kota-kota di Bali, dan

merupakan orientasi pusat aktivitas suatu kota. Hingga kini konsep *catuspatha* (simpang empat) di berbagai pusat kota di Bali telah banyak mengalami penyimpangan akibat pengaruh aktivitas kegiatan kota itu sendiri, sehingga prinsip-prinsip dasarnya telah bergeser dan mengalami perubahan fungsi pemanfaatan maupun bentuk bangunannya (Suyasa, 2006).

Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Gianyar. Meskipun pemerintah setempat masih berpedoman pada konsep *catuspatha* (simpang empat), *Tri Mandala* (tiga daerah yang dimiliki oleh setiap pura), serta penataan lansekap dan wujud bangunan berciri arsitektur Bali, seperti yang tertuang dalam pasal 79 dalam Perda 16 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Gianyar, namun diantara peraturan yang mengatur tata ruang Bali tersebut banyak yang disertai dengan tindakan yang tidak konsekuen. Salah satunya disebabkan karena pemerintah lebih menguntungkan investor, sehingga bangunan-bangunan didirikan tanpa melihat kelayakan ruang dan lahan persawahan seiring waktu telah berganti fungsi (Bali Post, 2006).

Ubud yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Gianyar merupakan desa tradisional yang telah ada sejak abad IX (Monografi Desa Ubud dalam Sukawati, 2014). Puri Saren yang terdapat di Ubud merupakan pusat pemerintahan di jaman kerajaan. Secara historis dan administratif kawasan ini merupakan pusat pemerintahan dari dulu hingga kini. *Pempatan agung* (simpang empat yang memiliki nilai sakral) yang merupakan pusat desa sekaligus menjadi sumbu perempatan utama di kawasan ini berperan juga sebagai pusat lingkungan sosial, ekonomi, seni, dan sejarah budaya. Pola ideal sumbu-sumbu di kawasan tersebut sangat mendukung sistem sosialnya, yakni keberadaan Puri Saren, Pura Desa, dan alun-alun (Darma, 2013).

Saat ini fisik Ubud mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan semakin meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pariwisata (Suwena, 2010). Pemanfaatan ruang yang berdasarkan pada aturan lokal setempat telah banyak berubah akibat tuntutan ruang untuk kepentingan fasilitas penunjang pariwisata, seperti kios-kios, toko cinderamata, bar, restoran, penginapan, dan fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas penunjang pariwisata tersebut

menggeser atau menghilangkan ruang bernuansa lokal (yang menjadi identitas permukiman setempat dan salah satu daya tarik wisatawan, seperti hilangnya *angkul-angkul* (pintu keluar-masuk pekarangan rumah tradisional Bali), *lebu* (bangunan suci) masuk ke pekarangan, dan *karang tuang* (pekarangan) menjadi lingkungan bernuansa perkotaan (Pujaastawa, 2005).

Menurut Budihardjo (1995), salah satu elemen yang terdapat di *pempatan agung* (simpang empat yang memiliki nilai sakral) adalah lapangan, yang berada di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara), dalam sejarah Ubud lapangan tersebut adalah alun-alun. Namun alun-alun desa yang berada di depan puri, dan bersebelahan dengan pasar Ubud tersebut terdesak oleh adanya perluasan pasar, sehingga sejak tahun 1992 alun-alun desa tersebut berubah fungsi menjadi kompleks pertokoan dua lantai (Sukawati, 2014).

Berdasarkan konsep *Tri Angga* (tiga nilai fisik) dalam susunan kosmos, permukiman terletak pada bagian *madya* (tengah) (Meganada, 1990), namun pembangunan *homestay* di kawasan Ubud mengaburkan tata letak fungsi hunian di zona *madya* (tengah). Hotel, *villa*, *resort*, *homestay*, *cottages*, dan restoran berkembang pesat di Ubud. Di pinggir jalan juga mulai dipenuhi dengan galeri, *art shop*, dan toko-toko seni, yang secara sistematis mengurangi ruang-ruang jalan yang semula berfungsi sosial (Darma, 2013). Pada Tahun 1994 jumlah penginapan di Kelurahan Ubud hanya 111 (Data Statistik LKMD Ubud dalam Sukawati (2014), kemudian dikarenakan semakin banyaknya wisatawan yang datang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penginapan menjadi 434 di Tahun 2011 (Monografi Kelurahan Ubud, 2011).

Puri merupakan rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang pemerintahan umumnya terletak di bagian *Kaja-Kangin* (Timur Laut) dari perempatan pusat kota (Mayun, 2002). Fungsi puri antara lain sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya, pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama (*pesantian*), dan juga dijadikan sebagai tempat tinggal sementara untuk menginap bagi tamu-tamu keluarga raja (Budihardjo, 2013). Namun saat ini Puri Ubud telah menjadi

sebuah obyek wisata yang dilengkapi berbagai fasilitas pariwisata, seperti sanitasi umum, tempat parkir, *restaurant* dan *art shop*, warung tempat wisatawan membeli makanan dan minuman serta aneka barang cendramata yang semuanya terletak di *jaba sisi* (bagian luar) (Ruastiti, 2011).

Penggak/tenten, yaitu pasar tradisional yang hanya berlangsung di pagi hari berlokasi di perempatan antara Lingkungan Taman Kelod dan Lingkungan Padang Tegal Kaja. Suasana pedesaan yang tercermin dari komoditas yang dijual di pasar tersebut telah berubah karena oleh Pemerintah Tingkat II Kabupaten Gianyar di lokasi pasar tersebut dibangun gedung Bank Pembangunan Daerah beserta fasilitas-fasilitas (Sukawati, 2014).

Bale Banjar (tempat untuk mengadakan kegiatan bagi anggota banjar) yang merupakan pusat orientasi warga banjar, pola dan bentuk bangunan yang pada mulanya mencerminkan aktivitas kultur agraris direhabilitasi ke dalam bentuk-bentuk yang lebih monumental. *Bale kulkul* (tempat kentongan), diangkat ke lantai atas, sehingga ruang-ruang yang ada di bawahnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan material. Demikian pula susunan ruang-ruang lainnya ditata menurut kebutuhan yang berkembang. Bahkan *bale bazar* (tempat untuk mengadakan kegiatan bagi anggota banjar) dimanfaatkan oleh warganya sebagai toko kerajinan, restoran, dan aktivitas komersial lainnya (Sukawati, 2014).

Bale wantilan (bangunan besar terbuka untuk menampung berbagai aktivitas masyarakat) yang merupakan pusat orientasi desa dimodifikasi sebagai gedung-gedung pertunjukan yang bersifat komersial. Ruang dalam ditata sebagaimana layaknya ruang teater, dengan pola menonton satu arah (Sukawati, 2014). Pasar Ubud yang semula merupakan pasar tradisional, dengan pola ruang berupa *los* dan *cagcag* (setara dengan pedagang kaki lima) diganti dengan pola ruang berupa sistem kamar, serta dibangun ke arah vertikal. Pedagang yang tetap mempertahankan sistem *los* tergeser ke bagian belakang pasar, sehingga suasana pasar desa tidak terlihat dari jalan (Sukawati, 2014).

Sebagaimana halnya teknologi, prasarana transportasi juga membawa serta berbagai masalah dalam kehadirannya di kawasan

komunal. Tata guna ruang yang dilandasi oleh norma-norma agama dan adat istiadat, tergeser oleh tuntutan ruang gerak kendaraan bermotor (Sukawati, 2014). Pembangunan di kawasan Ubud tidak didukung oleh perencanaan dan penataan infrastruktur yang memadai sehingga berbagai permasalahan timbul diantaranya privatisasi ruang jalan, ketidaknyamanan pejalan kaki, kemacetan lalu lintas, sementara disisi lain masyarakat Ubud dihadapkan pada tradisi budaya yang harus dilestarikan. Dampak lain dari tidak terkendalinya perkembangan kawasan yakni pudarnya bentuk desa tradisional yang terwakili dari pusat kawasan, yakni *perempatan agung*, puri, pura, alun-alun, dan wantilan, semakin sempitnya areal ruang jalan yang berdampak terhadap peristiwa budaya dan prosesi keagamaan tidak berlangsung dengan baik, privatisasi ruang jalan sebagai area parkir dan komersial, sistem pedestrian yang tidak manusiawi dan tidak terkelolanya sistem sirkulasi (Darma, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah diurai di atas, maka studi ini secara komprehensif berupaya untuk mengkaji identitas Ubud dan perubahan pada pusat kota Ubud. Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan analisa untuk mengevaluasi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud, sehingga dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi yaitu adanya ketidaksesuaian pemanfaatan ruang di kawasan pusat kota Ubud dari prinsip-prinsip ruang tradisional Bali, mengakibatkan kawasan pusat kota ini kehilangan jati diri dan makna filosofinya sebagai pusat orientasi kawasan kota. Selain itu sebagai implikasinya, kawasan pusat kota yang idealnya menjadi refleksi kawasan budaya Bali justru mengalami degradasi pada fungsi ruangnya dan mengalami pergeseran budaya

Peran Ubud sebagai kawasan pusat kota bergeser akibat strategi pembangunan yang lebih berorientasi ke arah modern, sehingga mengabaikan peran aturan pengendalian ruang berdasarkan kosmologis Hindu di masa lampau yang telah

membentuk identitas pusat kota. Terkait dengan beberapa fakta empiris tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dibutuhkan beberapa saran penelitian. Sasaran penelitian tersebut diantaranya:

1. Mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud.
2. Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Batas lingkup pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji perubahan kawasan pusat kota Ubud.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa bidang ilmu (multi disiplin ilmu), diantaranya terkait *urban design*, infrastruktur, sosial dan budaya. Studi ini meneliti tentang faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud, dimana penelitian dilakukan berdasarkan fakta empiris, penelitian sebelumnya, observasi lapangan terhadap aspek pusat kota yang mengalami perubahan, dan wawancara terhadap *stakeholder* terkait faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud.

1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah kawasan pusat kota Ubud yang meliputi Kelurahan Ubud. Berikut batas-batas wilayah studi :

Sebelah Utara : Jalan Suweta
 Sebelah Timur : Jalan Gunung Sari
 Sebelah Selatan : Jalan Monkey Forest
 Sebelah Barat : Jalan Raya Campuhan

Lebih jelasnya mengenai ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu terkait perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Bali dalam bentuk spasial. Beberapa manfaat dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Ubud. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan struktur ruang Kabupaten Gianyar di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan *urban design* dalam hal (1) mengevaluasi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud dan (2) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang konsep keruangan tradisional Bali dan konsep tata ruang tradisional Bali dalam konteks pusat kota. Tinjauan pustaka juga mencakup kajian teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki substansi pembahasan yang sama.

BAB III Metode Penelitian

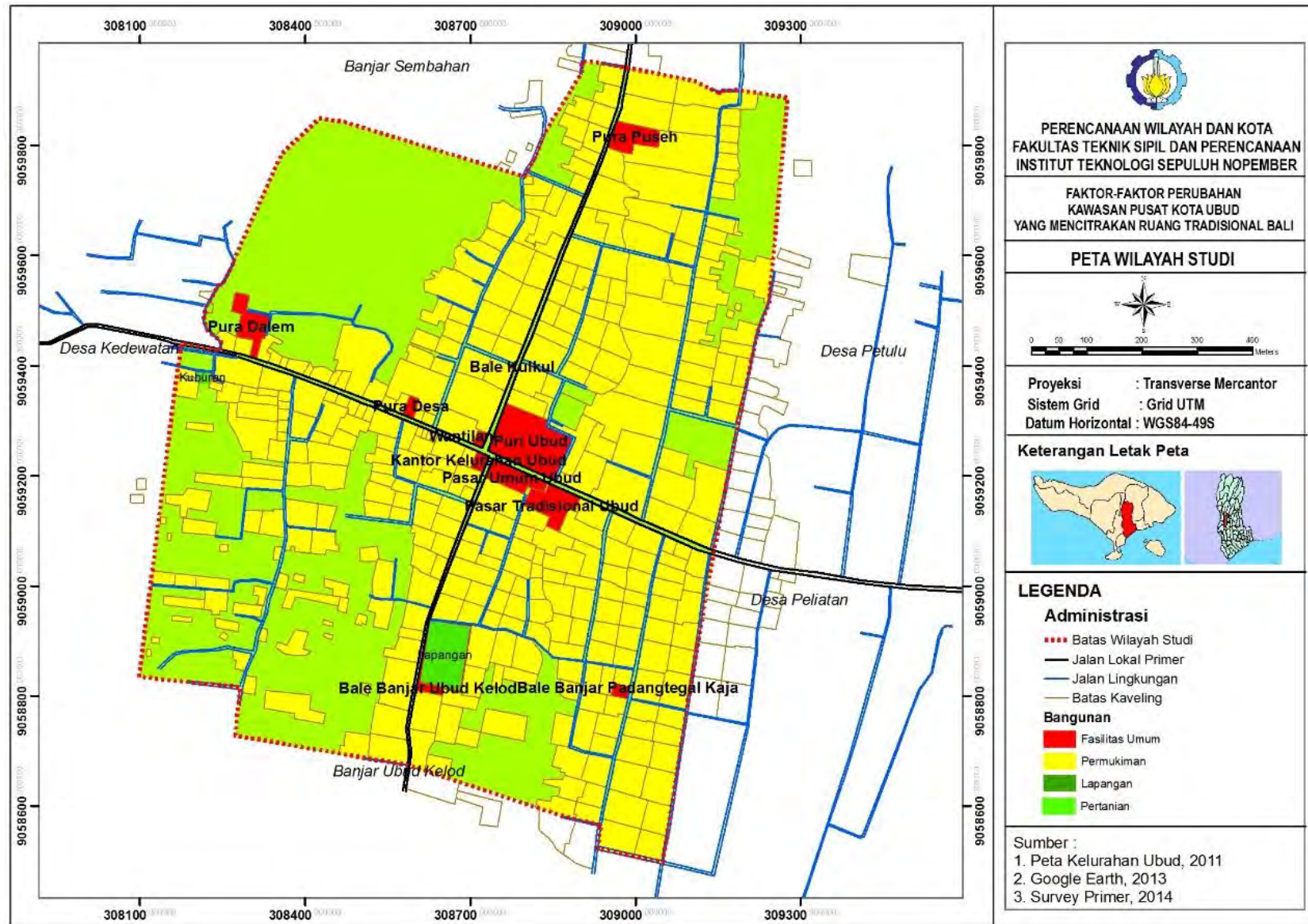
Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisa data, serta organisasi variabel dan tahapan analisa.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

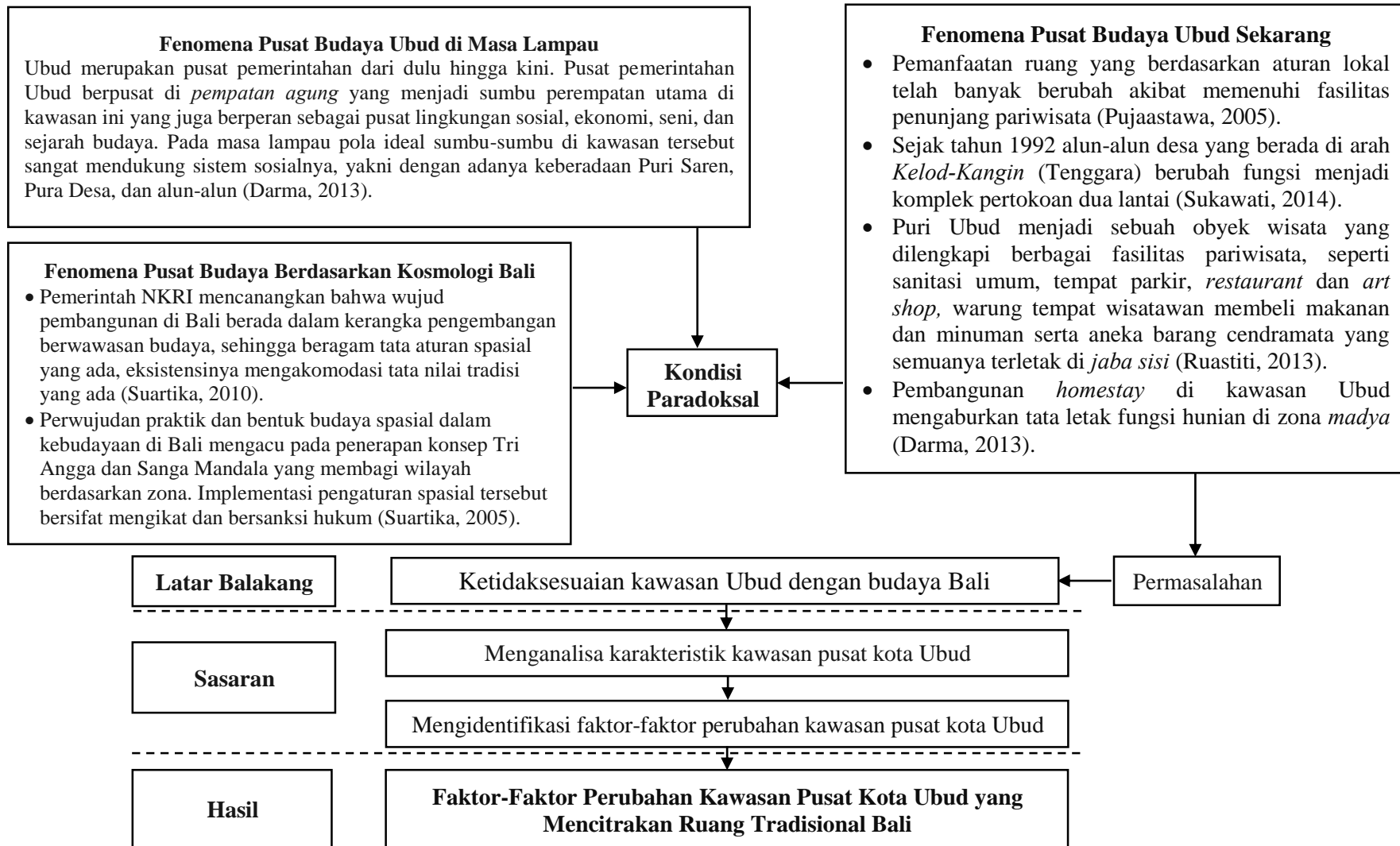
Bab ini akan membahas gambaran umum wilayah penelitian, evaluasi terhadap perubahan kawasan pusat kota Ubud dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, kelemahan studi, dan saran yang dapat ditawarkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian.



1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir
 Sumber : Penulis, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keruangan Tradisional Bali

2.1.1 Filosofi Penataan Ruang Tradisional Bali

Nilai-nilai budaya masyarakat Bali dalam lingkup keruangan ini merupakan perwujudan falsafah budaya masyarakat Bali yang bersumber dari filosofi religi kosmos (alam semesta) yang dijiwai oleh Agama Hindu. Dalam filosofi religi kosmos (alam semesta), manusia dan alam dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari unsur yang sama, sehingga dalam upaya mencapai tujuan hidupnya dilakukan melalui upaya menyelaraskan diri dengan lingkungan kehidupannya. Filosofi religi kosmos (alam semesta) ini menjelaskan hubungan antara alam kejiwaan dengan alam dunia fana melalui simbol-simbol, sebagai bentuk hubungan antara alam makrokosmos (*Bhuana Agung*/Alam Semesta) dengan mikrokosmos (*Bhuana Alit*/Badan Kasar Manusia). Kedua unsur tersebut dipandang sebagai sesuatu yang berbeda, selalu ada, dan saling mempengaruhi membentuk satu kesatuan (*Rwa Bhineda*/Dualistik). Badan manusia secara keseluruhan digambarkan sebagai alam mikrokosmos (*Bhuana Alit*), sedangkan alam semesta sebagai alam makrokosmos (*Bhuana Agung*) (Pudja, 1978).

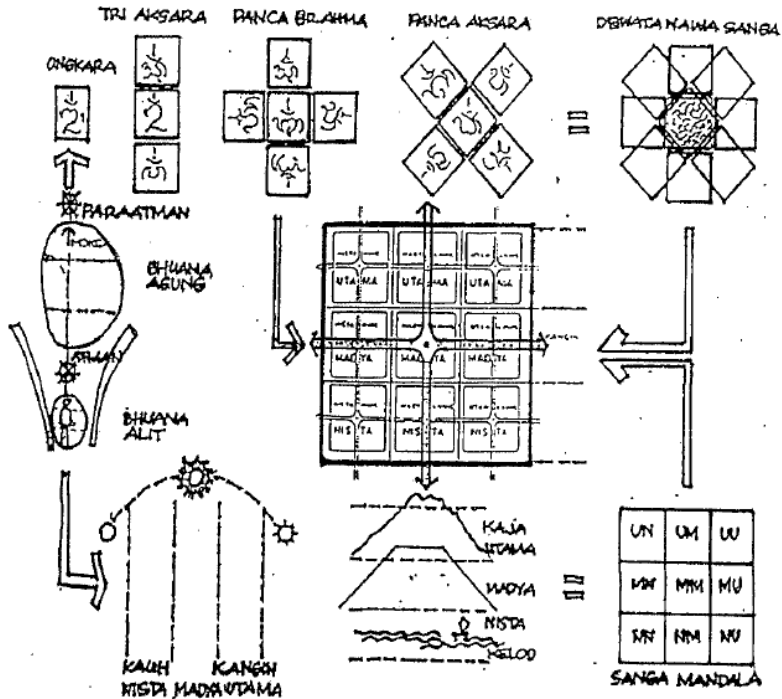
Melalui pemahaman keselarasan hubungan antara makrokosmos (Alam Semesta) dan mikrokosmos (Badan Kasar Manusia) atau yang disebut *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, yang dibedakan atas *purusa/atma*/jiwa dan *prakerti*/raga, maka dari filosofi tersebut diturunkan konsep *Tri Hita Karana* (tiga unsur yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan) yang terdiri dari unsur-unsur jiwa, tenaga, dan fisik. Serta adanya *prakerti* (raga) dalam penataan ruang sebagai perwujudan bentuk diturunkan konsep *Tri Angga* (tiga susunan badan), yang terdiri dari *utama angga* (sakral), *madya angga* (netral), dan *nista angga* (provan) (Mayun, 2002).

Secara simbolis, sifat kosmos atau alam yang disimbolkan dengan tiga huruf suci (*Tri Aksara*) yang menjiwai proses

kesimbangan dan juga disimbolkan dengan lima huruf suci (*Panca Brahma*). Filosofi ini melahirkan konsep *Catuspatha* (simpang empat), yang memberikan pengertian bertemunya pengaruh yang datangnya dari empat penjuru mata angin (Timur, Selatan, Utara dan Barat), dan bersama-sama *Panca Aksara* (lima huruf suci) melahirkan konsep *Dasa Aksara* (sepuluh huruf suci), dimana huruf-huruf suci *Bang, Tang, Ang, Nang, Shing, dan Wang* menjawai terbentuknya konsep *Asta Dala* (delapan penjuru mata angin), sedangkan huruf suci *Ing* dan *Yang* menjadi satu dalam inti, sehingga terbentuklah konsep *Dewata Nawa Sanga* (Sembilan Dewata sebagai pengendali alam semesta). Konsepsi ini merupakan kristalisasi dari filosofi yang disimbolkan dalam bentuk huruf-huruf suci, menggambarkan pengendalian ketertiban proses keseimbangan alam yang mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat, dan sebagai jiwa dalam perwujudan keruangannya yang melahirkan konsep *Nawa Sanga* (sembilan pengendali) (Meganada, 1990).

Sifat kosmos yang mengandung *utpati* (kelahiran), *sthiti* (kehidupan), dan *pralina* (kematian) dalam konteks proses alam juga memberikan arti simbolis sebagai terbitnya matahari (arah timur/*utpati*), teriknya matahari (tengah/*sthiti*), dan terbenamnya matahari (arah barat/*pralina*). Kemudian bersama-sama dengan filosofi konsepsi *Tri Angga* (tiga susunan badan) melahirkan konsepsi ruang *Sanga Mandala* (sembilan ruang). Hal ini selanjutnya menjadi landasan terbentuknya pola-pola tata ruang yang merupakan aspek fisik dalam filosofi kosmos (Sularto dalam Anindya, 1991).

Perwujudan nilai-nilai budaya masyarakat Bali dalam lingkup keruangan tersebut, secara diagramatis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Diagram Landasan Konsep Tata Ruang Tradisional Bali

Sumber : Meganada, 1990; Anindya, 1991

2.1.2 Tri Hita Karana

Setiap lingkungan kehidupan dibuat senilai dengan *Bhuana Agung* (alam semesta) melalui unsur-unsur yang utuh, yakni *Tri Hita Karana*, agar antara *Bhuana Agung* (alam semesta) dengan *Bhuana Alit* (badan kasar manusia) selaras. *Tri Hita Karana* memiliki makna, *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang, dan lestari, sedangkan *Karana* berarti sebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur penyebab kebaikan, yang meliputi (Dwijendra, 2010):

- *Atma* (roh/jiwa)
- *Prana* (tenaga)

- *Angga (jasad/fisik)*

Bhuana agung (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (*bhuana alit*), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu *Tri Hita Karana* (Kaler dalam Dwijendra, 2010). Konsepsi *Tri Hita Karana* digunakan dalam pola ruang dan pola perumahan tradisional yang diidentifikasi menjadi tiga bagian berikut (Dwijendra, 2010):

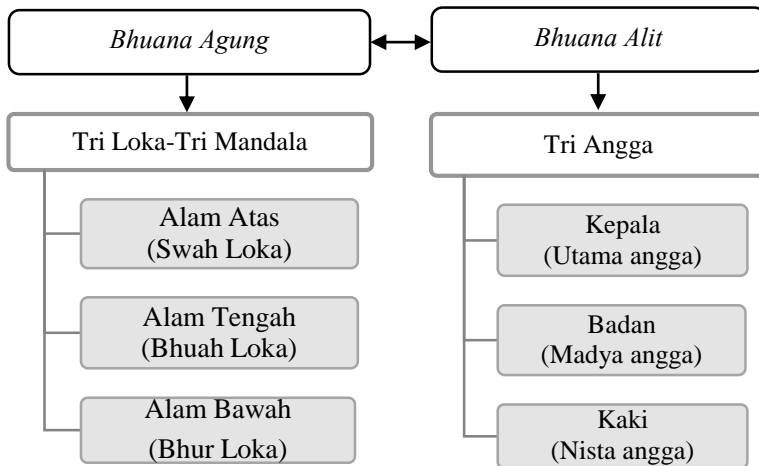
- Parahyangan sebagai unsur atman/jiwa
- Pawongan sebagai unsur prana tenaga
- Palemahan sebagai unsur angga/jasad

2.1.3 Tri Angga

Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan manusia dengan alam, tersusun dalam susunan jasad/angga yang memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. *Tri Angga* memiliki arti, *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan. *Tri Angga* menekankan pada tiga nilai fisik, antara lain (Dwijendra, 2010):

- *Utama Angga* (kepala)
- *Madya Angga* (badan)
- *Nista Angga* (kaki)

Konsep *Tri Angga* dalam *Bhuana Agung* (alam semesta) sering disebut dengan *Tri Loka* atau *Tri Mandala* (tiga jenis alam semesta). Konsepsi *Tri Angga* (tiga nilai fisik) berlaku dari yang bersifat makro hingga yang bersifat mikro. Ketiga konsep dari tata nilai tersebut jika didasarkan secara vertikal, maka nilai *Utama* berada pada posisi teratas/sakral, *Madya* pada posisi tengah, dan *Nista* pada posisi terendah (Dwijendra, 2010).



Gambar 2.2

Konsepsi *Tri Angga* dalam *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

Sumber : Dwijendra, 2010

2.1.4 Sanga Mandala

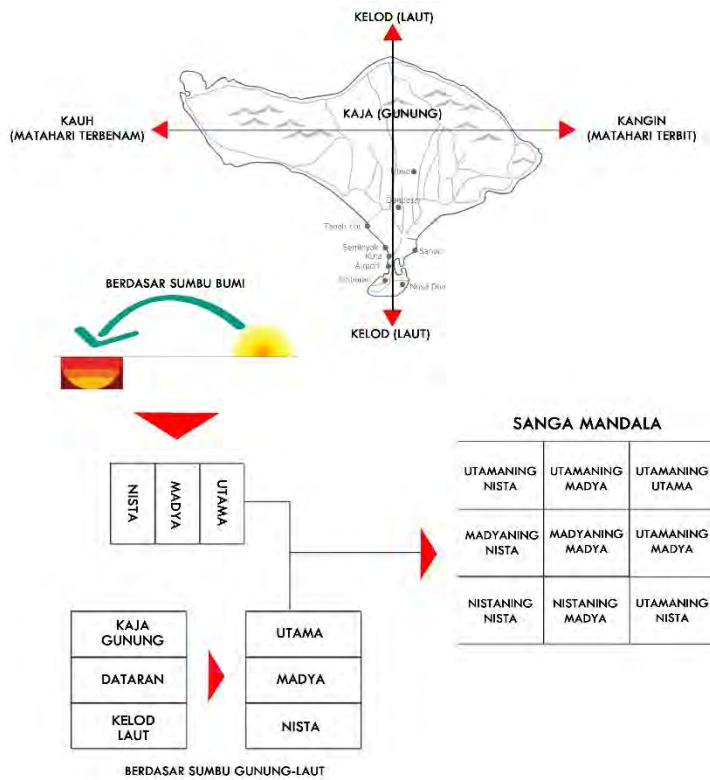
Penggabungan konsep sumbu bumi dengan konsep sumbu ritual menghasilkan konsep *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi Sembilan segmen (Dwijendra, 2010). Pola perkampungan di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor tata nilai ritual, dimana menempatkan zona sakral di bagian timur (*Kangin*), dimana arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan. Hal ini dikarenakan pada ajaran Hindu-Bali yang menganggap bahwa arah timur sebagai awal mula kehidupan, maka hal inilah yang menjadi dasar penggunaan lahan untuk peletakkan areal utama (Pura) di timur dan area nista (Pura Dalem dan kuburan) di sebelah barat. (Gelebet, 1985). Orientasi pola perkampungan di Bali dibagi menjadi dua, yakni (Gelebet, 1985):

1. Orientasi Matahari : timur sebagai zona Utama (sakral) untuk penempatan bangunan suci seperti Pura dan kediaman raja, sedangkan Barat untuk zona nista (profan) untuk penempatan Pura Dalem dan kuburan. Maknanya adalah arah terbitnya matahari sebagai sumber kehidupan

dan terbenamnya matahari sebagai tempat berakhirnya kehidupan.

2. Orientasi Gunung-Laut : untuk lahan berkontur seperti di daerah pegunungan, arah orientasinya tidak lagi mengikuti orientasi matahari, akan tetapi ke arah gunung dan laut, dimana area sakral di arah gunung sedangkan area profan mengarah ke laut.

Konsep *Sanga Mandala* ini menjadi pertimbangan dalam penzonangan kegiatan dan tata letak bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Kegiatan utama atau yang memerlukan ketenangan diletakkan di daerah *Utamaning Utama* (tata nilai paling tinggi), dan kegiatan yang dianggap kotor diletakkan di daerah *Nistaning Nista* (tata nilai paling rendah), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah atau yang dikenal dengan pola *Natah* (ruang terbuka) (Dwijendra, 2010). Pada posisi *kaja kangin* (timur laut) merupakan daerah dengan tata nilai paling tinggi (*Utamaning Utama*), yaitu peruntukkan sebaga Pura, Puri, rumah pejabat, atau perkantoran. Pada posisi *kaja kauh* (barat laut) merupakan daerah dengan tata nilai *Utamaning Nista*, yang diperuntukkan sebagai wantilan/balai pertemuan serta tempat hiburan masyarakat. Pada posisi *kelod kangin* (tenggara) merupakan daerah dengan tata nilai *Nistaning Utama*, yang diperuntukkan sebagai lapangan. Sedangkan pada posisi *kelod kauh* (barat daya) merupakan daerah dengan tata nilai *Nistaning Nista* (tata nilai paling rendah), yang diperuntukkan sebagai pasar atau kawasan perdagangan (Mayun, 2002).

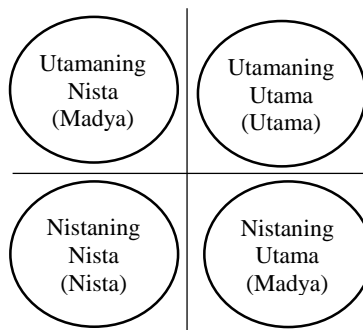


Gambar 2.3
Konsep Sanga Mandala
 Sumber : Dwijendra, 2010

Tabel 2.1
Hirarki Ruang Berdasarkan Sanga Mandala

No	Arah Mata Angin	Hirarki Ruang	Peruntukan
1	<i>Kaja Kangin</i> (Timur Laut)	<i>Utamaning Utama</i> (Utama)	Pura, Puri, Rumah Pejabat, Perkantoran
2	<i>Kaja Kauh</i> (Barat Laut)	<i>Utamaning Nista</i> (Madya)	Wantilan, Balai Pertemuan, Tempat Hiburan
3	<i>Kelod Kangin</i> (Tenggara)	<i>Nistaning Nista</i> (Madya)	Lapangan
4	<i>Kelod Kauh</i> (Barat Daya)	<i>Nistaning Nista</i> (Nista)	Pasar, Kawasan Perdagangan

Sumber : Mayun, 2002



Gambar 2.4
Hirarki Ruang Berdasarkan Sanga Mandala

Sumber : Mayun, 2002

2.2 Masyarakat Adat dan Tanah di Bali

2.2.1 Desa Pakraman

Desa adat atau desa pakraman di Bali merupakan salah satu dari berbagai kesatuan hukum masyarakat adat yang ada di Indonesia. Menurut Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa*

yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

A. Nilai Filosofis Desa Pakraman

Sejak awal dibentuknya, desa pakraman telah ditata untuk menjadi desa religius, yaitu berlandaskan konsep-konsep dan nilai filosofis Agama Hindu. Suatu desa merupakan desa otonom bila telah memenuhi empat unsur sebagai syarat yang disebut *Catur Bhuta Desa*, yaitu *Parimandala* atau lingkungan wilayah desa, *Karaman* atau warga desa, *Datu* atau pengurus/pemimpin desa, *Tuah* atau perlindungan dari Tuhan. Pemimpin suatu desa pakraman disebut *Bandesa* yang bermakna orang tua (Hendriatiningsih dkk, 2008).

B. Peranan Desa Pakraman

Sebagai kesatuan hukum adat, desa pakraman diikat oleh adat istiadat atau hukum adat yang memiliki aturan-aturan tata karma tidak tertulis maupun tertulis yang dibuat bersama yang dinamakan *Sima Awig-Awig*, *Dresta*, *Lokacara*, *Catur Dresta*, dan nama lainnya. Desa pakraman memiliki kedudukan ganda, yaitu bersifat sosial, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan dan mempunyai fungsi, yaitu membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan, melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam desa adatnya, memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial keadatan dan keagamaan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai adat Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali khususnya, menjaga, memelihara, dan memanfaatkan kekayaan desa pakraman untuk kesejahteraan masyarakat desa pakraman (Hendriatiningsih dkk, 2008). Desa Pakraman Ubud mencakup 1 wilayah kelurahan, yakni Kelurahan Ubud yang dimana lurah mempunyai fungsi yang berbeda dengan *Bandesa* (kepala desa pakraman), yakni melaksanakan kegiatan pemerintah kelurahan, pemberdayaan masyarakat, melayani masyarakat, menyelenggarakan ketentraman

dan ketertiban umum, memelihara prasarana dan fasilitas pelayanan umum, serta membina lembaga kemasyarakatan (PP No 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan).

Dari segi kesatuan wilayah, terdapat beberapa pola hubungan desa pakraman dengan desa dinas. Pola tersebut yaitu, satu desa dinas mencakup beberapa desa pakraman, satu desa pakraman mencakup beberapa desa dinas, dan satu desa pakraman terbagi dalam beberapa desa dinas (Hendriatiningsih dkk, 2008).

C. Struktur Kelembagaan dan Sarana Penunjang

Saat ini secara terpusat di Bali, terdapat tiga bagian desa pakraman secara berurut yaitu : 1 Desa Adat Agung (Tingkat Propinsi), 9 Desa Adat Madya (Tingkat Kabupaten), Desa Adat Pakraman (Tingkat Kecamatan / Kelurahan / Desa).

Untuk wilayah desa pakraman yang luas, desa pakraman dibagi menjadi beberapa *banjar* dengan *Kelihan Banjar*. Untuk banjar yang luas, banjar dibagi pula menjadi beberapa kelompok wilayah tempat tinggal dengan berpedoman pada mata angin yang dinamakan *tempekan* yang diketuai oleh seorang *Kelihan Tempek*. Kelihan Desa dibantu oleh beberapa orang pengurus yang disebut *prajuru desa adat* yang terdiri dari *Penyarikan* (sekretaris), *Petengen* (bendahara), *Kesinoman Desa* (Juru arah) dan prajuru lainnya yang diadakan sesuai kebutuhan desa, serta Kelihan Banjar. Pemilihan Prajuru, Kelihan Banjar, dan Kelihan Tempek ini juga dilakukan melalui *sangkepan* desa (Hendriatiningsih dkk, 2008)



Gambar 2.5

Ilustrasi Wilayah Desa Adat Agung hingga Tempek

Sumber : Hendriatiningsih dkk, 2008

2.2.2 Tanah Adat

Tanah-tanah adat atau tanah ulayat di Bali lebih dikenal dengan sebutan tanah desa. Tanah desa dapat dibedakan menjadi (Hendriatiningsih dkk, 2008):

1. Tanah Druwe atau sering disebut juga Druwe Desa adalah tanah yang dimiliki atau dikuasai oleh desa pakraman seperti Tanah Pasar, Tanah Lapang, Tanah Kuburan, Tanah Bukti.
2. Tanah Pelaba Pura adalah tanah yang dulunya milik desa yang khusus digunakan untuk keperluan Pura yaitu tempat bangunan Pura dan yang dipergunakan guna pembiayaan keperluan Pura seperti pembiayaan upacara-upacara rutin, hingga perbaikan pura.
3. Tanah Pekarangan Desa merupakan tanah yang dikuasai oleh desa pakraman yang diberikan kepada krama negak untuk tempat tinggal dengan ayahan yang melekat.
4. Tanah Ayahan merupakan tanah yang dikuasai desa pakraman yang penggarapannya diserahkan kepada krama desa setempat dengan hak untuk dinikmati dengan perjanjian tertentu serta kewajiban memberikan ayahan.

Pemanfaatan tanah adat yang dimiliki desa pakraman menimbulkan tiga bentuk fungsi dari tanah tersebut yaitu berfungsi ekonomi, berfungsi sosial, dan berfungsi keagamaan. Sebagai fungsi keagamaan, krama desa memiliki kewajiban ngayahang yang berupa tenaga, yaitu menyediakan dirinya untuk ngayah atau berkorban ke desa pakraman dan ngayah ke Pura/Kahyanagan Desa seperti gotong royong membersihkan pura, memperbaiki pura hingga menyelenggarakan upacara keagamaan di dalamnya dan material, yaitu menyediakan uang atau materi lainnya demi kepentingan desa pakraman dan Kahyangan Desa (Hendriatiningsih dkk, 2008.)

2.3 Konsep Tata Ruang Tradisional Bali dalam Konteks Kota

Dalam konsep ruang tradisional Bali, pada dasarnya tidak menunjukkan adanya perbedaan antara kota dan desa. Namun apabila ditelusuri lebih lanjut, terlihat adanya perkembangan pola-

pola lingkungan dan fungsi-fungsi yang menyertainya. Terdapat dua bentuk perkembangan, yaitu (Mayun, 2002):

1. Lingkungan desa yang berkembang menjadi pusat kerajaan. Pada lingkungan ini ditandai dengan adanya Puri sebagai pusat pemerintahan, pasar sebagai pusat perdagangan/perekonomian, wantilan sebagai fasilitas hiburan, dan lapangan sebagai tempat berkumpul, *Kahyangan Tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), dan Pemerajan Agung (tempat suci bagi keluarga) di dalam lingkungan Puri.
2. Lingkungan Desa yang perkembangannya tetap sebagai lingkungan permukiman. Ruang permukiman yang berada di sekeliling pusat kerajaan merupakan tempat tinggal para pembantu raja dan keluarga raja, sedangkan rakyat berdiam di desa-desa sekitar kerajaan.

Melihat pola-pola lingkungan pusat kerajaan yang berkembang menjadi ibukota kabupaten dan kota di Bali, terkandung tiga aspek, yaitu (Mayun, 2002):

1. Adanya elemen-elemen yang sama namun perletakannya berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, yaitu Puri, wantilan, pasar, dan lapangan dengan pohon beringinnya.
2. Adanya pola yang sama, yaitu Pempatan Agung (simpang empat yang memiliki nilai sakral) yang mengikat elemen-elemen di atas.
3. Adanya beberapa lingkungan permukiman yang berada di sekitar pusat kerajaan membentuk teritorial kerajaan.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan keragaman dalam penerapan konsep ruang tradisional Bali pada tempat yang berbeda (sesuai dengan konsep *Tri Pramana*, yaitu *desa*/tempat, *kala*/waktu, *patra*/keadaan). Pada umumnya kota-kota di Bali bermula sebagai pusat kerajaan dengan titik pusatnya bermula pada pempatan agung. Pempatan agung diberi nama untuk suatu batasan wilayah setingkat kerajaan/kota. Pempatan lainnya tanpa sebutan agung adalah sebatas melayani suatu desa adat. dalam suatu desa

adat terdapat beberapa banjar adat yang melayani 100 hingga 200 *pengarep*/warga desa. Luas area pelayanan suatu *pempatan agung* adalah sama dengan luas wilayah kerajaan (Mayun, 2002).

Berdasarkan hasil kajian terhadap konsep tata ruang tradisional Bali dalam konteks kota, maka Ubud sebagai lokasi pada penelitian ini merupakan suatu kota di Bali yang bermula dari pusat kerajaan dengan titik pusatnya berada di *pempatan agung*. Hal tersebut ditandai dengan adanya tiga unsur, yakni adanya Puri, wantilan, pasar, dan lapangan, adanya pola *pempatan agung* (simpang empat yang memiliki nilai sakral), dan adanya beberapa lingkungan permukiman di sekitar pusat kerajaan, maka Ubud berkembang menjadi sebuah kota (Mayun, 2002).

2.3.1 *Catuspatha*

Istilah *Catuspatha* berasal dari Bahasa Sansekerta, *Catus* yang artinya empat dan *patha* yang berarti jalan, sehingga bila dipadukan akan berarti jalan yang bercabang empat atau simpang empat. Di Bali, *Catuspatha* diartikan bukan sekedar simpang empat atau *pempatan*, melainkan suatu simpang empat (*crossroads*) yang memiliki nilai sakral dan makna tersendiri dan disepadankan dengan *pempatan agung*. Dengan demikian, setiap simpang empat di Bali adalah *pempatan*, namun tidak seluruh *pempatan* merupakan *pempatan agung* (Putra, 2005).

Di jaman kerajaan di Bali *Catuspatha* bukan sekedar simpang empat yang sakral, tetapi terkait pula dengan statusnya sebagai pusat ibukota kerajaan. Sebagai pusat ibukota, dan ibukota adalah pusat wilayah negara, maka *Catuspatha* adalah pusat negara. Negara dalam budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu adalah suatu kosmos kecil yang merupakan replika atau miniatur alam raya (*makrokosmos*). Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka *Catuspatha* mengandung unsur-unsur: *puri* sebagai keraton atau pusat pemerintahan merangkap sebagai rumah jabatan; pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi; bangunan *wantilan* sebagai pusat budaya/hiburan; dan ruang terbuka yang digunakan untuk taman rekreasi (Putra, 2005).

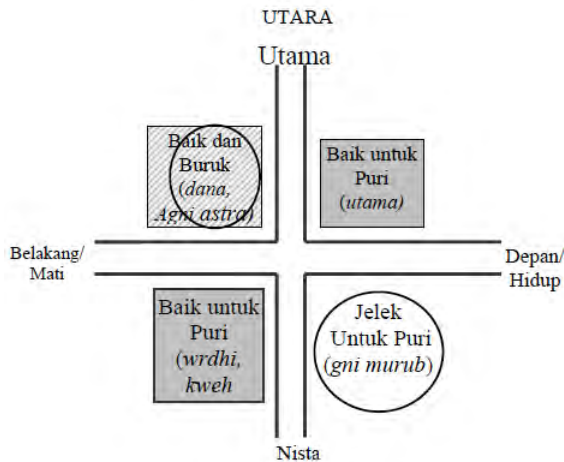
Kawasan *Pempatan Agung* yang merupakan implementasi dari konsep penataan lingkungan *Catuspatha* dengan segala atribut

budaya yang dikandungnya adalah sebagai identitas kota-kota di Bali. Kawasan pusat kota dengan karakter tradisional ditata dari sistem budaya lokal (setempat), sebagai perwujudan perilaku masyarakat tercermin pada tatanan fisiknya. Makna kawasan yang menjadi pusat orientasi telah terwujud selama ratusan tahun sebagai akumulasi dari sistem budaya lokal yang sampai saat ini masih dapat dirasakan (Mayun, 2002).

Konsep *Catuspatha* di Bali tertuang dalam *Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga*. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa “Di dalam membangun tata negara, perlu ada perpaduan rasa, karena hal itu merupakan perpaduan dua dunia/alam yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (*bhuana alit* dan *bhuana agung*), yang diwujudkan melalui pikiran sebagai inspirasi di dalam upaya mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan keserasian alam. Tugas *Brahmana Bujangga*, guru dari semua guru di alam nyata, adalah untuk mewujudkan tenaga, menyatukan alam, dan mewujudkan kesucian. Untuk menata kerajaan sebagai tempat tinggal rakyat, pertama-tama perlu memahami asal mula pembentukan alam. Alam itu terbentuk dari pemikiran yang merupakan perwujudan rasa. Dalam alam ditentukan empat arah mata angin (*caturlokapala*) yang kemudian diejawantahkan menjadi *catur negara*. Hidup dan mati merupakan perwujudan siang dan malam yang diartikan pula sebagai arah timur dan barat. Perpaduan rasa yang merupakan perwujudan nilai *utama* (tertinggi) dan *nista* (terendah) diejawantahkan dengan arah utara dan selatan. Bila keempatnya ditemukan menjadi simbol bumi bulat dan diwujudkan dengan pola *catuspatha* (*pempatan agung*). Pusat *catuspatha* merupakan pusat dunia dan juga pusat negara. Dari sinilah menentukan letak *puri* seorang kepala negara” (Putra, 2005).

Dengan demikian maka *pempatan agung* atau *catuspatha* merupakan simbol pusat dunia. Letak *puri* sebagai pusat kekuasaan ditentukan menurut arah mata angin dari pusat *catuspatha* ini, bukan didasarkan kepada kiblat gunung-laut (*kaja-kelod*) sebagai arah orientasi *utama-nista*. Dalam *Lontar Batur Kelawasan* disebutkan bahwa posisi *puri* di timur laut adalah utama, di tenggara adalah buruk karena negara akan hancur (*gni rurub*), di

barat daya adalah baik karena raja akan dihormati (*kweh bakti*), dan di barat laut adalah baik karena raja akan bersifat sosial (*dana*). Dari dua sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa letak *puri* ditentukan dari pusat *catuspatha*, di timur laut dan di barat daya mutlak baik, di tenggara mutlak buruk, dan di barat laut ada baik dan ada buruknya (Putra, 2005).



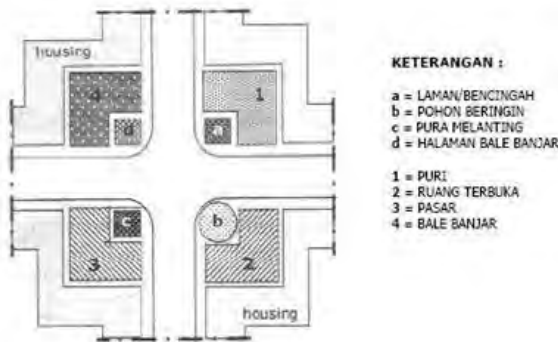
Gambar 2.6
Makna Sumbu dan Alternatif Tata Letak Puri dalam
Catuspatha
 Sumber : Putra, 2005

Ruang yang terbentuk oleh pertemuan empat ruas jalan pembentuk *catuspatha* (*raksa bhuana*) difungsikan untuk kegiatan-kegiatan upacara tawur, memutar usungan pada upacara *ngaben*, menjemput batara (*mendak siwi*), *nebusin*, dan kadang-kadang untuk melatih dan meningkatkan kemampuan ilmu hitam. Ruang ini juga diperankan sebagai *natah* (halaman) dan lebih desa/kota. Pembangunan *catuspatha* melalui suatu proses pensakralan yaitu dengan *bhumi suda* dan *pemlaspasan* yang disertai dengan penguburan sarana *pedagingan* (*pemendeman pedagingan*), sehingga terwujud suatu energi magis wilayah (negara). Di bagian *raksa bhuana* ini diyakini berstana (*melinggih*)

roh/kekuatan alam dengan berbagai sebutan seperti *Sang Bhuta Prajapati (Kanda Pat)*, *Sanghyang Catur Bhuana (Tutur Gong Besi)*, dan *Sanghyang Adi Kala (Tattwa Japakala)*, yang kesemuanya merupakan wujud kekuatan ciptaan *Siwa Mahakala* (Putra, 2005).

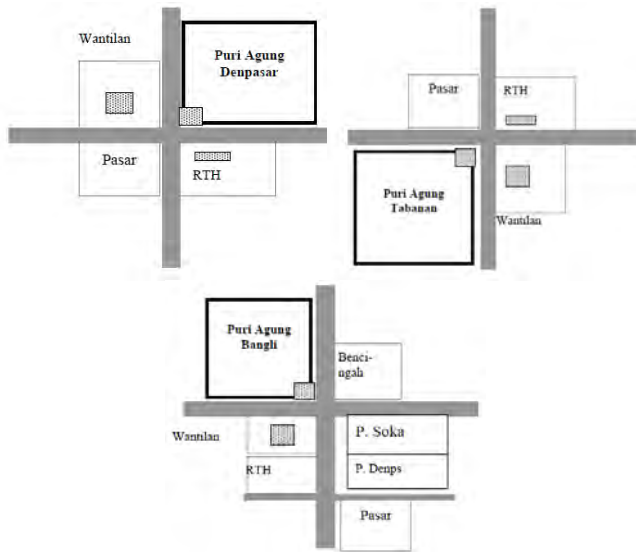
Elemen-elemen yang terdapat di pempatan agung adalah sebagai berikut (Budihardjo, 1995):

- Arah *Kaja-Kangin* (Timur Laut) adalah *Puri*
- Arah *Kaja-Kauh* (Barat Laut) adalah *Bale Banjar/Wantilan*
- Arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) adalah lapangan
- Arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) adalah pasar



Gambar 2.7
Pola Perempatan Agung
 Sumber : Budihardjo, 1995

Elemen-elemen pada *pempatan agung* tersebut dapat berbeda karena disesuaikan dengan *desa/tempat, kala/waktu, dan patra/keadaan*. Dari 9 *pempatan agung* di Bali, empat *puri agung* (untuk raja) diletakkan di timur laut (Denpasar, Gianyar, Negara, Karangasem), empat *puri agung* diletakkan di barat daya (Tabanan, Semarapura, Singaraja, dan Mengwi), dan satu *puri agung* diletakkan di barat laut (*Puri Agung Bangli*) (Putra, 2005).



Gambar 2.8

Pola Perempatan Agung di Denpasar, Tabanan, dan Bangli

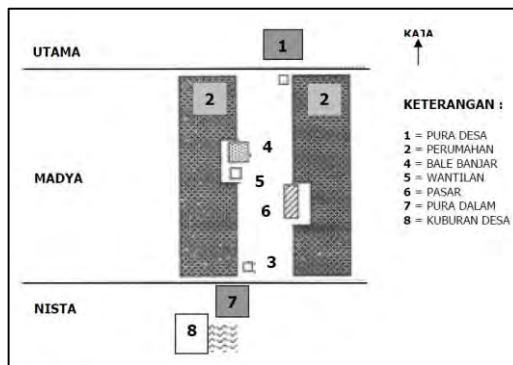
Sumber : Putra, 2005

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa posisi *puri* yang baik di *pempatan agung* adalah di timur laut, barat daya, dan barat laut, sedangkan posisi tenggara buruk karena negara akan hancur (*gni rurub*). Berdasarkan pendapat Budihardjo (1995) bahwa elemen-elemen yang terdapat di *pempatan agung* terdiri dari *puri* di arah timur laut (*kaja kangin*), *bale banjar/wantilan* di arah barat laut (*kaja kauh*), lapangan di arah tenggara (*kelod kangin*), dan pasar di arah barat daya (*kelod kauh*). Namun elemen-elemen pada *pempatan agung* tersebut menurut Putra (2005) dapat berbeda karena disesuaikan dengan *desa/tempat*, *kala/waktu*, dan *patra/keadaan*. Berdasarkan hal tersebut maka elemen-elemen *perempatan agung* berdasarkan pendapat Budihardjo (1995) yang digunakan dalam penelitian ini, karena penempatan elemen-elemen tersebut memiliki kesamaan dengan sejarah *pempatan agung* di Ubud.

2.3.2 Permukiman Tradisional Bali

Terdapat tiga tipologi lingkungan permukiman di Bali, yaitu (Bagus, 1970):

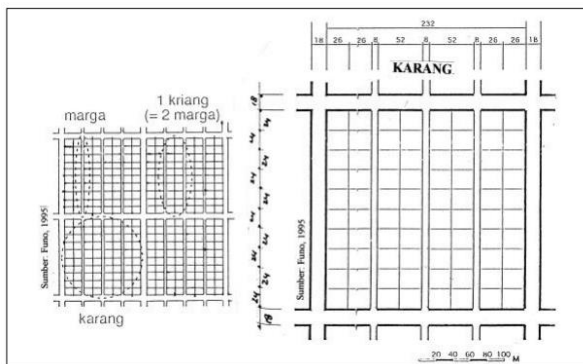
1. *Linear kontinyu*, adalah pola memanjang, dimana pada bagian tengahnya merupakan area bersama yang berfungsi sebagai ruang bersama. Pola permukiman linear kontinyu dijumpai di desa-desa nelayan atau desa-desa pertanian. Dikembangkan oleh petani pada umumnya berorientasi ke arah tengah dengan ruang-ruang terbuka (jalan utama, *natah*) sebagai ruang bersama.



Gambar 2.9
Pola Permukiman Liner Kontinyu
Sumber : Bagus, 1970

2. *Grid*, dimana dua jalan utama yang menyilang desa, timur-barat dan utara-selatan membentuk silang *pempatan* sebagai pusat desa. Pada keempat arah di ujung-ujung jalan terbentuk sub-sub lingkungan unit *banjar* sebagai sistem pengaturannya (Bagus, 1970). Dari persilangan dua lintasan jalan terjadi empat zona dengan tingkatan nilainya masing-masing. Nilai *utama* pada zona *kaja kangin* (timur laut), nilai *madya* pada zona *kaja kauh* (barat laut) dan *kelod kangin* (tenggara), dan nilai *nista* pada zona *kelod kauh* (barat daya) sebagai zona terendah. Tata lingkungan tradisional menetapkan persil di sekitar *pempatan agung*

tidak diperkenankan untuk perumahan, demikian pula persil yang berada di ujung-ujung jalan. *Zona utama kaja kangin* untuk Pura Desa dan Pura Puseh atau *Puri*, *zona madya kaja kauh* untuk *bale banjar*, *zona madya kelod kangin* untuk lapangan, dan *zona nista kelod kauh* untuk pasar. Pola permukiman berbentuk grid diperkirakan dikenal dan diterapkan pada jaman Majapahit (abad XIV), dimana pusat-pusat pemerintahan berpindah dari daerah pegunungan ke daerah dataran. Umumnya pola ini berkembang dan dipakai pada wilayah pusat-pusat pemerintahan kerajaan dimana Puri pada saat itu diletakkan di areal yang luas dan relatif datar (Mayun, 2002).



Gambar 2.10
Pola Permukiman Grid
 Sumber : Handinoto, 1999

3. *Kombinasi* antara kedua tipologi linier kontinyu dengan grid melahirkan berbagai keragaman pola-pola lingkungan. Pola kombinasi terjadi dari adanya perkembangan ataupun pemekaran wilayah kota ataupun desa (Bagus, 1970). Pola sumbu perumahan menggunakan pola perempatan, namun sistem peletakan elemen-elemen bangunan mengikuti pola linier. Fasilitas umum terletak

pada ruang terbuka yang berada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian *sakral* dan *profan* masing-masing terletak pada ujung Utara dan Selatan perumahan (Dwijendra, 2010).

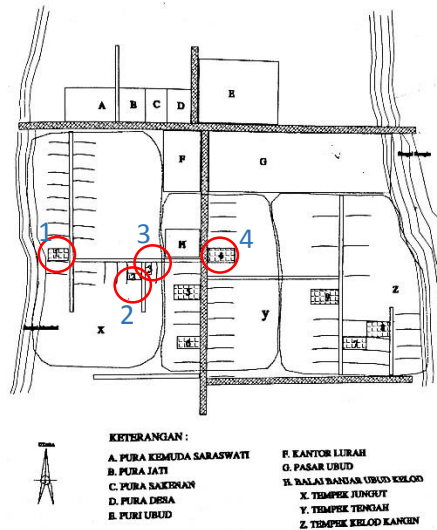


Gambar 2.11
Pola Permukiman Kombinasi
Sumber : Bagus, 1970

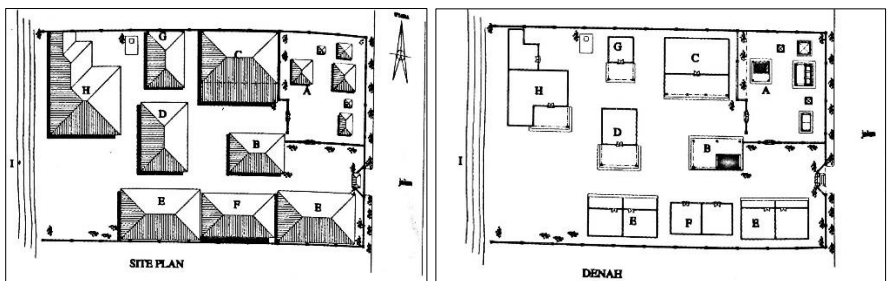
Berdasarkan uraian diatas mengenai permukiman tradisional Bali, maka tipologi yang sesuai dengan penelitian ini adalah tipologi kombinasi, karena sesuai dengan kawasan pusat kota Ubud yang telah mengalami perkembangan, dimana dua jalan utamanya menyilang desa, timur-barat dan utara-selatan membentuk silang *pempatan agung* sebagai pusat desa dan sistem peletakan elemen-elemen bangunan mengikuti pola linier (Dwijendra, 2010).

Dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali, Sukawati (2014) menjelaskan bahwa Desa Ubud mengalami perubahan dari desa agraris menjadi kota wisata, sehingga perubahan tersebut juga nampak dalam bangunan rumah warga. Pada awalnya bangunan rumah menggunakan kaidah rumah tradisional Bali, namun semenjak Tahun 1971 berdiri penginapan (*home stay*) milik salah

satu warga yang kemudian disusul oleh beberapa toko kerajinan di sepanjang Jalan Raya Ubud. Kondisi eksisting rumah masyarakat Ubud digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.12
Lokasi Rumah yang dijadikan Sampel
 Sumber : Sukawati, 2014

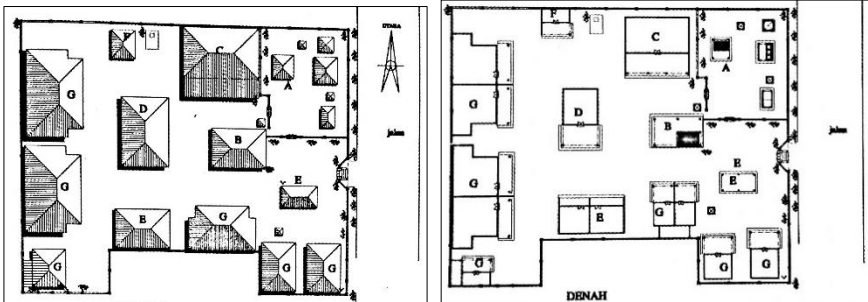


Gambar 2.13
Denah Rumah Sampel No. 1
 Sumber : Sukawati, 2014

Keterangan :

- A. Merajan
- B. Bale Gede
- C. Bale Meten
- D. Bale Dauh
- E. Peningapan

- F. Dapur
- G. Gudang
- H. Tempat Tidur
- I. Tebe

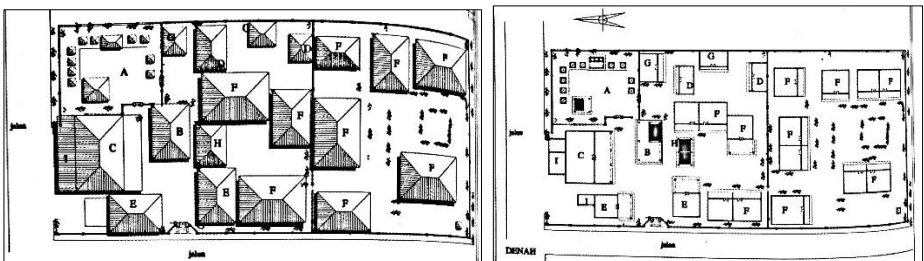


Gambar 2.14
Denah Rumah Sampel No. 2
 Sumber : Sukawati, 2014

Keterangan :

- A. Merajan
- B. Bale Gede
- C. Bale Meten
- D. Bale Dauh

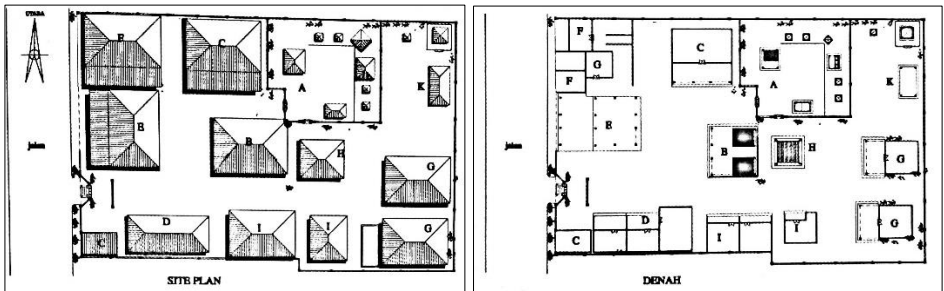
- E. Dapur
- F. Tempat Tidur
- G. Peningapan
- H. Tower



Gambar 2.15
Denah Rumah Sampel No. 3
 Sumber : Sukawati, 2014

Keterangan :

- | | |
|---------------|---------------|
| A. Merajan | F. Penginapan |
| B. Bale Gede | G. Gudang |
| C. Bale Meten | H. Lumbung |
| D. Dapur | I. Artshop |
| E. Bale Dauh | |



Gambar 2.16
Denah Rumah Sampel No. 4
 Sumber : Sukawati, 2014

Keterangan :

- | | |
|---------------|-----------------|
| A. Merajan | G. Penginapan |
| B. Bale Gede | H. Lumbung |
| C. Bale Meten | I. Tempat Tidur |
| D. Dapur | J. Tower |
| E. Restoran | K. Gudang |
| F. Artshop | |

2.3.3 Pura

Pura merupakan tempat ibadah atau persembahyangan bagi Umat Hindu. Tempat ibadah atau tempat pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan. Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya terdiri dari beberapa masa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga zona, yaitu (Mayun, 2002):

- Zona utama disebut *jeroan*, tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan.

- Zona tengah disebut *jaba tengah*, tempat persiapan dan pengiring upacara.
- Zona depan disebut *jaba sisi*, merupakan tempat peralihan dari areal luar Pura ke areal dalam Pura.

Bangunan Pura pada umumnya menghadap ke Barat, dan orang yang akan memasuki Pura masuk menuju ke arah Timur. Demikian pula terhadap persembahyangan yang dilakukan, yaitu menghadap ke arah Timur, arah terbitnya matahari. Terdapat beberapa jenis Pura yang dikenal di Bali, yaitu (Mayun, 2002):

- **Pamerajan**
Merupakan Pura tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar. letaknya termasuk di dalam areal rumah tinggal mereka. Untuk tempat pemujaan keluarga dari kasta Brahmana dan Ksatria disebut *Pamerajan*, sedangkan untuk pemujaan dari kasta lainnya disebut *Sanggah*.
- **Kahyangan Tiga**
Merupakan Pura untuk tempat pemujaan warga sedesa yang terdiri dari beberapa banjar. Kahyangan Tiga terdiri dari tiga unit Pura yang merupakan bagian dari desa adat, yang mencerminkan konsep *Tri Hita Karana*. Pura-pura yang termasuk *Kahyangan Tiga* adalah Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, dengan fungsinya masing-masing sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Siwa* (Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur).
- **Kahyangan Jagat**
Merupakan pura yang bersifat umum, tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu, profesi tertentu ataupun kasta tertentu. Umat pemujaannya bukan hanya mereka yang berada di wilayah tersebut, tetapi merupakan kewajiban dari semua daerah untuk bersembahyang di Pura Kahyangan Jagat. Di Bali terdapat 18 Pura yang termasuk Pura Kahyangan Jagat, termasuk diantaranya Pura Besakih dan Pura Jagatnatha.

- Sad Kahyangan

Merupakan 6 dari 18 pura yang tergolong Pura Kahyangan Jagat. Sad Kahyangan mulai ditetapkan pada masa pemerintahan Sri Uga Sena abad ke 10.

Area Pura dengan aktivitasnya tergolong *Swah Loka* (Alam Atas) dalam *Tri Loka*, dengan demikian zoning Pura adalah daerah utama dari suatu pusat wilayah, yaitu menempati arah *kaja* (utara) atau *kangin* (timur) atau *kaja kangin* (timur laut) dari pusat wilayah. Terdapat pengecualian bagi Pura-Pura yang menempati zoning diluar ketentuan yang umum berlaku, hal tersebut disesuaikan dengan historis yang berhubungan dengan Pura tersebut atau pengaruh dari kondisi *site* setempat (Suyasa, 2006).

Berdasarkan uraian mengenai Pura, maka jenis Pura yang sesuai dengan penelitian ini adalah *Kahyangan Tiga*, karena Pura *Kahyangan Tiga*, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem berada di kawasan pusat kota Ubud (Dwijendra, 2010).

2.3.4 Puri

Puri merupakan rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang pemerintahan. Puri umumnya terletak di bagian *kaja kangin* (Timur Laut) dari perempatan pusat kota. Penghuni Puri berperan sebagai pelaksana pemerintahan, dan puri sendiri adalah pusat pemerintahan. Dengan demikian puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola, dan suasana ruang yang menjunjung kewibawaan pemerintah. Umumnya puri dibangun dengan tata zoning yang berpola *Sanga Mandala* dan menggunakan pola natah, yaitu satu bangunan dengan bangunan yang lain yang terletak di dalam Puri diikat oleh suatu *open space* yang disebut *natah* (Mayun, 2002).

Sedangkan menurut Budihardjo (2013), Puri berasal dari kata "*Pur*" yang berarti benteng yang dibatasi oleh tembok yang tebal dan tinggi. Puri adalah suatu kumpulan unit-unit bangunan (kompleks) dengan segala kelengkapannya yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan di Bali. Pada jaman kerajaan di Bali, seorang raja tidak mempunyai kantor secara khusus di luar lingkungan puri, fungsi puri tidak terbatas hanya sebagai tempat tinggal raja beserta

keluarganya saja melainkan mencakup fungsi-fungsi yang lebih luas lagi seperti pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama (*pesantian*), dan kadang-kadang pada saat ada tamu yang berkunjung, puri juga dijadikan sebagai tempat tinggal sementara untuk menginap bagi tamu-tamu keluarga raja (Budihardjo, 2013).

Raja beserta keluarganya yang tinggal di Puri bertugas menjalankan proses pemerintahan seperti menyusun peraturan dan kebijaksanaan, rapat-rapat penting, menerima tamu dan sebagainya. Selain itu, puri juga sekaligus merupakan tempat tinggal dengan berbagai ragam kegiatan rumah tangga diantaranya menyiapkan makanan, menyelenggarakan upacara adat dan keagamaan; dan lain sebagainya (Buku Pesta Kesenian Bali, 1993)

Dari uraian mengenai Puri di Bali, maka fungsi Puri tidak hanya tempat tinggal, melainkan pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama (*pesantian*), dan tempat tinggal sementara untuk menginap bagi tamu-tamu keluarga raja (Budihardjo, 2013). Puri terletak di bagian *kaja kangin* (Timur Laut) dari perempatan pusat kota, sama halnya dengan letak Puri Ubud. Berdasarkan hirarki desa, maka Puri Ubud berada di desa pakraman, yakni setingkat kecamatan.

2.3.5 Natah

Natah, merupakan satu istilah dalam bahasa Bali yang umum dipakai untuk menyatakan suatu halaman di tengah-tengah suatu rumah yang dikelilingi oleh masa-masa bangunan. Beranjak dari pengertian tersebut, maka dalam kenyataan *lapangan* dengan adanya berbagai tingkatan lingkungan, dapat pula ditemukan berbagai tingkatan *natah* tersebut. Masing-masing tingkatan telah bervariasi mulai dari yang sempurna sampai yang bersahaja. Tiga tingkatan *natah* terdiri dari (Putra, 2003):

1. Natah Rumah

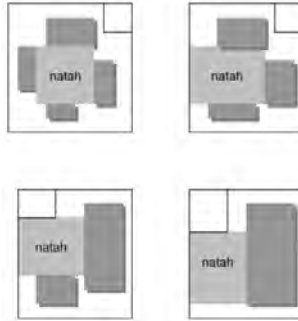
Natah dalam *rumah* masyarakat Hindu di Bali dataran sangat jelas terbentuk oleh adanya bangunan-bangunan yang mengelilinginya. Karena bangun dasar masa-masa yang membentuknya pada dasarnya persegi empat maka bangun dasar *natah* rumah juga persegi

empat. Secara filosofis, *natah* merupakan media pertemuan antar unsur akasa (langit) yang bersifat *purusa* (jantan) dan unsur pretiwi (bumi) yang bersifat *pradana* (betina). Setiap pertemuan kedua unsur ini menghasilkan cikal bakal suatu bibit kehidupan, dan di tataran ini adalah kehidupan keluarga. *Natah* dengan statusnya seperti itu menjadi unsur penting yang sentralistik dalam tatanan suatu rumah sehingga berperan sebagai pusat orientasi masa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi. Dari *natah* ini pula diberikan nama-nama zona dalam rumah dan nama-nama bangunan sesuai dengan arah mata angin.

Dalam peraturan pembangunan tradisional Bali (*Asta Bumi*), *natah* dapat terbentuk sebagai akibat dari proses penentuan letak dari masing-masing masa bangunan dengan dasar hitungan *astawara* dan dipilih pada hitungan yang sesuai dengan fungsi bangunan: *sri* untuk lumbung, *indra* untuk *bale dangin*, *guru* untuk *bale meten/daja* terhadap *sanggar kemulan*, *yama* untuk *pengijeng karang*, *ludra* untuk *bale dauh*, *brahma* untuk dapur, *kala* untuk *penunggun karang*, dan *uma* untuk jarak *bale daja* ke tembok pekarangan. Cara lain untuk menentukan ukuran *natah* rumah adalah dengan menentukan secara langsung dimensi *natah* dalam dua sumbu misalnya sumbu utara-selatan dan sumbu timur-barat. Penentuan dimensi langsung ini pada dasarnya dibedakan menjadi dua cara: cara pertama melalui hitungan langsung dan berhenti pada jatuh hitungan yang baik dan sesuai dengan cita-cita kepala keluarga penghuni rumah; cara kedua adalah dengan menetapkan hitungan standar 15 *tampak* (tapak kaki/feet) kemudian ditambah hitungan *sesa* yang dipilih sesuai dengan harapan kepala keluarga penghuni rumah. Semua jenis penetapan dimensi ditambah dengan suatu *pengurip* yang besarnya *a tampak ngandang* atau seukuran dengan lebar melintang tapak kaki.

Fungsi *natah* adalah untuk melakukan kegiatan upacara yang berkaitan dengan *butha yadnya* seperti

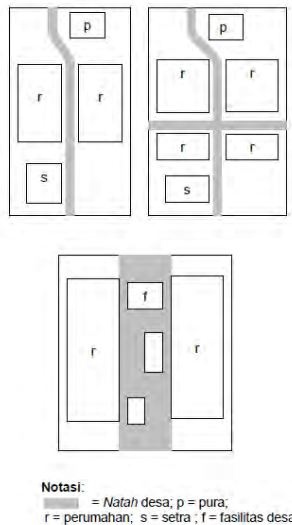
mecaru; berkaitan dengan *manusa yadnya* seperti *mabyakala* atau juga untuk prosesi upacara pernikahan; berkaitan dengan *pitra yadnya* seperti prosesi menyucikan jenazah dan roh manusia.



Gambar 2.17
Variasi Natah Rumah Tinggal
 Sumber : Putra, 2003

2. Natah Desa

Dalam desa tradisional dijumpai dua tipe bentuk *natah*. Yang pertama, *natah* desa yang betul-betul kosong tanpa bangunan seperti banyak dijumpai pada desa-desa tradisional dari masa Bali Pertengahan. Yang kedua, *natah* dengan berbagai bangunan fasilitas umum desa yang dijumpai dalam desa-desa peninggalan masa Bali Kuna seperti Tenganan, Bugbug, dan Timrah. Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya akibat pengaruh diterapkannya konsep *catusptha* untuk pusat suatu kota tradisional pada masa kerajaan Bali Pertengahan, maka beberapa desa memiliki dua tipe *natah* yaitu *margi agung* dan *pempatan*. Fungsi *natah* desa ini, pada dasarnya sama dengan *natah* rumah namun skalanya lebih besar. Di *natah* desa ini dilakukan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

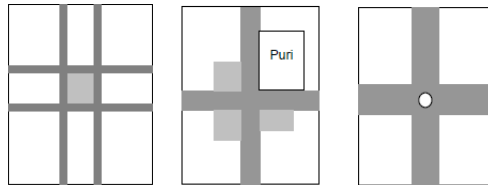


Gambar 2.18
Variasi Natah Desa
 Sumber : Putra, 2003

3. Natah Kota

Natah dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat kedudukan fasilitas utama kota seperti *puri* sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan, pasar, *bencingah puri* dengan fasilitas *bale wantilan*, dan terdapat pula ruang terbuka hijau kota (Gambar 3). *Natah* kota tradisional pada masa kerajaan dalam *catuspatha* difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara *tawur* yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari *Tilem Kesanga*. Secara insidentil, *catuspatha* difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan ritual seperti *ngulapin*, *nebusin*, *ngelawang*, dan lain-lain. Dalam prosesi upacara *ngaben* secara tradisi dilakukan pemutaran bangunan usungan jenazah (*bade*) di pusat *catuspatha* ini. Kegiatan-kegiatan seperti di atas dapat dilakukan dengan baik bila pusat

catuspatha masih dalam kondisi kosong. Setelah ada bangunan di tengah *catuspatha* mulai ada gangguan fungsi karena sarana upacara yang semestinya berada di pusat *catuspatha* tidak lagi dapat ditempatkan di pusat. Bahkan, kegiatan *tawur* ada yang berpindah ke tempat lain, misalnya ke alun-alun.



Gambar 2.19
Variasi Natah Kota
 Sumber : Putra, 2003

Menurut Meganada (1990), *natah* adalah ruang kosong dalam satu pekarangan yang perwujudannya dilandasi oleh konsep *sanga mandala*, *tri mandala*, dan *rwa bhineda*. *Natah* dalam perspektif filsafat dikemukakan sebagai simbol tempat pertemuan antara langit (*purusa*) dan pertiwi/tanah (*pradana*). Pada *natah* ini terjadi pertemuan antara jiwa (*atma*) dan raga (*angga*) sehingga mewujudkan kehidupan di alam ini (Gomudha, 1999). *Natah* disimbolkan sebagai pusat dari perputaran, dan jika dianalogikan dengan dengan tubuh manusia maka *natah* adalah tali pusar. *Natah* adalah ruang kosong dengan *bale* mengelilingi pusat, sehingga tercipta keseimbangan. *Bale* yang mengelilingi merupakan simbol dari idewata nawa sanga. Makna *natah* adalah memberikan peluang kehidupan, karena pada *natah* itulah akan terjadi pertemuan antara jiwa dan raga. Semua bangunan berorientasi ke dalam *natah*, sehingga *natah* berfungsi sebagai pusat orientasi dan sebagai lambing pemersatu. Dalam konsep ini *natah* menjadi pusat dan tidak berkaitan dengan hirarki ruang, tetapi lebih menekankan simbol perputaran dan simbol keseimbangan (Swanendri, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka *natah* yang terdapat di Ubud adalah *natah kota*, dimana *natah* dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota (Putra, 2003). Keberadaan *natah kota* di simpang empat tersebut sesuai dengan *natah kota* Ubud yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat sakral dan profan berdasarkan periode-periode tertentu.

2.3.6 Wantilan

Bangunan *wantilan* merupakan perkembangan dari ruang-ruang yang bersifat sementara, seperti lapangan atau halaman yang diteduhi pohon atau atap yang bersifat sementara. Bangunan *wantilan* terdiri dari konstruksi utama 4 tiang utama dan 12 tiang jajar sekeliling sisi atau lebih. Atap *wantilan* umumnya bertingkat (*metumpang*). Bangunan tidak berdinding atau terbuka di keempat sisinya. Lantainya datar atau berterap rendah dibagian tengahnya. *Wantilan* biasanya terdapat di halaman banjar atau halaman Pura dan terletak agak di tepi halaman. Luas *wantilan* tergantung dari lahan yang tersedia dan kegiatan yang ditampung, pada umumnya memiliki luas sekitar 200 m² (Mayun, 2002).

Pada umumnya *wantilan* terletak di tengah-tengah desa, ada yang berdekatan dengan Pura Desa ataupun yang lainnya. Mengikuti perkembangan jaman yang menuntut berbagai kebutuhan, fungsi *wantilan* juga mengalami perkembangan. Tidak saja sebagai tempat musyawarah atau latihan para *sekha* (organisasi dengan pekerjaan yang sama), tetapi juga digunakan sebagai balai pertunjukan. Maka banyak *wantilan* yang kini dilengkapi dengan tempat duduk dan ruang pentas (Mayun, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka *wantilan* terletak di tengah-tengah desa dan berdekatan dengan Pura Desa, sesuai dengan lokasi *wantilan* di Ubud yang terletak di tengah-tengah desa dan berdekatan dengan Pura Desa, serta fungsi *wantilan* yang dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah atau latihan para *sekha* dan juga digunakan sebagai balai pertunjukan (Mayun, 2002).

2.2.7 *Bale Banjar*

Kelompok organisasi Desa Adat yang juga dijadikan kelompok pengaturan administrasi Desa Dinas disebut Banjar. Sebuah banjar terdiri dari anggota banjar dan bangunan *bale banjar*. Fungsi utama *bale banjar* adalah sebagai tempat rapat para anggota banjar, yang biasanya dilakukan bertepatan pada hari raya yang telah mereka sepakati bersama. Disamping itu, *bale banjar* juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan ritual persembahyangan bersama. *Bale Banjar* terdiri dari beberapa bangunan, termasuk diantaranya Pura dan *wantilan*. *Bale banjar* juga mengalami perkembangan fungsi. Pada pagi hari digunakan sebagai Taman Kanak-Kanan (TK), siang hari sebagai tempat istirahat, dan sore hari sebagai tempat olah raga atau latihan kesesian (Mayun, 2002).

Orientasi *bale banjar* adalah ketengah pada *central space* yang merupakan *natah banjar* sebagai ruang yang melarutkan homogenitas bangunan-bangunan sekitarnya sesuai dengan pemerataan fungsi bangunan dan persamaan hal dan kewajiban anggota *banjar* dalam beraktivitas. Lokasi *bale banjar* dapat menempati zona *utama*, *madya*, dan *nista* asal tidak berada diatas tingkatan pura (Suyasa, 2006).

Berdasarkan hasil kajian terhadap *bale banjar*, maka *bale banjar* merupakan salah satu indikator yang mencirikan pusat kota di Bali karena orientasi *bale banjar* adalah ketengah pada *central space* (Suyasa, 2006).

2.3.8 *Bale Kulkul*

Kulkul atau kentongan merupakan alat komunikasi yang disepakati setiap banjar. Dengan suara-suara tertentu sebagai isyarat, *kulkul* yang dipukul dapat memanggil anggota banjar untuk datang ke banjar atau melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan. Isyarat suara *kulkul* juga dapat berarti peringatan suatu bencana, kematian, atau acara perkawinan anggota banjar (Mayun, 2002).

Agar suara *kulkul* dapat didengar anggota banjar sebagai sumber informasi, *kulkul* digantungkan pada bangunan tinggi semacam menara beratap, yang disebut *Bale Kulkul*. Setiap kegiatan banjar yang diinformasikan dengan memukul *kulkul*

merupakan peristiwa banjar. Untuk memukul *kulkul* juga harus dilakukan *sesajen*. Jadi *kulkul* tidak dapat dipukul sembarangan. *Bale Kulkul* terletak di sudut pekarangan atau halaman *bale banjar* atau Pura (Mayun, 2002).

Menurut Gelebet (1981), *bale kulkul* memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali atau warga banjar yakni sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada warga banjar atau masyarakat lewat nada yang dibunyikannya. *Kulkul* yang digantung dalam bangunan menyerupai menara tersebut hanya dapat dibunyikan oleh warga banjar yang mendapatkan mandat dari *kelian banjar*. Suara *kulkul* dapat didengar oleh masyarakat apabila ada acara gotong royong, rapat, upacara agama, upacara adat, bencana, dan lain sebagainya (Gelebet, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, maka *bale kulkul* memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali atau warga banjar yakni sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada warga banjar atau masyarakat lewat nada yang dibunyikannya, seperti halnya *bale kulkul* yang terdapat di kawasan pusat kota Ubud yang terletak di sudut bagian atas *bale banjar* (Mayun, 2002).

2.3.9 Jaringan Jalan

Secara umum sistem jaringan jalan jalan dibedakan berdasarkan sistem pelayanan penghubung, yakni sistem jaringan jalan primer, jalan sekunder, dan jalan lokal. Jaringan jalan berdasarkan hirarkinya adalah sebagai berikut (Miro, 1977):

1. Jalan arteri : sistem jaringan jalan yang menghubungkan kota/wilayah tingkat nasional dan melayani angkutan jarak jauh dengan kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah masuk dibatasi secara efisien.
2. Jalan sekunder : sistem jaringan jalan yang menghubungkan zona-zona, kawasan-kawasan (titik simpul di dalam kota) atau pusat kegiatan masyarakat di dalam kota dan melayani angkutan jarak sedang dengan kecepatan rata-rata sedang dan jumlah masuk yang masih dibatasi.
3. Jalan lokal : sistem jaringan jalan yang menghubungkan zona-zona, kawasan-kawasan (titik simpul

di dalam kota) atau pusat kegiatan masyarakat di dalam kota dan melayani angkutan jarak dekat (angkutan setempat) dengan kecepatan rata-rata rendah.

2.3 Kesimpulan Konsep Keruangan Tradisional Bali

Berdasarkan pembahasan tinjauan pustaka sebelumnya dan sasaran penelitian yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mencirikan kawasan pusat kota Ubud, maka dapat disintesisakan kajian teori yang telah dilakukan. Hasil sintesa dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Indikator dan Variabel Konsep Tata Ruang Tradisional Bali
dalam Konteks Kota

Indikator	Variabel
Pempatan Agung (Simpang empat yang memiliki nilai sakral)	Penempatan elemen-elemen
Permukiman	Orientasi
	Pola
	Fungsi
Pura (Tempat persembahyangan)	Orientasi
	Fungsi
	Hirarki
Puri (Tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang pemerintahan)	Penempatan
	Fungsi
<i>Natah</i> (Halaman)	Penempatan
	Fungsi
	Hirarki
<i>Wantilan</i> (Bangunan serba guna)	Penempatan
	Fungsi
	Ukuran
<i>Bale Banjar</i> (Bangunan yang diperuntukkan untuk kegiatan warga banjar)	Orientasi
	Fungsi
<i>Bale Kulkul</i> (Bangunan tempat diletakkannya kulkul/kentongan)	Penempatan
	Fungsi

Jaringan Jalan	Hirarki
----------------	---------

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2014

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan atau paradigma yang digunakan adalah pendekatan rasionalisme. Pendekatan rasionalisme digunakan karena pertimbangan dalam merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota yang tidak hanya bersinggungan dengan pengetahuan tentang teknik (*engineering*), namun juga terkait pengetahuan tentang *humaniora* yang dapat melingkupi aspek fisik dan non fisik. Sehingga dalam penelitian ini sumber kebenaran tidak hanya didapat secara indrawi (*empiri sensual*) namun juga berasal dari logika (*empiri teoritik*) dan etika (*empiri etik*). Menurut Muhadjir (1990), pendekatan rasionalisme sumber kebenarannya berasal dari fakta empiri dan etik, pendekatan ini memandang ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya.

Pada tahap awal penelitian, terlebih dahulu dirumuskan teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritik yang berkaitan dengan pusat kota. Selanjutnya objek penelitian dilihat secara spesifik dalam konteks teoritik yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan sehingga objek lebih spesifik sesuai dengan konteks teori namun tetap melihat satu kesatuan secara holistik. Keterkaitan tersebut menghasilkan sebuah analisa pembahasan yang selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tujuan serta sasarannya dapat diklasifikasikan sebagai penelitian terapan (*applied research*). Menurut Nawawi dan Martin (1995) penelitian terapan adalah penelitian yang diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan berupa usaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu aspek kehidupan yang dipandang perlu diperbaiki. Peneliti berusaha menemukan sisi negatif dari aspek kehidupan yang diteliti, lalu berusaha

menemukan dan merumuskan alternatif-alternatif bagaimana cara mengatasinya. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian pemanfaatan ruang kota berdasarkan pronsip-prinsip ruang tradisional Bali, khususnya kawasan pusat kota.

Selain itu tujuan penelitian ini adalah tujuan *eksploratif*. Menurut Luts (2010) Penelitian terapan harus diawali dengan melaksanakan penelitian eksploratif (penjajagan), artinya menjajagi atau menjelajahi permasalahan untuk menemukan masalah utama yang seharusnya diteliti, agar usaha melakukan perbaikan atau penyempurnaan suatu kondisi dapat dilakukan secara tuntas.

Berdasarkan tingkat ekplanasi, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan analitik. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Sumanto, 1995). Menurut Nazir (1998), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan penelitian analitik menyangkut pengujian beberapa variabel. Hubungan antar variabel kemunduran kawasan akan diuji kemudian disusun sesuai dengan tipologi-nya secara spasial. Fokus pada penelitian ini terletak pada analisa hubungan antar variabel hingga terbentuknya tipologi yang digunakan sebagai dasar acuan selanjutnya dalam merumuskan konsep. Adapun metode penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti yang memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini merupakan definisi operasional dari beberapa variabel adalah:

Tabel 3.1
Variabel yang Mencirikan Konsep Tata Ruang Tradisional
Bali dalam Konteks Kota

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud	<i>Pempatan Agung</i> (Simpang empat yang memiliki nilai sakral)	Penempatan elemen-elemen	Kesesuaian penempatan elemen-elemen di <i>pempatan agung</i> . <ul style="list-style-type: none"> - Puri di <i>kaja kangin</i> (timur laut) - <i>Wantilan</i> di <i>kaja kauh</i> (barat laut) - Lapangan di <i>kelod kangin</i> (tenggara) - Pasar di <i>kelod kauh</i> (barat daya)
	Permukiman	Orientasi	Kesesuaian orientasi permukiman berdasarkan arah gunung-laut.

		Pola	Ada tidaknya kejelasan pola permukiman
		Fungsi	Kesesuaian fungsi permukiman berdasarkan prinsip <i>sanga mandala</i>
	Pura (Tempat persembahyangan)	Orientasi	Kesesuaian orientasi pura terhadap gunung-laut <ul style="list-style-type: none"> - Pura Desa dan Pura Puseh menempati area utama di timur - Pura Dalem menempati area nista di barat
		Fungsi	Kesesuaian fungsi pura
		Hirarki	Kesesuaian hirarki pura berdasarkan wilayahnya
	Puri (Tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang pemerintahan)	Penempatan	Kesesuaian penempatan di <i>kaja kangin</i> (timur laut) <i>pempatan agung</i>
		Fungsi	Kesesuaian fungsi puri
	Natah (Halaman)	Penempatan	Kesesuaian penempatan natah

			berdasarkan prinsip <i>sanga mandala</i>
		Fungsi	Kesesuaian fungsi <i>natah</i> berdasarkan kegiatan
		Hirarki	Kesesuaian hirarki <i>natah</i> berdasarkan wilayah
	<i>Wantilan</i> (Bangunan serba guna)	Penempatan	Kesesuaian penempatan di <i>kaja kauh</i> (barat laut) <i>pempatan agung</i>
		Fungsi	Kesesuaian fungsi <i>wantilan</i> berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat
		Ukuran	Kesesuaian ukuran <i>wantilan</i> berdasarkan fungsinya
	<i>Bale Banjar</i> (Bangunan yang diperuntukkan untuk kegiatan warga banjar)	Orientasi	Kesesuaian orientasi <i>bale banjar</i> ketengah pada <i>central space</i> yang merupakan <i>natah banjar</i>
		Fungsi	Kesesuaian fungsi <i>bale banjar</i> berdasarkan

			kebutuhan masyarakat setempat
	<i>Bale Kulkul</i> (Bangunan tempat diletakkannya kulkul/kentongan)	Penempatan	Kesesuaian penempatan <i>bale kulkul</i> , yaitu di sudut pekarangan atau halaman <i>bale banjar</i> atau Pura
		Fungsi	Kesesuaian fungsi <i>bale kulkul</i> sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada warga banjar atau masyarakat lewat nada yang dibunyikannya
	Jaringan Jalan	Hirarki	Kesesuaian hirarki jalan berdasarkan sistem jaringan jalan
Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud	Mengikuti Sasaran sebelumnya		

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2015

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu metode *non-random* atau *non-probability* serta metode *area sampling*.

a. Metode non-random sampling

Metode non-random sampling digunakan untuk pemilihan sampel wawancara (kuesioner), sehingga teknik pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dapat menentukan pakar yang sesuai untuk dijadikan sampel penelitian (pihak yang terkait sebagai narasumber). Sasaran dalam penelitian ini melibatkan beberapa stakeholder sebagai sampel penelitian dalam proses identifikasi faktor-faktor yang mencirikan pusat kota Ubud. Untuk mendapatkan informasi yang lebih faktual, maka diperlukan *stakeholder* kunci yang memiliki kapasitas dan relevansi kompetensi dengan bidang penataan ruang khususnya terkait perubahan di wilayah penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mencari pandangan dari institusi yang terlibat di dalam aktifitas perencanaan, pemanfaatan dan perubahan ruang wilayah penelitian. Para stakeholder tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud. Berikut beberapa kelompok stakeholder/populasi yang akan dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Populasi Responden Penelitian

No	Kelompok <i>Stakeholder</i>	Populasi	Responden
1	Pemerintah	Pemimpin masyarakat di pusat kota Ubud	Raja Ubud
2	Praktisi/Akademisi	Ahli, Pakar, dan Praktisi pada bidang yang relevan	Akademisi arsitektur tradisional Bali
3	Masyarakat	Masyarakat Setempat	<i>Kelian</i> Desa Pakraman Ubud

Sumber : Hasil Analisa, 2015

b. Metode area sampling

Metode area sampling atau sampel wilayah digunakan untuk mencari data primer dari lapangan, terutama untuk mengetahui kondisi faktor-faktor yang mencirikan kawasan pusat

kota di wilayah penelitian. Untuk melakukan area sampling dilakukan beberapa langkah yaitu:

1. Menentukan unit spasial wilayah penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian serta dapat menggambarkan secara representatif kondisi faktor-faktor yang berpengaruh.
2. Membagi wilayah penelitian dan setiap faktor/populasi ke dalam unit spasial yang telah ditentukan.
3. Pengumpulan data, analisa dan perhitungan faktor dapat dilakukan pada unit spasial yang telah ditentukan.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara survei instansional dan lapangan. Data yang digunakan adalah periode kerajaan hingga saat ini. Instansi-instansi yang menjadi sasaran survei adalah yang terkait dalam upaya pencapaian sasaran dalam penelitian. Survei lapangan dilakukan dengan cara peneliti melakukan observasi serta penghitungan langsung pada kondisi wilayah penelitian. Beberapa jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Teknik Pengumpulan Data

Sasaran	Indikator	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data
Mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud	<i>Pempatan Agung</i>	Penempatan elemen-elemen	Elemen-elemen di <i>pempatan agung</i> , antara lain Puri, <i>Wantilan</i> , Lapangan, dan Pasar	a. Observasi lapangan
	Permukiman	Orientasi	Arah hadap permukiman	a. Observasi lapangan
		Pola	Peta penggunaan lahan	a. Buku Fakta dan Analisa RDTR b. Bappeda Kabupaten Ginyar c. Observasi lapangan
		Fungsi	Fungsi permukiman	a. Observasi lapangan b. Wawancara

Sasaran	Indikator	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data
	Pura	Orientasi	Arah hadap pura <i>kahyangan tiga</i> terhadap gunung-laut	a. Observasi lapangan
		Fungsi	Fungsi pura	a. Observasi lapangan b. Wawancara
		Hirarki	Hirarki pura	a. Observasi lapangan b. Wawancara
	Puri	Penempatan	Penempatan Puri di <i>pempatan agung</i>	a. Observasi lapangan
		Fungsi	Fungsi puri	a. Observasi lapangan b. Wawancara
	<i>Natah</i>	Penempatan	Penempatan natah	a. Observasi lapangan
		Fungsi	Jenis kegiatan yang dilakukan di <i>natah</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara

Sasaran	Indikator	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data
	<i>Wantilan</i>	Hirarki	Hirarki <i>natah</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
		Penempatan	Penempatan di <i>pempatan agung</i>	a. Observasi lapangan
		Fungsi	Fungsi <i>wantilan</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
		Ukuran	Ukuran <i>wantilan</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
	<i>Bale Banjar</i>	Orientasi	Arah hadap <i>bale banjar</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
		Fungsi	Fungsi <i>bale banjar</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
	<i>Bale Kulkul</i>	Penempatan	Penempatan <i>bale kulkul</i>	a. Observasi lapangan

Sasaran	Indikator	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber Data
		Fungsi	Penggunaan <i>bale kulkul</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara
	Jaringan Jalan	Hirarki	- Jenis kendaraan yang melewati jaringan jalan - Sirkulasi kendaraan	a. Observasi lapangan b. Wawancara c. Dinas Perhubungan, Informasi dan Komunikasi
Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud berdasarkan preferensi stakeholder terpilih	Mengikuti Sasaran sebelumnya	Mengikuti Sasaran sebelumnya	Output sasaran pertama, kedua	Hasil analisa sebelumnya dan wawancara kepada <i>stakeholder</i> kunci

Sumber : Penulis, 2015

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode-metode yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur dengan menggunakan kuesioner
Data Primer yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mencirikan kawasan pusat kota Ubud yang didapatkan dengan cara melakukan survei primer menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini digunakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (kuesioner). Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa kuesioner sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *recorder*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci atau *stakeholder* untuk menentukan responden yang representatif dengan tujuan penelitian.
- b. Pengamatan Lapangan
Pengamatan lapangan atau observasi kondisi eksisting juga dilakukan untuk mengetahui kondisi internal kawasan penelitian, kondisi sekitar kawasan dan dokumentasi dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.
- c. Tinjauan pustaka dari perpustakaan dan instansional
Data-data sekunder yang diperoleh diambil dari referensi buku yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empiri, dan data dari instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan.
- d. Tinjauan Media
Informasi-informasi lain yang diperoleh sebagai sumber input dalam penelitian ini diperoleh dari media internet, media cetak dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dalam tinjauan ini merupakan tambahan dari teori dan wacana empirik yang menjadi acuan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

3.5.2 Metode Analisa

Tahapan analisa dalam penelitian ini meliputi tiga sasaran dengan masing-masing sasaran terdiri dari input dan teknik analisa data tersendiri. Adapun rangkuman tahap analisa dapat dilihat dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4
Metode Analisa

Sasaran	Teknik/Metode Analisa	Output Analisa
Mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud	Deskriptif Kualitatif	Evaluasi kawasan pusat kota Ubud berdasarkan faktor-faktor yang mencirikan pusat kota Ubud
Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali

Sumber : Penulis, 2015

3.5.3 Teknik Analisa

3.5.3.1 Evaluasi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Dalam mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, digunakan analisa deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode pengolahan data yang menjelaskan pengaruh dan hubungan yang dinyatakan dengan kalimat (Wirartha,2006). Analisa kualitatif digunakan untuk melihat faktor penyebab. Menurut Wirartha (2006), metode analisa deskriptif kualitatif adalah menganalisa, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Peneliti kualitatif nantinya akan membuat

catatan lapangan yang ekstensif dan menghabiskan banyak waktu bersama responden, selain itu mereka juga memiliki ‘rasa’ di setiap data pada saat data tersebut dikumpulkan (Supriharjo dkk, 2013). Analisa deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisa situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan terkait indikator-indikator yang mencirikan pusat kota Ubud.

Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

- a. Perpanjangan pengamatan
Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.
- b. Meningkatkan ketekunan
Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.
- c. Triangulasi
Pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Analisa kasus negatif
Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi
Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.
- f. Menggunakan *member check*

3.5.3.2 Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali

Dalam analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud digunakan *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik analisa untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteks yang sifatnya *replicable* dan valid (Supriharjo, dkk, 2013). Seperti yang dipaparkan oleh Bungin (2010) bahwa *content analysis* memiliki 3 syarat utama, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Dalam kerangka di gambar 3.3 digambarkan secara umum dan sederhana mengenai komponen konseptual dari *content analysis* yang meliputi (Supriharjo, dkk, 2013):

1. Teks

Data dianggap sebagai hal yang *given*, sehingga data yang muncul dianggap telah valid. Dalam penelitian ini data primer dilakukan melalui analisa deskriptif kualitatif terhadap ruang-ruang tradisional Bali di Ubud. Data tersebut menjadi rujukan dalam penyusunan daftar pertanyaan dalam sesi wawancara kepada informan.

2. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan hal yang ingin dijawab melalui teks yang tersedia. Menjawab pertanyaan penelitian adalah target dari pemahaman terhadap teks yang tersedia sebagai data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan untuk menjawab sasaran kedua, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

3. Konteks

Konteks menjelaskan hal-hal yang dilakukan peneliti terhadap sebuah teks. Hal tersebut dapat dianggap sebagai hipotesis terbaik seorang peneliti agar serangkaian teks terkait makna, kutipan, maupun tindakan yang diharapkan muncul dari perekaman data primer. Dalam proses wawancara dan transkrip akan muncul jawaban dari pertanyaan utama, kemudian peneliti melakukan hipotesis terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang telah disebutkan oleh informan dalam sesi wawancara.

4. Konstruksi Analisa

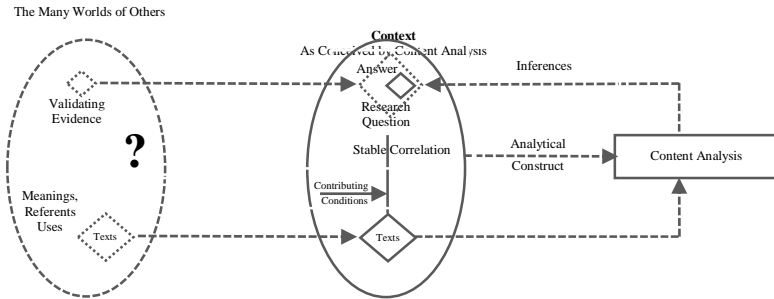
Konstruksi analisis mengoperasionalkan hal-hal yang dipahami oleh peneliti mengenai konteks terutama terhadap jaringan korelasi yang diasumsikan dapat menjelaskan bagaimana teks yang tersedia berhubungan dengan jawaban yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengkodean untuk mengelompokkan penjelasan responden berdasarkan makna. Pengkodean dilakukan berdasarkan penjelasan/eksplanasi dari informan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

5. Penarikan Kesimpulan (*Inferences*)

Penarikan kesimpulan dari hasil konstruksi analisa dapat dilakukan dengan baik pada tahap ini. Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan secara deduktif (*deductive Inferences*), dimana penyimpulan dilakukan menggunakan logika, sehingga pemahaman diproses dari umum ke khusus. Setelah melakukan pengkodean, peneliti menyusun rangkuman dalam bentuk tabulasi yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud beserta alasannya yang telah disaring peneliti dari hasil transkrip wawancara.

6. Validasi Bukti

Merupakan justifikasi akhir dari sebuah proses *content analysis*.



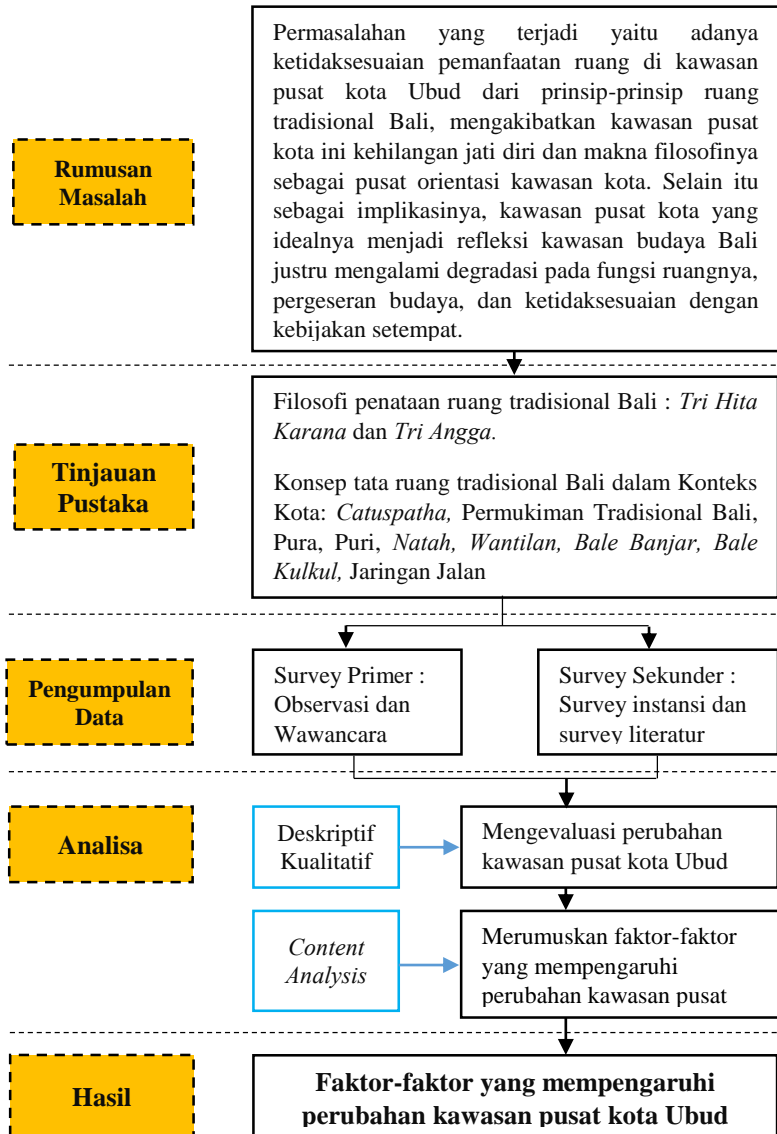
Gambar 3.1

Kerangka Proses *Content Analysis*

Sumber: Krippendorff dalam Supriharjo, 2013

3.6 Tahapan Penelitian

Berdasarkan pembahasan metode penelitian sebelumnya, maka tahapan penelitian secara keseluruhan terangkum dalam diagram berikut.



Gambar 3.2 Diagram Tahapan Penelitian

Sumber : Penulis, 2015

Tabel 3.5
Desain Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisa	Output
Mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud	<i>Pempatan Agung</i>	Fungsi	Jenis-jenis kegiatan utama yang dilakukan di <i>pempatan agung</i> .	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer	Deskriptif Kualitatif	Perubahan pada kawasan pusat kota Ubud berdasarkan variabel
		Penempatan elemen-elemen	Elemen-elemen di <i>pempatan agung</i> , antara lain Puri, <i>Wantilan</i> , Lapangan, dan Pasar	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
	Permukiman	Orientasi	Arah hadap permukiman	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
		Pola	Peta penggunaan lahan	a. Buku Fakta dan Analisa RDTR	Survey Primer dan Sekunder		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisa	Output
				b. Bappeda Kabupaten Ginyar c. Observasi lapangan			
		Fungsi	Fungsi permukiman	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	Pura	Orientasi	Arah hadap pura <i>kahyangan tiga</i> terhadap gunung-laut	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
		Fungsi	Fungsi pura	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
		Hirarki	Hirarki pura	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	Puri	Penempatan	Penempatan Puri di <i>pempatan agung</i>	a. Observasi lapangan	Survey Primer		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisa	Output
		Fungsi	Fungsi puri	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	<i>Natah</i>	Penempatan	Penempatan natah	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
		Fungsi	Jenis kegiatan yang dilakukan di <i>natah</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
		Hirarki	Hirarki <i>natah</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	<i>Wantilan</i>	Penempatan	Penempatan di <i>pempatan agung</i>	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
		Fungsi	Fungsi <i>wantilan</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
		Ukuran	Ukuran <i>wantilan</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	<i>Bale Banjar</i>	Orientasi	Arah hadap <i>bale banjar</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisa	Output
		Fungsi	Fungsi <i>bale banjar</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	<i>Bale Kulkul</i>	Penempatan	Penempatan <i>bale kulkul</i>	a. Observasi lapangan	Survey Primer		
		Fungsi	Penggunaan <i>bale kulkul</i>	a. Observasi lapangan b. Wawancara	Survey Primer		
	Jaringan Jalan	Hirarki	- Jenis kendaraan yang melewati jaringan jalan - Sirkulasi kendaraan	a. Observasi lapangan b. Wawancara c. Dinas Perhubungan, Informasi dan Komunikasi	Survey Primer dan Sekunder		
Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud	Mengikuti Sasaran sebelumnya	Mengikuti Sasaran sebelumnya	Output sasaran pertama	Hasil analisa sebelumnya	Survey Primer	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud

Sumber : Hasil Tinjauan Pustaka dan Metode Analisa, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

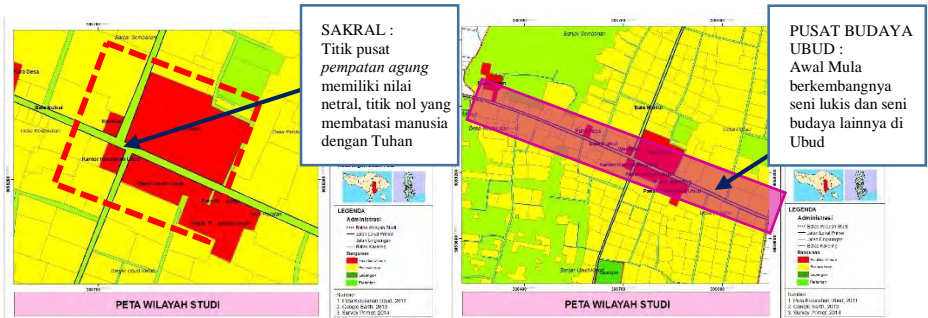
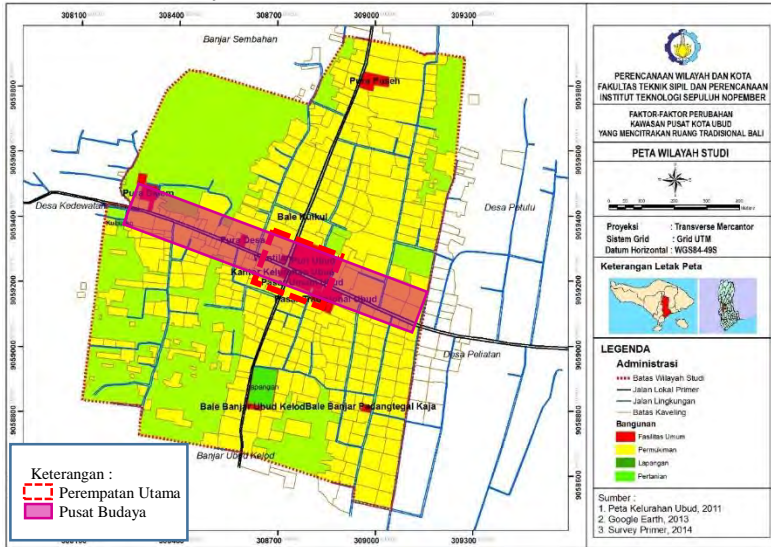
Ubud merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis Kelurahan Ubud terletak pada 8°25'19"S dan 115°14'42"E, dan berada pada ketinggian 325 m dari permukaan laut. Ditinjau dari aspek keagamaan dan adat, Kelurahan Ubud memiliki 6 Desa Pakraman, yakni Desa Pakraman Ubud, Desa Pakraman Bentuyung, Desa Pakraman Junjungan, Desa Pakraman Tegallantang, Desa Pakraman Taman Kaja, dan Desa Pakraman Padangtegal. Masing-masing desa pakraman tersebut memiliki Pura Kahyangan Tiga dan juga terdapat pura penyusunan adat yang telah diwarisi secara turun menurun, diantaranya Pura Gunung Lebah, Pura Batukaru, dan Pura Sakenan di Desa Pakraman Ubud.

Wilayah penelitian merupakan bagian dari Kelurahan Ubud. Lingkup wilayah penelitian ini adalah Desa Pakraman Ubud, yang memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Suweta
- Sebelah Timur : Jalan Gunung Sari
- Sebelah Selatan : Jalan Monkey Forest
- Sebelah Barat : Jalan Raya Campuhan

Ubud yang semula merupakan desa agraria kemudian berkembang menjadi desa pariwisata. Pada tahun 1920 secara kebetulan seorang pelukis berkebangsaan Belanda berkunjung ke Bali, dan melalui salah satu buku yang ditulisnya telah membuka mata dunia Barat tentang seni lukis tahun 1907. Dalam perjalanannya di Florence, Italia ia berjumpa dengan seorang pelukis bernama Rudolf Bonnet dan menyarakannya agar ia datang ke Bali, khususnya ke Ubud. Kedatangan ke dua pelukis itu mendapat respon positif para seniman Bali. Keindahan alam dan tradisi kehidupan masyarakat Ubud tergambar dalam berbagai lukisan, hingga akhir pada tanggal 31 Januari 1956 didirikan sebuah museum yang diberi nama Museum Puri Lukisan. Hasil

karya seniman asing yang berkarya di Ubud dipamerkan dalam museum tersebut (Ruastiti, 2014). Berdirinya Museum Puri Lukisan di Jalan Raya Ubud menandai awal mulanya Ubud sebagai desa budaya karena kemudian banyak bermunculan seniman-seniman, khususnya di kawasan Puri Ubud.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Studi Ubud

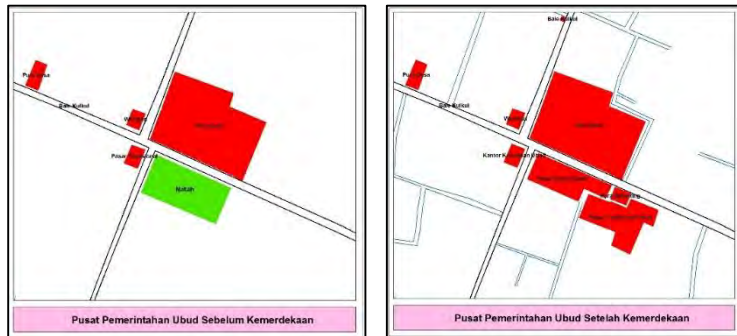
Sumber : Hasil Analisa, 2015

4.1.2 *Catuspatha* Ubud

Catuspatha Ubud mengalami perkembangan sejak jaman kerajaan hingga setelah kemerdekaan. Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud yang memerintah dari tahun 1800-1823 mendirikan Puri Saren Ubud. Pada jaman ini, kompleks Puri Saren Ubud menjadi titik pusat lingkungan permukiman. Pusat ini ditandai dengan adanya pempatan agung (*catus patha*) sebagai simbol kultural secara spasial. Puri Saren Ubud terletak di sudut Timur Laut, berdekatan dengan wantilan di sebelah barat laut, lapangan di sebelah tenggara, dan pasar di sebelah barat daya.

Diperkirakan pada tahun 1823 hingga tahun 1850, setelah Ida Tjokorda Putu Kandel wafat, Ubud dipimpin oleh putranya yang bernama Ida Tjokorda Putu Sukawati. Pada masa kepemimpinan beliau, Ubud semakin maju diberbagai bidang. Dibidang spiritual dan budaya, Ubud mulai menggeliat dengan dibuatnya Barong Ket sebagai sesuhunan yang bertujuan sebagai alat pemersatu masyarakat. Kegiatan adat, agama, dan yadnya lainnya yang semarak di kawasan Ubud telah mengilhami masyarakatnya sehingga tumbuh dan berkembangnya seni di kawasan ini merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara agama, adat, dan budaya serta kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Hingga akhirnya Desa Ubud mulai dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada tahun 1920-an. Bersamaan dengan itu Ubud tidak saja menjadi DTW, namun juga sebagai daerah hunian wisata (Atmaja, 2009).

Karena semakin berkembangnya seni di kawasan Ubud, maka pada masa setelah kemerdekaan dilakukan perubahan pemanfaatan ruang pada *pempatan agung*, dari elemen-elemen seperti wantilan menjadi pemanfaatan ruang lebih bernuansa modern, kecuali elemen puri masih tetap bertahan, sedangkan lapangan sejak tahun 1992 berubah fungsi menjadi pasar umum Ubud, dan pasar tradisional berubah fungsi menjadi Kantor Kelurahan Ubud.

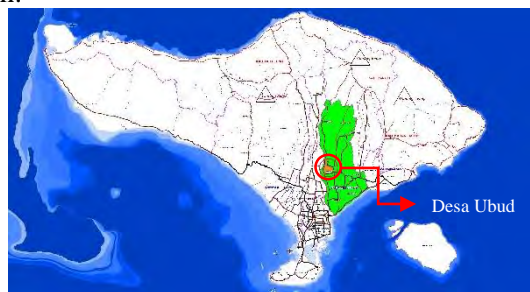


Gambar 4.2 Peta Pusat Pemerintahan Ubud Sebelum dan Setelah Kemerdekaan

Sumber : Hasil Analisa, 2014

4.1.3 Permukiman

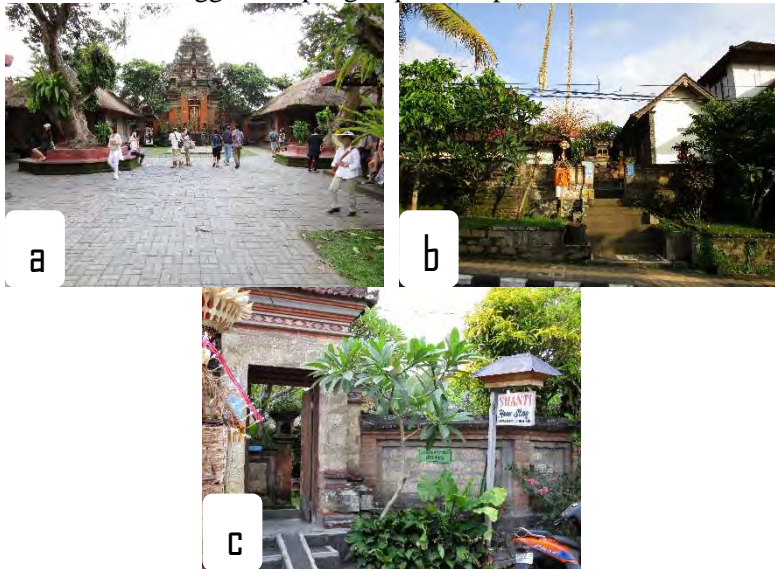
Wilayah penelitian berada pada Bali Selatan, yakni diantara Gunung Agung di Sebelah Utara dan Samudera Hindia di Sebelah Selatan. Sehingga orientasi perumahan berada pada zona Madya Angga. Perumahan di wilayah penelitian menggunakan pola kombinasi, dimana perempatan utama menggunakan pola *pempatan agung*, dan elemen bangunan perumahan mengikuti pola linear pada Jalan Raya Ubud, Jalan Monkey Forest, dan Jalan Suweta. Fasilitas umum, berupa *bale banjar* Ubud Kelod dan *bale kulkul* terletak pada ruang terbuka yang berada di tengah-tengah perumahan.



Gambar 4.3 Wilayah Penelitian Berada di Daratan antara Gunung Agung (Sebelah Utara) dan Samudera Hindia (Sebelah Selatan)

Sumber : Hasil Analisa, 2014

Di wilayah penelitian terdapat *Puri*, *Jero*, dan *Umah* yang memiliki fungsi campuran, yakni *Puri* sebagai rumah tinggal keturunan Raja Ubud dan tempat wisata untuk umum, serta *Jero* dan *Umah* yang terdiri atas rumah tinggal dan rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko.



Gambar 4.4 *Puri Ubud* (a), Rumah Tinggal (b), dan Rumah Campuran (Rumah Tinggal dan Penginapan) (c)

Sumber : Survey Primer, 2014

4.1.4 Pura

Di wilayah penelitian, Pura Desa dan Pura Puseh terdapat di sebelah timur, sedangkan Pura Dalem terletak di sebelah barat. Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Pakraman Ubud dikhususkan untuk melaksanakan persembahyangan, sedangkan Pura Dalem tidak hanya digunakan untuk persembahyangan, melainkan juga tempat pementasan tari pada *jaba sisinya*, yang dilaksanakan setiap Hari Senin dan Hari Jumat pukul 19.30 WITA.



Gambar 4.5 Pura Desa (a), Pura Puseh (b), dan Pura Dalem (c)

Sumber : Survey Primer, 2014

Terdapat beberapa jenis Pura di wilayah penelitian, yakni Pamerajan yang dimiliki mayoritas keluarga di Ubud dan Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem Desa Pakraman Ubud).

4.1.5 Puri

Sejak Puri Ubud didirikan oleh Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud yang memerintah dari tahun 1800-1823, hingga kini lokasi Puri terletak di timur laut. Pada masa awal didirikannya, Puri Ubud berfungsi sebagai pusat pemerintahan, namun semenjak masa kemerdekaan Puri hanya difungsikan sebagai tempat tinggal keturunan Raja Ubud. Hingga kini, Puri Ubud berfungsi sebagai tempat tinggal keturunan raja, tempat pariwisata untuk umum, tempat penyelenggaraan festival seni dan budaya desa tahunan, dan pementasan tari yang dilakukan setiap Hari Minggu pukul 19.30 WITA.



Gambar 4.6 Puri Ubud Berfungsi sebagai Pusat Aktivitas Seni Budaya

Sumber : Survey Primer, 2014

4.1.6 Natah

Natah pada wilayah penelitian berada pada *pempatan agung*, memanfaatkan perempatan jalan yang berada di tengah-tengah kota yang merupakan kedudukan *Puri*, *wantilan*, pasar, dan Kantor Kelurahan Ubud. *Natah* tersebut difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan ritual yang dilaksanakan secara rutin, yakni upacara *tawur kesanga* dan *mecaru*, serta upacara *ngaben*. Selain itu juga digunakan untuk kegiatan festival seni dan budaya desa yang diadakan setiap tahun.



Gambar 4.7 Natah pada Wilayah Penelitian Terletak di Pempatan Agung (a) dan Upacara Ngaben yang Diselenggarakan di Natah Pusat Kota Ubud

Sumber : Survey Primer, 2014 (a); www.beritadaerah.co.id diakses tanggal 26 Desember 2014 pk. 07.00 (b)

4.1.7 Wantilan

Wantilan pada wilayah penelitian terletak di pusat kota, yakni di sebelah Barat Laut *pempatan agung* dan berdekatan

dengan Pura Desa. *Wantilan* tersebut difungsikan sebagai tempat musyawarah, latihan para *sekha*, dan balai pertunjukan yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Luas *wantilan* di wilayah penelitian adalah 600m².



Gambar 4.8 Wantilan yang berada di Barat Laut *Pempatan Agung*
Sumber : Survey Primer, 2014

4.1.8 *Bale Banjar*

Orientasi *bale banjar* pada wilayah penelitian menempati zona *madya*. *Bale Banjar* Ubud Kelod dan *Bale Banjar* Padangtegal Kaja berada di tengah permukiman Kelurahan Ubud. *Bale Banjar* Ubud Kelod difungsikan sebagai tempat rapat anggota banjar, Taman Kanan-Kanak di lantai dasar gedung, dan tempat pertunjukan tarian tradisional Bali setiap Hari Sabtu pukul 19.30 WITA, sedangkan *Bale Banjar* Padangtegal Kaja difungsikan untuk tempat rapat anggota banjar, latihan para *sekha*, dan tempat pementasan tari Barong dan Keris yang dilaksanakan setiap Hari Selasa pukul 19.30 WITA.



Gambar 4.8 *Bale Banjar* Padangtegal Kaja (a) dan *Bale Banjar* Ubud Kelod (b)

Sumber : Survey Primer, 2014

4.1.9 Bale Kulkul

Bale Kulkul di wilayah penelitian tersebar di beberapa tempat, antara lain di sudut pekarangan, halaman *bale banjar*, dan di sudut Pura Puseh dan Pura Sakenan. *Bale Kulkul* tersebut digunakan untuk memberikan informasi kepada warga banjar dengan cara membunyikan *kulkul* setiap ada upacara adat dan ketika ada yang meninggal.



Gambar 4.9 Bale Kulkul di Sudut Pura Puseh Desa Pakraman Ubud (a) dan Bale Kulkul di Sudut Permukiman Jalan Suweta (b)

Sumber : Survey Primer, 2014

4.1.10 Jaringan Jalan

Jalan utama di wilayah penelitian, yakni Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta tergolong dalam jalan arteri yang menghubungkan pusat kota Ubud dengan pusat kota Gianyar. Kendaraan yang melintasi jalan di wilayah penelitian mayoritas adalah mobil pribadi dengan kecepatan rendah, berasal dari berbagai wilayah di Bali yang ke Ubud untuk melakukan kunjungan wisata.



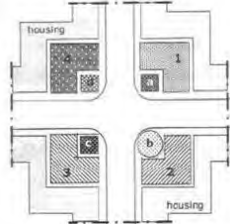

Gambar 4.10 Jalan Raya Ubud (a) dan Jalan Monkey Forest (b)
 Sumber : Survey Primer, 2014

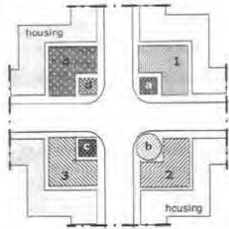

4.2 Evaluasi Perubahan pada Kawasan Pusat Kota Ubud

Dalam melakukan evaluasi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud digunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan tahapan deskriptif kualitatif yang telah dibahas pada Bab 3, maka proses analisisnya antara lain menganalisa, menggambarkan, dan mengevaluasi berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati kondisi eksisting dari ruang-ruang tradisional Bali di Ubud yang telah disusun menjadi variabel-variabel. Kondisi eksisting tersebut dianalisa kesesuaiannya dengan teori yang telah dikaji pada Bab 2 dan dikonfirmasi oleh narasumber I-V. Biodata dan transkrip wawancara terhadap narasumber I-V dapat dilihat pada lampiran B, sedangkan hasil analisa tersebut digambarkan dalam gambaran umum dan diringkas dalam bentuk tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Analisa Deskriptif Evaluasi Perubahan pada Kawasan Pusat Kota Ubud

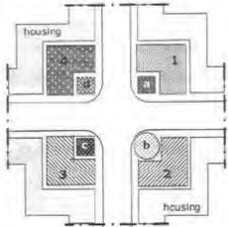

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
<i>Pempatan Agung</i>	Penempatan elemen-elemen	<p>Elemen-elemen yang terdapat di pempatan agung adalah sebagai berikut (Budihardjo, 1995):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Arah <i>Kaja-Kangin</i> (Timur Laut) adalah <i>Puri</i> ▪ Arah <i>Kaja-Kauh</i> (Barat Laut) adalah <i>Bale Banjar/Wantilan</i> ▪ Arah <i>Kelod-Kangin</i> (Tenggara) adalah lapangan ▪ Arah <i>Kelod-Kauh</i> (Barat Daya) adalah pasar 	<p>Letak <i>puri</i> sebagai pusat kekuasaan ditentukan menurut arah mata angin dari pusat <i>catuspatha</i>, bukan didasarkan kepada kiblat gunung-laut (<i>kaja-kelod</i>) sebagai arah orientasi <i>utama-nista</i>. Dalam <i>Lontar Batur Kelawasan</i> disebutkan bahwa posisi <i>puri</i> di timur laut adalah utama (Putra, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, sejak Puri Ubud didirikan oleh Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud yang memerintah dari tahun 1800-1823, hingga kini lokasi Puri terletak di timur laut. Narasumber I dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa Puri berlokasi tetap di Timur</p>	<p>Letak puri sesuai dengan literatur (Budihardjo, 1993), yakni terletak di timur laut, sejak Puri Ubud didirikan oleh Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud yang memerintah dari tahun 1800-1823.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>Laut, sehingga letak Puri tersebut sudah sesuai (T1.1).</p> <div>   </div> <p>Sumber : Budihardjo, 1995 Sumber : Google Earth, 2015</p> <p>Berdasarkan Budihardjo (1995), letak Puri adalah di Timur Laut</p> <p>Sejak didirikan pada Tahun 1800, letak Puri adalah di Timur Laut</p>	
			<p>Berdasarkan Budihardjo (1995), Arah <i>Kaja-Kauh</i> (Barat Laut) adalah <i>Bale Banjar/Wantilan</i>. Pada kondisi eksisting arah <i>Kaja-Kauh</i> (Barat Laut) tersebut ditempati <i>Wantilan</i>.</p> <p>Letak wantilan sesuai dengan literatur (Budihardjo, 1993), yakni di arah <i>Kaja-Kauh</i> (Barat Laut) sejak didirikannya wantilan tersebut.</p>	

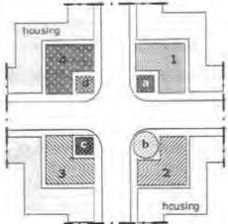

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>Narasumber III mengkonfirmasi keberadaan <i>wantilan</i> masih terjaga sejak dibangunnya <i>wantilan</i> di <i>catuspatha</i> Ubud (T3.1).</p>	
			<div>   </div> <p>Sumber : Budihardjo, 1995 Sumber : Google Earth, 2015</p> <p>Berdasarkan Budihardjo (1995), letak Wantilan adalah di Barat Laut</p> <p>Sejak didirikan, letak Wantilan adalah di Barat Laut</p>	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>Di jaman kerajaan di Bali <i>Catuspatha</i> bukan sekedar simpang empat yang sakral, tetapi terkait pula dengan statusnya sebagai pusat ibukota (Putra, 2005). Kawasan <i>Pempatan Agung</i> yang merupakan implementasi dari konsep penataan lingkungan <i>Catuspatha</i> dengan segala atribut budaya yang dikandungnya adalah sebagai identitas kota-kota di Bali seperti yang terdapat dalam Mayun (2002). Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam <i>Catuspatha</i> adalah ruang terbuka yang digunakan untuk taman rekreasi (Putra, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, ruang terbuka pada</p>	<p>Letak lapangan tidak sesuai dengan literatur (Budihardjo, 1993). Letak lapangan berdasarkan literatur adalah di arah Tenggara, namun pada <i>Catuspatha</i> Ubud yang terletak di arah Kelod-Kangin (Tenggara) adalah Pasar Umum Ubud. Berdasarkan Sukawati (2014), alun-alun desa yang berada di depan Puri terdesak oleh adanya perluasan pasar.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p><i>Catuspatha</i> Ubud yang terletak di arah <i>Kelod-Kangin</i> (Tenggara) ditempati Pasar Umum Ubud. Berdasarkan Sukawati (2014), alun-alun desa yang berada di depan Puri terdesak oleh adanya perluasan pasar. Sehingga <i>Catuspatha</i> di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali. Menyepakati hal tersebut, narasumber III berkata bahwa Pasar Umum Ubud telah menggeser fungsi lapangan untuk mengakomodir kebutuhan pariwisata, sehingga tidak sesuai dengan penempatan elemen-elemen <i>catuspatha</i> sebagaimana mestinya (T3.2).</p>	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			  <p>Sumber : Budihardjo, 1995 Sumber : Google Earth, 2015</p> <p>Berdasarkan Budihardjo (1995), letak Lapangan adalah di Tenggara</p> <p>Lapangan yang semula terletak di arah Tenggara, pada tahun 1992 diubah menjadi Pasar, sehingga saat ini tidak terdapat lapangan di <i>Pempatan Agung Ubud</i></p>	
			<p>Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam <i>Catuspatha</i> adalah pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi (Putra, 2005).</p>	<p>Letak pasar tidak sesuai dengan literatur (Budihardjo, 1993). Berdasarkan literatur pasar terletak di arah Barat Daya, namun di arah Kelod-Kauh</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>Berkaitan dengan hal tersebut, pasar pada <i>Catuspatha</i> Ubud yang sejak awal terletak di arah <i>Kelod-Kangin</i> (Tenggara) semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan, sedangkan di arah <i>Kelod-Kauh</i> (Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe. Berdasarkan Sukawati (2014), perluasan pasar yang berada di depan Puri mendesak keberadaan alun-alun desa. Sehingga <i>Catuspatha</i> di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali.</p> <p>Berkaitan dengan ketidaksesuaian tersebut, menurut narasumber V, disebelah barat daya saat ini ditempati kantor, sehingga terjadi perubahan (T5.1).</p>	<p>(Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			 <p>Berdasarkan Budiwardjo (1995), letak pasar adalah di Barat Daya</p>	 <p>Pasar Tradisional Ubud yang semula berada di Barat Daya sejak Tahun 1992 berpindah, dan kini di Barat Daya ditempati oleh Kafe (lantai dasar) dan Kantor Kelurahan (lantai dua)</p>
Permukiman	Orientasi	<p>Berdasarkan sumbu bumi (<i>kaja</i>/gunung-<i>kelod</i>/laut), nilai utama pada arah <i>kaja</i> (gunung) dan <i>nista</i> pada arah <i>kelod</i> (laut). Perumahan terletak pada Madya Angga, yakni pada dataran antara gunung dan laut (Gelebet, 2002).</p>	<p>Berdasarkan Gelebet (2002), Perumahan terletak pada Madya Angga, yakni pada dataran antara gunung dan laut. Wilayah penelitian berada pada Bali Selatan, yakni diantara Gunung Agung di Sebelah Utara dan Samudera Hindia di Sebelah</p>	<p>Orientasi permukiman di wilayah studi sudah sesuai dengan literatur (Gelebet, 2002), yakni berada pada zona Madya Angga.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			Selatan. Sehingga orientasi perumahan berada pada zona Madya Angga.	
	Pola	Pola kombinasi merupakan paduan antara pola <i>pempatan agung (catuspatha)</i> dengan pola linear. Pola sumbu perumahan menggunakan pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Fasilitas umum terletak pada ruang terbuka yang ada di tengah-tengah perumahan (Dwijendra, 2003).	Berdasarkan Dwijendra (2003), pola sumbu perumahan menggunakan pola perempatan, namun peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Fasilitas umum terletak pada ruang terbuka yang ada di tengah-tengah perumahan. Perumahan di wilayah penelitian menggunakan pola kombinasi, dimana perempatan utama menggunakan pola <i>pempatan agung</i> , dan elemen bangunan perumahan mengikuti pola linear pada Jalan Raya Ubud, Jalan Monkey Forest, dan Jalan Suweta. Fasilitas umum, berupa <i>bale banjar</i>	Orientasi permukiman di wilayah studi sudah sesuai tinjauan literatur (Dwijendra, 2003), yakni menggunakan pola kombinasi yang merupakan paduan antara pola <i>pempatan agung (catuspatha)</i> dengan pola linear. Perempatan utama menggunakan pola <i>pempatan agung</i> , dan elemen bangunan perumahan mengikuti pola linear pada Jalan Raya Ubud, Jalan Monkey Forest, dan Jalan Suweta. Fasilitas umum, berupa <i>bale banjar</i> Ubud Kelod dan

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			Ubud Kelod dan <i>bale kulkul</i> terletak pada ruang terbuka yang berada di tengah-tengah perumahan.	<i>bale kulkul</i> terletak pada ruang terbuka yang berada di tengah-tengah perumahan.
	Fungsi	<p>Beberapa macam rumah tradisional Bali berdasarkan hirarki kasta dan fungsi ruangnya adalah sebagai berikut (Deny, 2010):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Geria</i>, yaitu rumah tinggal untuk kamu Brahmana yang terletak pada zoning utama permukiman ▪ <i>Puri</i>, yaitu rumah tinggal untuk kaum Ksatria yang terletak pada sudut perempatan pusat desa yang memegang pemerintahan ▪ <i>Jero</i>, yaitu rumah tinggal untuk kaum 	<p>Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat Bali, keturunan merupakan hal yang penting untuk menurunkan garis keturunan. Keturunan disini adalah anak laki-laki karena Bali menggunakan sistem patrilineal, sehingga anak laki-laki nantinya akan meneruskan Pura keluarga yang terletak di setiap rumah asal untuk menyembah para leluhurnya (Hadikusuma, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, perumahan yang terdapat di Ubud hingga kini masih ditinggali oleh keturunan, terutama laki-</p>	<p>Fungsi ruang permukiman di wilayah studi terdapat ketidaksesuaian dengan literatur (Deny, 2010). Berdasarkan literatur fungsi permukiman adalah sebagai tempat tinggal. Namun pada jenis rumah berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Puri</i> digunakan sebagai tempat tinggal keturunan Raja Ubud dan tempat wisata untuk umum ▪ <i>Jero</i> digunakan sebagai rumah campuran antara

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<p>ksatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Umah</i>, yaitu rumah tinggal kasta selain kasta Brahmana dan Ksatria. 	<p>laki yang meneruskan garis keturunan keluarga untuk menjaga Pura keluarga, salah satunya adalah Puri Ubud.</p> <p>Namun, rumah asal masyarakat Ubud yang pada mulanya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, kini telah banyak mengalami perubahan.</p> <p>Beberapa macam rumah tradisional Bali berdasarkan hirarki kasta dan fungsi ruangnya yang terdapat di Ubud antara lain <i>Geria</i>, <i>Puri</i>, <i>Jero</i>, dan <i>Umah</i> (Deny, 2010).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Puri</i>, yaitu rumah tinggal untuk kaum Ksatria yang terletak pada sudut perempatan pusat desa yang memegang 	<p>rumah tinggal dan penginapan ataupun toko.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Umah</i> digunakan sebagai rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko.

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>pemerintahan. Di wilayah penelitian, <i>Puri</i> digunakan sebagai tempat tinggal keturunan Raja Ubud dan tempat wisata untuk umum</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Jero</i>, yaitu rumah tinggal untuk kaum ksatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Di wilayah penelitian, <i>Jero</i> digunakan sebagai rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko. ▪ <i>Umah</i>, yaitu rumah tinggal kasta selain kasta Brahmana dan Ksatria. Di wilayah penelitian, <i>Umah</i> digunakan sebagai rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko. 	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			Berkaitan dengan hal ini, narasumber III menyepakati bahwa <i>jero</i> dan <i>umah</i> dalam fungsinya terjadi ketidaksesuaian. Karena berdasarkan hasil surveynya, setiap bangunan rumah pada bagian depannya berubah menjadi pertokan dan pusat-pusat kerajinan (T3.3).	
Pura	Orientasi	Berdasarkan sumbu matahari, nilai <i>utama</i> adalah pada arah matahari terbit dan <i>nista</i> pada matahari terbenam, dimana yang termasuk dalam zona <i>Utama Angga</i> adalah Pura Desa dan Pura Puseh yang terletak di sebelah Timur, sedangkan Pura Dalem termasuk dalam zona <i>Nista Angga</i> , sehingga	Berdasarkan sumbu matahari, yang termasuk dalam zona <i>Utama Angga</i> adalah Pura Desa dan Pura Puseh yang terletak di sebelah Timur, sedangkan Pura Dalem termasuk dalam zona <i>Nista Angga</i> , sehingga terletak di sebelah Barat (Dwijendra, 2003). Pada kondisi eksisting Pura Desa dan Pura Puseh terdapat di sebelah timur, sedangkan	Orientasi Pura sesuai dengan tinjauan literatur (Dwijendra, 2003), yakni Pura Desa dan Pura Puseh terdapat di sebelah timur (termasuk dalam zona <i>Utama Angga</i>), sedangkan Pura Dalem terletak di sebelah barat (termasuk dalam zona <i>Nista Angga</i>).

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		terletak di sebelah Barat (Dwijendra, 2003).	Pura Dalem terletak di sebelah barat.	
	Fungsi	<p>Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya terdiri dari beberapa masa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga zona, yaitu (Mayun, 2002):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona utama disebut <i>jeroan</i>, tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan. ▪ Zona tengah disebut <i>jaba tengah</i>, tempat persiapan dan pengiring upacara. ▪ Zona depan disebut <i>jaba sisi</i>, merupakan tempat peralihan dari areal luar Pura ke areal dalam Pura. 	<p>Pura merupakan bangunan suci yang dibangun di tempat suci dan berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa (Gelebet, 2002). Sebagai tempat kontak dan komunikasi kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan, bangunan suci harus terjaga kesucian dan kesakralannya. Sehingga bangunan ini harus dijauhkan dari keadaan kotor (<i>cuntaka</i>) (Dwijendra, 2008).</p> <p>Di salah satu Pura <i>Kahyangan Tiga</i> yang terdapat di Desa Pakraman Ubud, yakni Pura Dalem, selain berfungsi sebagai</p>	<p>Fungsi pura di wilayah studi tidak sesuai dengan tinjauan literatur (Mayun, 2002). Pura berfungsi sebagai tempat persembahyangan, namun salah satu Pura <i>Kahyangan Tiga</i> yang terdapat di Desa Pakraman Ubud, yakni Pura Dalem, selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan, digunakan juga untuk kegiatan komersil pementasan tari yang dilakukan secara berkala.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>tempat persembahyangan, digunakan juga untuk kegiatan komersil pementasan tari yang dilakukan secara berkala.</p> <p>Hal tersebut disepakati oleh narasumber IV, dimana pada Pura terdapat perubahan fungsi yang tadinya murni berfungsi sebagai tempat suci, namun saat ini terdapat perubahan pada zona <i>madya</i> karena digunakan untuk kegiatan tari-tarian yang sifatnya komersial. Selain itu juga, dengan bebas masuknya wisatawan ke areal Pura, tidak dapat diketahui kondisi wisatawan tersebut dalam keadaan <i>cuntaka</i> atau tidak (T4.1).</p>	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
	Hirarki	<p>Terdapat beberapa jenis Pura yang dikenal di Bali, yaitu (Mayun, 2002):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pamerajan Merupakan Pura tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar. ▪ Kahyangan Tiga Merupakan Pura untuk tempat pemujaan warga sedesa yang terdiri dari beberapa banjar. Pura-pura yang termasuk <i>Kahyangan Tiga</i> adalah Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, dengan fungsinya masing-masing sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai <i>Dewa Brahma</i>, <i>Dewa Wisnu</i>, dan <i>Dewa</i> 	<p>Kondisi Eksisting : Terdapat beberapa Pura di wilayah penelitian, yakni Pamerajan yang dimiliki mayoritas keluarga di Ubud dan Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem Desa Pakraman Ubud).</p> <p>Beberapa jenis Pura yang dikenal di Bali, yaitu (Mayun, 2002):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pamerajan Merupakan Pura tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar. Pamerajan ini dimiliki mayoritas keluarga di Ubud. ▪ Kahyangan Tiga Pura-pura yang termasuk <i>Kahyangan Tiga</i> adalah 	<p>Hirarki pura di wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Mayun, 2002). Jenis Pura yang ada di Desa Pakraman adalah Pamerajan dan Kahyangan Tiga. Di wilayah penelitian Pamerajan yang dimiliki satu keluarga dan Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem). Pamerajan dan Kahyangan tiga merupakan jenis pura yang terdapat di Desa Pakraman.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<p><i>Siwa</i> (Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kahyangan Jagat Merupakan pura yang bersifat umum, tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu, profesi tertentu ataupun kasta tertentu. Umat pemujaannya bukan hanya mereka yang berada di wilayah tersebut, tetapi merupakan kewajiban dari semua daerah untuk bersembahyang di Pura Kahyangan Jagat. Di Bali terdapat 18 Pura yang termasuk Pura Kahyangan Jagat, termasuk diantaranya Pura Besakih dan Pura Jagatnatha. 	<p>Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Kahyangan Tiga terdapat di Desa Pakraman Ubud.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kahyangan Jagat Merupakan pura yang bersifat umum, tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu, profesi tertentu ataupun kasta tertentu. Di wilayah penelitian tidak terdapat pura yang tergolong dalam Pura Kahyangan Jagat. ▪ Sad Kahyangan Merupakan 6 dari 18 pura yang tergolong Pura Kahyangan Jagat. Di wilayah penelitian tidak terdapat pura yang teridentifikasi dalam Pura Sad Kahyangan. 	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sad Kahyangan Merupakan 6 dari 18 pura yang tergolong Pura Kahyangan Jagat. Sad Kahyangan mulai ditetapkan pada masa pemerintahan Sri Uga Sena abad ke 10. 		
Puri	Penempatan	<p>Dalam <i>Lontar Batur Kelawasan</i> disebutkan bahwa posisi <i>puri</i> di timur laut adalah utama, di tenggara adalah buruk karena negara akan hancur (<i>gni rurub</i>), di barat daya adalah baik karena raja akan dihormati (<i>kweh bakti</i>), dan di barat laut adalah baik karena raja akan bersifat sosial (<i>dana</i>). Dari dua sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa letak <i>puri</i></p>	<p>Dalam <i>Lontar Batur Kelawasan</i> disebutkan bahwa posisi <i>puri</i> di timur laut adalah utama (Putra, 2005). Sejak Puri Ubud didirikan oleh Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud yang memerintah dari tahun 1800-1823 hingga kini lokasi Puri terletak di timur laut.</p> <p>Narasumber I dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa Puri</p>	<p>Penempatan Puri di wilayah penelitian sesuai dengan lontar <i>Batur Kelawasan</i> dalam Putra, 2005, dimana posisi <i>puri</i> di timur laut adalah utama. Puri Ubud sejak didirikan terletak pada arah timur laut.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		ditentukan dari pusat <i>catuspatha</i> , di timur laut dan di barat daya mutlak baik, di tenggara mutlak buruk, dan di barat laut ada baik dan ada buruknya (Putra, 2005).	berlokasi tetap di Timur Laut, sehingga tidak berubah (T1.1).	
	Fungsi	Pada jaman kerajaan di Bali, seorang raja tidak mempunyai kantor secara khusus di luar lingkungan puri, fungsi puri tidak terbatas hanya sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya saja melainkan mencakup fungsi-fungsi yang lebih luas lagi seperti pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama (<i>pesantian</i>), dan kadang-kadang pada saat ada tamu yang berkunjung,	Fungsi puri tidak terbatas hanya sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya saja melainkan mencakup fungsi-fungsi yang lebih luas lagi seperti pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, dan pusat belajar agama (<i>pesantian</i>)(Budihardjo, 2013). Pada masa awal didirikannya, Puri Ubud berfungsi sebagai pusat pemerintahan, namun semenjak masa kemerdekaan Puri hanya	Fungsi Puri di wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan teori (Budihardjo, 2013), yakni sebagai tempat tinggal keturunan raja, tempat pariwisata untuk umum, dan pusat budaya Bali.

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		puri juga dijadikan sebagai tempat tinggal sementara untuk menginap bagi tamu-tamu keluarga raja (Budihardjo, 2013).	difungsikan sebagai tempat tinggal keturunan Raja Ubud. Hingga kini, Puri Ubud berfungsi sebagai tempat tinggal keturunan raja, tempat pariwisata untuk umum, dan pusat budaya Bali. Sesuai dengan perkembangannya, narasumber IV pun menyatakan bahwa Puri tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal raja, namun juga sebagai obyek pariwisata (T4.2).	
<i>Natah</i>	Penempatan	<i>Natah</i> dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat kedudukan fasilitas utama	<i>Natah</i> dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat	Penempatan <i>natah</i> di wilayah penelitian sesuai dengan literatur (Putra, 2003), yakni berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota,

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		kota seperti <i>puri</i> sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan, pasar, <i>bencingah puri</i> dengan fasilitas <i>bale wantilan</i> , dan terdapat pula ruang terbuka hijau kota (Putra, 2003).	kedudukan fasilitas utama kota (Putra, 2003). Pada kondisi eksisting, <i>natah</i> pada wilayah penelitian memanfaatkan jalan pada suatu <i>pempatan agung</i> pusat kota Ubud.	dimana <i>natah</i> tersebut memanfaatkan jalan pada suatu <i>pempatan agung</i> pusat kota Ubud.
	Fungsi	<i>Natah</i> kota tradisional pada masa kerajaan dalam <i>catuspatha</i> difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara <i>tawur</i> yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari <i>Tilem Kesanga</i> . Secara insidentil, <i>catuspatha</i> difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan ritual seperti <i>ngulapin</i> , <i>nebusin</i> , <i>ngelawang</i> , dan lain-lain (Putra, 2003).	<i>Natah</i> kota tradisional pada masa kerajaan dalam <i>catuspatha</i> difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara <i>tawur</i> yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari <i>Tilem Kesanga</i> (Putra, 2003). <i>Natah</i> di wilayah penelitian difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara <i>tawur</i> yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari <i>Tilem Kesanga</i> , serta	Fungsi <i>natah</i> pada wilayah penelitian sesuai dengan literatur (Putra, 2003), yakni difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara <i>tawur</i> yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari <i>Tilem Kesanga</i> , serta melakukan kegiatan ritual <i>mecaru</i> dan <i>ngaben</i> .

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>melakukan kegiatan ritual <i>mecaru</i> dan <i>ngaben</i>. Narasumber V dalam wawancara juga mengatakan bahwa upacara tawur agung dilaksanakan di <i>natah pempatan agung</i> (T5.2).</p>	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
	Hirarki	<p>Tiga tingkatan <i>natah</i> terdiri dari (Putra, 2003):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Natah Rumah <i>Natah</i> dalam rumah masyarakat Hindu di Bali dataran sangat jelas terbentuk oleh adanya bangunan-bangunan yang mengelilinginya. Karena bangun dasar masa-masa yang membentuknya pada dasarnya persegi empat maka bangun dasar <i>natah</i> rumah juga persegi empat. 2. Natah Desa beberapa desa memiliki dua tipe <i>natah</i> yaitu <i>margi agung</i> dan <i>pempatan</i>. Fungsi <i>natah</i> desa ini, pada dasarnya sama 	<p>Kondisi Eksisting : <i>Natah</i> yang terdapat pada wilayah penelitian termasuk dalam <i>natah kota</i> yang berada pada <i>pempatan agung</i>, terletak diantara <i>Puri</i>, <i>wantilan</i>, pasar, dan Kantor Kelurahan Ubud.</p> <p>Literatur : <i>Natah</i> dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat kedudukan fasilitas utama kota seperti <i>puri</i> sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan, pasar, <i>bencingah puri</i> dengan fasilitas <i>bale wantilan</i>, dan terdapat pula ruang terbuka hijau kota (Putra, 2003).</p>	<p>Hirarki <i>natah</i> di wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Putra, 2003), dimana <i>natah</i> yang terdapat pada wilayah penelitian termasuk dalam <i>natah kota</i> yang berada pada <i>pempatan agung</i>, terletak diantara <i>Puri</i>, <i>wantilan</i>, pasar, dan Kantor Kelurahan Ubud.</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<p>dengan <i>natah</i> rumah namun skalanya lebih besar. Di <i>natah</i> desa ini dilakukan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.</p> <p>3. Natah Kota <i>Natah</i> dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat kedudukan fasilitas utama kota seperti <i>puri</i> sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan, pasar, <i>bencingah puri</i> dengan fasilitas <i>bale wantilan</i>, dan terdapat</p>	<p><i>Natah</i> yang terdapat pada wilayah penelitian termasuk dalam <i>natah kota</i> yang memanfaatkan jalan pada <i>pempatan agung</i>, terletak diantara <i>Puri</i>, <i>wantilan</i>, pasar, dan Kantor Kelurahan Ubud.</p>	

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		pula ruang terbuka hijau kota		
<i>Wantilan</i>	Penempatan	Pada umumnya <i>wantilan</i> terletak di tengah-tengah desa, ada yang berdekatan dengan Pura Desa ataupun yang lainnya (Mayun, 2002).	Berdasarkan Mayun (2002), <i>wantilan</i> terletak di tengah-tengah desa, ada yang berdekatan dengan Pura Desa ataupun yang lainnya. <i>Wantilan</i> pada wilayah penelitian terletak di pusat kota, yakni di sebelah Barat	Penempatan <i>wantilan</i> di wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Mayun, 2002), dimana <i>wantilan</i> terletak di pusat kota, yakni di sebelah Barat Laut <i>pempatan agung</i>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<p>Laut <i>pempatan agung</i> dan berdekatan dengan Pura Desa.</p> <p>Narasumber III mengkonfirmasi keberadaan <i>wantilan</i> masih terjaga sejak dibangunnya <i>wantilan</i> di <i>catuspatha</i> Ubud (T3.1).</p>	dan berdekatan dengan Pura Desa.
	Fungsi	Mengikuti perkembangan jaman yang menuntut berbagai kebutuhan, fungsi <i>wantilan</i> juga mengalami perkembangan. Tidak saja sebagai tempat musyawarah atau latihan para <i>sekha</i> (organisasi dengan pekerjaan yang sama), tetapi juga digunakan sebagai balai pertunjukan. Maka banyak <i>wantilan</i> yang kini dilengkapi dengan tempat	<p>Fungsi <i>wantilan</i> antara lain sebagai tempat musyawarah atau latihan para <i>sekha</i> (organisasi dengan pekerjaan yang sama), dan juga balai pertunjukan (Mayun, 2002). <i>Wantilan</i> di wilayah penelitian difungsikan sebagai tempat musyawarah, latihan para <i>sekha</i>, dan balai pertunjukan yang dilaksanakan sewaktu-waktu.</p>	Fungsi <i>wantilan</i> pada wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Mayun, 2002), yakni berfungsi sebagai tempat musyawarah, latihan para <i>sekha</i> , dan balai pertunjukan yang dilaksanakan sewaktu-waktu.

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		duduk dan ruang pentas (Mayun, 2002).	Sama halnya dengan hasil wawancara kepada narasumber IV yang mengatakan bahwa <i>wantilan</i> di Ubud digungsikan untuk kegiatan pertunjukan seni tari dan gamelan, sehingga fungsinya sudah sesuai (T4.3).	
	Ukuran	Luas <i>wantilan</i> tergantung dari lahan yang tersedia dan kegiatan yang ditampung, pada umumnya memiliki luas sekitar 200 m ² (Mayun, 2002).	Berdasarkan literatur, luas <i>wantilan</i> pada umumnya adalah 200 m ² (Mayun, 2002). Luas <i>wantilan</i> di wilayah perencanaan adalah 600m ² , yang disesuaikan dengan kegiatan pertunjukan dan musyawarah yang membutuhkan ruang yang cukup luas untuk menampung masyarakat yang melakukan musyawarah dan penonton pertunjukan.	Ukuran <i>wantilan</i> pada wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Mayun, 2002), yakni memiliki luas sebesar 600m ² (>200 m ²)

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
<i>Bale Banjar</i>	Orientasi	Orientasi <i>bale banjar</i> adalah ketengah pada <i>central space</i> yang merupakan <i>natah banjar</i> sebagai ruang yang melarutkan homogenitas bangunan-bangunan sekitarnya sesuai dengan pemerataan fungsi bangunan dan persamaan hal dan kewajiban anggota <i>banjar</i> dalam beraktivitas. Lokasi <i>bale banjar</i> dapat menempati zona <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> asal tidak berada diatas tingkatan pura (Suyasa, 2006).	Berdasarkan teori, orientasi <i>bale banjar</i> adalah ketengah pada <i>central space</i> yang merupakan <i>natah banjar</i> sebagai ruang yang melarutkan homogenitas bangunan-bangunan sekitarnya (Suyasa, 2006). Orientasi <i>bale banjar</i> pada wilayah penelitian menempati zona <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> . <i>Bale Banjar</i> Ubud Kelod dan <i>Bale Banjar</i> Padangtegal Kaja berada di tengah permukiman.	Orientasi <i>bale banjar</i> pada wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Suyasa, 2006), dimana letaknya menempati zona <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> .
	Fungsi	Fungsi utama <i>bale banjar</i> adalah sebagai tempat rapat para anggota banjar, yang biasanya dilakukan bertepatan pada hari raya yang telah mereka	Berdasarkan literatur, fungsi <i>bale banjar</i> adalah sebagai tempat rapat para anggota banjar, tempat melaksanakan kegiatan ritual persembahyangan	Fungsi <i>bale banjar</i> di wilayah penelitian sesuai dengan literatur (Mayun, 2002), yakni difungsikan sebagai tempat rapat anggota

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		sepakati bersama. Disamping itu, <i>bale banjar</i> juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan ritual persembahyangan bersama. <i>Bale banjar</i> juga mengalami perkembangan fungsi. Pada pagi hari digunakan sebagai Taman Kanak-Kanan (TK), siang hari sebagai tempat istirahat, dan sore hari sebagai tempat olah raga atau latihan kesenian (Mayun, 2002).	bersama, Taman Kanak-Kanan (TK), tempat istirahat, dan sebagai tempat olah raga atau latihan kesenian (Mayun, 2002). <i>Bale Banjar</i> di wilayah penelitian, yakni <i>Bale Banjar</i> Ubud Kelod difungsikan sebagai tempat rapat anggota banjar, Taman Kanak-Kanan di lantai dasar gedung, dan tempat pertunjukan tarian tradisional Bali setiap Hari Sabtu pukul 19.30 WITA	banjar, Taman Kanak-Kanak di lantai dasar gedung, dan tempat pertunjukan tarian tradisional Bali.
<i>Bale Kulkul</i>	Penempatan	<i>Bale Kulkul</i> terletak di sudut pekarangan atau halaman <i>bale banjar</i> atau Pura (Mayun, 2002).	Berdasarkan literatur, <i>Bale Kulkul</i> terletak di sudut pekarangan atau halaman <i>bale banjar</i> atau Pura (Mayun, 2002).	Penempatan <i>bale kulkul</i> di wilayah penelitian sesuai dengan literatur (Mayun, 2002), yakni terletak di sudut pekarangan, halaman

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
			<i>Bale Kulkul</i> di wilayah penelitian tersebar di beberapa tempat, antara lain di sudut pekarangan, halaman <i>bale banjar</i> , dan di sudut Pura Puseh dan Pura Sakenan.	<i>bale banjar</i> , dan di sudut Pura Puseh dan Pura Sakenan.
	Fungsi	<i>Bale kulkul</i> memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali atau warga banjar yakni sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada warga banjar atau masyarakat lewat nada yang dibunyikannya. <i>Kulkul</i> yang digantung dalam bangunan menyerupai menara tersebut hanya dapat dibunyikan oleh warga banjar yang mendapatkan mandat dari <i>kelian banjar</i> . Suara	Berdasarkan literatur, <i>Bale kulkul</i> memiliki peranan untuk memberikan informasi kepada warga banjar atau masyarakat lewat nada yang dibunyikannya (Gelebet, 1981). <i>Bale Kulkul</i> di wilayah penelitian digunakan untuk memberikan informasi kepada warga banjar dengan cara membunyikan <i>kulkul</i> setiap ada upacara adat dan ketika ada yang meninggal.	Fungsi <i>bale kulkul</i> di wilayah penelitian sesuai dengan tinjauan literatur (Gelebet, 1981), yakni digunakan untuk memberikan informasi kepada warga banjar dengan cara membunyikan <i>kulkul</i> setiap ada upacara adat dan ketika ada yang meninggal.

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<i>kulku</i> dapat didengar oleh masyarakat apabila ada acara gotong royong, rapat, upacara agama, upacara adat, bencana, dan lain sebagainya (Gelebet, 1981).		
Jaringan Jalan	Hirarki	<p>Jaringan jalan berdasarkan hirarkinya adalah sebagai berikut (Miro, 1977):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan arteri : sistem jaringan jalan yang menghubungkan kota/wilayah tingkat nasional dan melayani angkutan jarak jauh dengan kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah masuk dibatasi secara efisien. 2. Jalan sekunder : sistem jaringan jalan yang menghubungkan zona-zona, kawasan- 	<p>Jaringan jalan berdasarkan hirarkinya antara lain jalan arteri, jalan sekunder, dan jalan lokal (Miro, 1977). Jalan utama di wilayah penelitian, yakni Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta tergolong dalam jalan arteri yang menghubungkan pusat kota Ubud dengan pusat kota Gianyar; serta jalan sekunder (salah satunya Jl. Suweta) yang menghubungkan zona-zona, kawasan-kawasan (titik simpul di dalam kota).</p>	<p>Hirarki jalan di wilayah penelitian sudah sesuai dengan literatur (Miro, 1977) dimana menurut literatur hirarki jalan ada tiga. Pada kondisi eksisting, di wilayah penelitian terdapat jalan arteri yang mengubungkan pusat kota Ubud dengan pusat kota Gianyar dan jalan sekunder yang menghubungkan zona-zona, kawasan-kawasan (titik simpul di dalam kota).</p>

Indikator	Variabel	Teori/Literatur	Evaluasi	Kesimpulan
		<p>kawasan (titik simpul di dalam kota) atau pusat kegiatan masyarakat di dalam kota dan melayani angkutan jarak sedang dengan kecepatan rata-rata sedang dan jumlah masuk yang masih dibatasi.</p> <p>3. Jalan lokal : sistem jaringan jalan yang menghubungkan zona-zona, kawasan-kawasan (titik simpul di dalam kota) atau pusat kegiatan masyarakat di dalam kota dan melayani angkutan jarak dekat (angkutan setempat) dengan kecepatan rata-rata rendah</p>	<p>Kendaraan yang melintasi jalan di wilayah penelitian mayoritas adalah mobil pribadi dengan kecepatan rendah, berasal dari berbagai wilayah di Bali yang ke Ubud untuk melakukan kunjungan wisata.</p>	

Sumber : Hasil Analisa, 2015

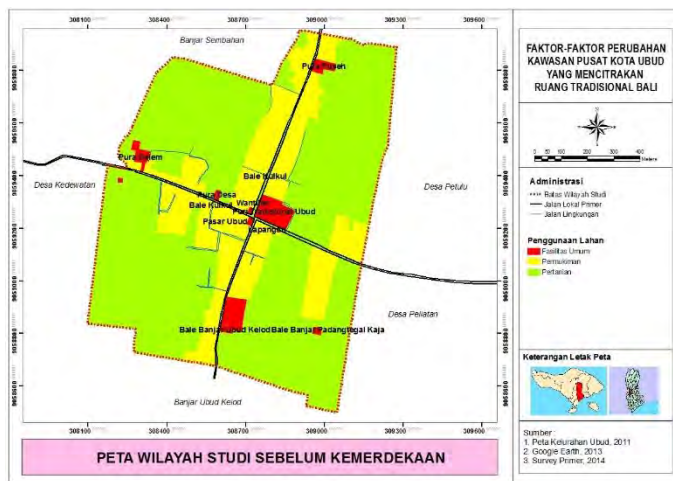
Berdasarkan hasil analisa deskriptif terhadap evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, dapat diketahui kesesuaian elemen-elemen yang terdapat di pusat kota tersebut. Diantara elemen-elemen tersebut yang terdapat ketidaksesuaian adalah penempatan elemen-elemen di *Catuspatha*, fungsi permukiman, dan fungsi pura.

Elemen-elemen di *Catuspatha* yang tidak sesuai adalah penempatan pasar dan lapangan. Kawasan *Pempatan Agung* yang merupakan implementasi dari konsep penataan lingkungan *Catuspatha* dengan segala atribut budaya yang dikandungnya adalah sebagai identitas kota-kota di Bali seperti yang terdapat dalam Mayun (2002). Berkaitan dengan hal tersebut, ruang terbuka pada *Catuspatha* Ubud yang terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) ditempati Pasar Umum Ubud. Berdasarkan Sukawati (2014), alun-alun desa yang berada di depan Puri terdesak oleh adanya perluasan pasar. Sehingga *Catuspatha* di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat Bali, keturunan merupakan hal yang penting untuk menurunkan garis keturunan. Keturunan disini adalah anak laki-laki karena Bali menggunakan sistem patrilineal, sehingga anak laki-laki nantinya akan meneruskan Pura keluarga yang terletak di setiap rumah asal untuk menyembah para leluhurnya (Hadikusuma, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, perumahan yang terdapat di Ubud hingga kini masih ditinggali oleh keturunan, terutama laki-laki yang meneruskan garis keturunan keluarga untuk menjaga Pura keluarga, salah satunya adalah Puri Ubud. Namun, rumah asal masyarakat Ubud yang pada mulanya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, kini telah banyak mengalami perubahan karena perumahan di Ubud memiliki fungsi lain selain tempat tinggal, yakni perdagangan. Dengan adanya penambahan fungsi baru tersebut, maka bentuk rumah yang semula sesuai dengan kaidah *sanga mandala*, kini turut berubah.

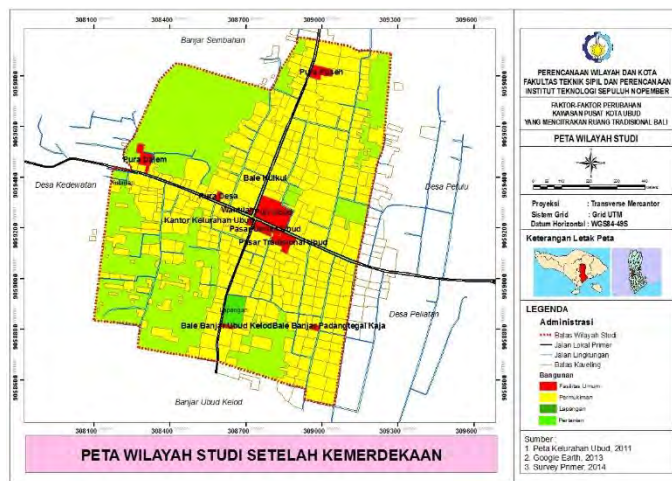
Pura merupakan bangunan suci yang dibangun di tempat suci dan berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa (Gelebet, 2002). Sebagai tempat kontak dan komunikasi kepada Tuhan untuk

memohon keselamatan dan kebahagiaan, bangunan suci harus terjaga kesucian dan kesakralannya. Sehingga bangunan ini harus dijauhkan dari keadaan kotor (*cuntaka*) (Dwijendra, 2008). Di salah satu Pura *Kahyangan Tiga* yang terdapat di Desa Pakraman Ubud, yakni Pura Dalem, selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan, digunakan juga untuk kegiatan komersil pementasan tari yang dilakukan secara berkala.



Keterangan:

1. Jaringan jalan hanya di jalan utama dan beberapa di kawasan permukiman
2. Permukiman berkembang di sekitar jalan utama
3. Lapangan terletak di arah Tenggara dari *pempatan agung*, sedangkan pasar terletak di arah Barat Daya



Keterangan:

1. Jaringan jalan yang semula hanya di jalan utama, berkembang dengan bertambahnya jalan lingkungan
2. Permukiman menyebar di jalan utama dan jalan tingkatan kedua
3. Lapangan di arah Tenggara *pempatan agung* diubah menjadi pasar dan pasar yang semula terletak di arah Barat Daya diubah menjadi Kantor Kelurahan dan Kafe

Gambar 4.11 Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud Sebelum dan Setelah Kemerdekaan

Sumber : Hasil Analisa, 2015

4.3 Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Berdasarkan tahapan *content analysis* yang telah dijelaskan pada Bab 3, *content analysis* diawali dengan pemberian kata kunci dan kode pada catatan transkrip wawancara yang telah disusun di lampiran B. Kata kunci merupakan kata yang telah ditentukan peneliti sebagai rujukan dalam menentukan faktor pada tiap indikator. Penentuan kata kunci tersebut merupakan bagian dari hipotesis yang dilakukan peneliti terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud. Kemudian peneliti melakukan konstruksi analisis mengoperasionalkan hal-hal yang dipahami mengenai konteks terutama terhadap jaringan korelasi yang diasumsikan dapat menjelaskan bagaimana teks yang tersedia berhubungan dengan jawaban yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengkodean untuk mengelompokkan penjelasan responden berdasarkan makna. Pengkodean dilakukan berdasarkan penjelasan dari informan yang kemudian diorganisir berdasarkan indikator, sehingga setiap indikator memiliki faktor yang berbeda.

4.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud berdasarkan Hasil *Content Analysis* terhadap *Stakeholder Kunci*

Berikut merupakan sintesa dari hasil wawancara dengan *stakeholder* kunci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud. Pembahasan disusun dengan melihat alasan dari kelima *stakeholder* terhadap faktor-faktor yang disebutkan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada *Pempatan Agung*

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 2 faktor yang mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung*, antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud dan perubahan aktivitas.

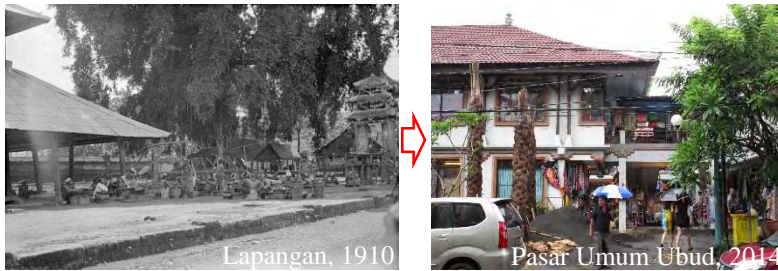
Tabel 4.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada
Pempatan Agung

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Akomodir - Pariwisata - Tunjang - Aktivitas pariwisata: <i>artshop</i>, restoran, penginapan 	Penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud	“Jadi dalam rangka mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tidak hanya masyarakat lokal, tapi kebutuhan <i>tourism</i> ya. Itulah yang membuat e...perubahan yang paling ekstrim. Itu contohnya kalau kita ngomong pasar apa ya yang berubah disana, nah itu akhirnya menggeser fungsi lapangan jadi kebutuhan. Mengakomodir e... <i>tourism</i> gitu. Itu yang paling prinsip ya”. (T3.1 halaman 161 pada lampiran B)
		“Dan itu udah berubah, dirubah gitu kebanyakan, yaitu untuk penunjang faktor sektor ekonomi yaitu sebagai e... warung, sebagai restoran , sebagai <i>artshop-artshop</i> kecil e... <i>artshop</i> kecil. Dan ya e... <i>artshop-artshop</i> kecil, sehingga e...apa tu namanya e...memberi dampak kepada sepanjang jalan itu sendiri kan yang tadinya <i>ambal-ambal</i> ada kebun, sekarang udah jadi <i>artshop-artshop</i> kecil <i>artshop-artshop</i> itu jadinya berubah terkait ekonomi itu sendiri”. (T1.1 halaman 148 pada lampiran B)
<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi - Berubah 	Perubahan aktivitas	“Wantilan ada di <i>mix</i> , ada yang berubah kan transformasi. Nggak lagi pakai wantilan yang jaman dulu yang masih bambu, terus ada yang dipakai fungsinya untuk gocekan ayam, segala macam dari yang nampak. Sekarang udah beda, fungsinya adalah komersil. Apalagi semenjak sabung ayam dilarang sudah nggak ada lagi prosesi upacara itu. Itu pun kalau ada harus minta ijin. Sekarang lebih untuk tarian, gamelan, seperti itu yang bisa”. (T4.1 halaman 166 pada lampiran B)

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Pada mulanya sebelum industri pariwisata berkembang di Bali, sebagian besar penduduk Ubud melakukan kegiatan pertanian. Namun kini telah terjadi pergeseran orientasi pekerjaan yaitu bergesernya sektor agraris menjadi pekerjaan dengan prosentase kedua (20,50%) setelah sektor pariwisata yang mendominasi pekerjaan di Ubud (22,20%), sedangkan penduduk yang berdagang berjumlah 923 jiwa atau 9,60% (Data Statistik Desa Ubud dalam Sukawati, 2014). Perubahan aktivitas dari bertani ke industri pariwisata turut mengakibatkan perubahan ruang tradisional di *pempatan agung*, yakni elemen lapangan yang sejak tahun 1992 digantikan oleh pasar (yang dibangun untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan). Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam *Catuspatha* adalah ruang terbuka yang digunakan untuk taman rekreasi (Putra, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, ruang terbuka pada *Catuspatha* Ubud yang terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) ditempati Pasar Umum Ubud. Berdasarkan Sukawati (2014), alun-alun desa yang berada di depan Puri terdesak oleh adanya perluasan pasar. Sehingga *Catuspatha* di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali.

Faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud berkaitan erat dengan faktor perubahan aktivitas. Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam *Catuspatha* adalah pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi (Putra, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, pasar pada *Catuspatha* Ubud yang sejak awal terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan, sedangkan di arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe. Berdasarkan Sukawati (2014), perluasan pasar yang berada di depan Puri mendesak keberadaan alun-alun desa. Sejalan dengan hal tersebut, narasumber 3 menyebutkan bahwa kondisi pasar tradisional yang lama sudah tidak memadai, maka kemudian dibangun pasar seni yang berfungsi untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa *Catuspatha* di Ubud tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali.



Gambar 4.12 Pasar Umum Ubud menggantikan Lapangan
Sumber : Sukawati, 2014

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Permukiman

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 3 faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman, antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah yang sama, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud.

Tabel 4.3
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Permukiman

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga - Anak - Tambah - Bangunan 	Bertambahnya keturunan dalam 1 rumah yang sama	“Mungkin dulu karena sekarang berkembang dia punya anak cucu kan ya kebutuhannya mereka e..kamar kan, yang tadinya mungkin satu keluarga punya dua anak sekarang punya cucu lagi, jadi ya harus dia tingkatin”. (T1.2 halaman 152 pada lampiran B)
<ul style="list-style-type: none"> - Tambah - Kerja - Menikah 	Bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan	“Yang lain sih kalau menurut saya tentu ya faktor yang mendasar tapi dilupakan adalah demografi. Demografi itu masalah kependudukan otomatis jumlah keluarga pasti berubah bertambah ya. Salah satu contoh e...banyak

		<p>sekali terjadi e...pernikahan yang harusnya misalnya keluar dari lingkungan Ubud, tapi <i>stay</i> disana. Contoh misalnya ada yang harusnya wanita kalau nikah sama laki itu kan harusnya keluar dari lingkungan Ubud, tapi malah sebaliknya. Dia diam di Ubud dan mencari pekerjaan di Ubud. Otomatis itu sebagai mertua, mantu, itu akan menambah perlu <i>space</i> yang lebih untuk mereka tinggal dan tentu akan merubah nambah ruang, nambah tuntutan, dan itu juga menambah jumlah penduduk Kota Ubud”. (T4.2 halaman 168 pada lampiran B)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan - Tuntutan - Pariwisata - Ubah - Toko 	Penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud	<p>“Kalau berubah mengganti bangunan itu tidak banyak tapi mentransformasi bangunannya sendiri, yang tadinya hanya sebagai tempat tidur lebih luas lagi untuk kebutuhan pariwisata dia berubah ada tambahan misalnya ruang belajarnya, ruang <i>living room</i>nya, yang sebenarnya di adat Bali itu berbeda gitu. E...ada tuntutan kenyamanan buat buat e...para e...tamu pariwisata gitu”. (T4.3 halaman 164 pada lampiran B)</p>
		<p>“Dia dia teliti itu bagaimana perubahan bangunan setiap ini bangunan setiap rumah, yang bagian depannya itu berubah semua menjadi pertokoan, menjadi pusat-pusat kerajinan, jadi sekali lagi jawabannya adalah karena ada faktor-faktor luar yang lebih mendramatisasi perubahan itu ya”. (T3.2 halaman 161 pada lampiran B)</p>
		<p>“Yang paling kelihatan di Ubud itu adalah dari fasad e...<i>penyengker</i></p>

		atau pagar atau <i>frame</i> bangunan <i>bale</i> itu berubah total. Kita sudah tidak bisa membedakan rumah satu dengan rumah yang lain karena pembatasnya sudah tidak jelas. Pembatasnya itu semua batas adalah toko sama toko <i>souvenir</i> , sampai semua orang itu tidak tahu mana sih pintu masuk rumahnya. Itu yang paling jelas kelihatan, akhirnya yang diganggu adalah tatanan zoning ya <i>sanga mandala</i> sudah berubah yang mana profan sakral sudah berubah fungsi bahkan ada penempatan toko <i>souvenir</i> di zona suci atau di sakralnya yang harusnya itu tempat suci saja”. (T4.4 halaman 165 pada lampiran B)
--	--	--

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Perumahan masyarakat Ubud juga mengalami perubahan karena faktor penunjang kebutuhan pariwisata. Rumah tradisional Bali menggunakan konsep *sanga mandala* dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan karena *sanga mandala* merupakan konsep yang lahir dari Sembilan manifestasi Tuhan, yaitu *Dewata Nawa Sanga* yang menyebar di delapan arah mata angin di tambah satu di tengah dalam menjaga keseimbangan alam semesta (Dwijendra, 2010). Penjabaran konsep *sanga mandala* dalam penzoningan area bangunan adalah sebagai berikut:



1. Pamerajan (tempat upacara keluarga)
2. Umah meten (tempat tidur kepala keluarga)
3. Bale sakepat (tempat tidur anak)
4. Bale tiang sanga (ruang tamu)
5. Bale dangin (tempat untuk membuat benda-benda seni)
6. Lumbung (tempat menyimpan hasil panen)
7. Paon (dapur)
8. Aling-aling (pengalih jalan masuk)
9. Angkul-angkul (pintu keluar masuk)

Gambar 4.13 Konsep Sanga Mandala dalam Bangunan Rumah

Sumber : Sukawati, 2014

Perumahan di Ubud yang semula masih menggunakan kaidah *sanga mandala*, berangsur-angsur berubah seiring dengan semakin majunya industri pariwisata di Ubud. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, masyarakat di Ubud telah banyak mengubah bangunan rumah untuk dijadikan toko souvenir, restoran, penginapan, dan lain sebagainya. Dari munculnya fungsi baru tersebut maka terdapat ruang tradisional rumah yang diubah, seperti ambal-ambal, yakni ruang antara jalan dengan saluran drainase yang digunakan untuk *artshop*, *angkul-angkul* (akses keluar masuk rumah) yang dirobohkan untuk dibikin garasi mobil, dan *bale tiang sanga* (ruang tamu) yang dibuat lebih modern.



Gambar 4.14 Ambal-Ambal Salah Satu Rumah di Ubud digunakan untuk Sarana Berdagang (a) dan Sempadan Tembok Pekarangan di Salah Satu Rumah di Ubud yang Dimodifikasi Menjadi Tempat Parkir Mobil (b)

Sumber : Survey Primer, 2014

Faktor berikutnya yang mendorong adanya perubahan pada permukiman di kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali adalah faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah dan bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor bertambahnya penduduk dari luar terjadi karena tidak keluarnya anak perempuan dari rumah keluarga yang dalam adat Bali penerus rumah keluarga adalah anak laki-laki.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat Bali, keturunan merupakan hal yang penting untuk menurunkan garis keturunan. Keturunan disini adalah anak laki-laki karena Bali

menggunakan sistem patrilineal, sehingga anak laki-laki nantinya akan meneruskan Pura keluarga yang terletak di setiap rumah asal untuk menyembah para leluhurnya (Hadikusuma, 2003).

Meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal tersebut dijelaskan secara teoritis oleh Abraham Maslow dalam Mendari (2010). Teori Maslow menyatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis, dimana kebutuhan yang termasuk dalam hirarki pertama adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar, seperti tempat tinggal. Dikaitkan dengan teori tersebut, maka kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat Ubud merupakan kebutuhan mendasar manusia menurut Maslow (1954), namun kebutuhan tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan pada ruang tradisional Bali karena untuk memenuhinya, masyarakat Ubud mengubah ruang-ruang tradisional rumah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Pura

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 1 faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura, yakni faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional terkait perkembangan pariwisata.

Tabel 4.4

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Pura

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Lemah - Kebijakan 	Lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional	<p>“Dulu <i>setra</i> itu sangat angker karena nggak ada yang berani lewat, sekarang beda. Banyak ada <i>homestay</i>. Itu dampak dari sebuah kebijakan. Siapa yang membolehkan atau tidak tentu adalah politik di sini”. (T4.5 halaman 169 pada lampiran B)</p>
		<p>“Kalau pura kembali tadi lagi faktor penyebabnya itu adalah kelemahan apa namanya</p>

		akselerasi antara peraturan adat dengan peraturan normatif pemerintah. Artinya sekarang wisatawan boleh melihat pura, bisa masuk, itu kan kebijakan pemerintah kan”. (T5.1 halaman pada 182 lampiran B)
--	--	--

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional berkaitan erat dengan kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah setempat terhadap kegiatan seni dan budaya yang sifatnya komersial yang dilakukan di salah satu Pura *Kahyangan Tiga*, yakni Pura Dalem. Masyarakat yang tergolong pemerintah setempat di Ubud antara lain *Penglingsir* yang merupakan keturunan Raja Ubud dan *Bandesa* yang merupakan ketua Desa Pakraman Ubud. Fungsi yang semestinya dijalankan para pemimpin tersebut adalah membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan (Hendriatiningsih dkk, 2008). Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor lemahnya kebijakan berkaitan dengan adanya globalisasi, yakni perubahan yang dilakukan secara instan pada ruang-ruang tradisional agar bernilai ekonomis, sistem gotong royong yang semakin hilang karena tuntutan hidup yang tinggi, kemudian tempat suci Pura turut berubah karena difungsikan tidak hanya sebagai tempat sembahyang, melainkan juga menarik wisatawan untuk menonton pementasan seni.

Perubahan-perubahan yang diakibatkan faktor lemahnya kebijakan tersebut bertentangan dengan filosofi penataan ruang tradisional Bali, dimana nilai-nilai budaya masyarakat Bali dalam lingkup keruangan ini merupakan perwujudan falsafah budaya masyarakat Bali yang bersumber dari filosofi religi kosmos (alam semesta) yang dijiwai oleh Agama Hindu. Filosofi religi kosmos (alam semesta) ini menjelaskan hubungan antara alam kejiwaan dengan alam dunia fana melalui simbol-simbol, sebagai bentuk hubungan antara alam makrokosmos (*Bhuana Agung*/Alam

Semesta) dengan mikrokosmos (*Bhuana Alit*/Badan Kasar Manusia) (Pudja, 1978). Dengan tidak lagi berpijak pada filosofi penataan ruang tradisional Bali, maka hubungan antara makrokosmos (*Bhuana Agung*/Alam Semesta) dengan mikrokosmos (*Bhuana Alit*/Badan Kasar Manusia) tidaklah seimbang sebagaimana mestinya.



Gambar 4.15 Pura Dalem Ubud yang digunakan untuk Kegiatan Komersil Pertunjukan Tari

Sumber : Survey Primer, 2014

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Puri

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 1 faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri, yakni faktor politik.

Tabel 4.5

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Puri

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Politik - Kebijakan 	Politik	<p>“Pertama yang berada di <i>utama mandala, nista</i> sama <i>madyanya</i>. Ada pembangunan-pembangunan.....karena apa karena Puri sudah menjadi pariwisata menjadi obyek pariwisata. Puri tidak hanya tempatnya raja, tapi sudah yang paling jelas Puri Ubud itu sedang menjadi obyek pariwisata”. (T4.6 halaman 166 pada lampiran B)</p> <p>Faktor yang lain sih kalau menurut saya juga tidak terlepas dari faktor politik ya juga pengaruh, dalam artinya disini adalah ideologi politik dari kekuatan Ubud itu sendiri”. (T4.7 halaman 169 pada lampiran B)</p>

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor politik berkaitan erat dengan kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin Ubud (*Penglingsir* yang merupakan keturunan Raja Ubud) dalam mengembangkan pariwisata di Ubud. Hal tersebut dikarenakan pemimpin adat di Ubud memiliki relasi yang kuat dengan pemerintah Kabupaten Gianyar. Menurut Calvin (2012), Puri Ubud di Kabupaten Gianyar mampu menjalin relasi yang lebih intensif dengan masyarakat, sehingga partai politik tidak pernah merekomendasikan tokoh di luar puri untuk maju dalam pemilihan umum, setidaknya sampai tahun 2012.

Beberapa perubahan yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut mengakibatkan kelonggaran pada kaidah ruang tradisional, seperti halnya Puri berperan dalam terjadinya transformasi budaya masyarakat Desa Adat Ubud dari masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata dengan dibukanya Puri untuk pariwisata yang juga melibatkan masyarakat dalam segala aspek pariwisata. Selain itu pada Tahun 1990 terdapat 2 kamar yang disewakan kepada tamu, dan pada Tahun 1994 ditambah 2 kamar (Aramanu dkk, 2012).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada *Natah, Wantilan, Bale Banjar, dan Bale Kulkul*

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 3 faktor yang mempengaruhi perubahan pada *natah, wantilan, bale banjar*, dan *bale kulkul* yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik.

Tabel 4.6

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada *Natah, Wantilan, Bale Banjar, dan Bale Kulkul*

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Berubah - Aktivitas - Fungsi 	Perubahan aktivitas	“Masyarakat Bali sendiri mau nggak mau ya berubah. Berubah kan kalau Bali, tapi dulu masyarakat bertani sekarang tidak”. (T3.3 halaman 162 pada lampiran B)

		<p>“Wantilan ada di <i>mix</i>, ada yang berubah kan transformasi. Nggak lagi pakai wantilan yang jaman dulu yang masih bambu, terus ada yang dipakai fungsinya untuk gocekan ayam, segala macem dari yang nampak. Sekarang udah beda, fungsinya adalah komersil. Apalagi semenjak sabung ayam dilarang sudah nggak ada lagi prosesi upacara itu. Itu pun kalau ada harus minta ijin. Sekarang lebih untuk tarian, gamelan, seperti itu yang bisa”. (T4.8 halaman 166 pada lampiran B)</p> <p>“Termasuk konsep vertikal juga mestinya contoh misalnya <i>bale kulkul</i> yang tadinya cuma di satu sekarang udah di level dua dibawahnya ada fungsi lain. Pakai <i>security</i> lah pakai pecalangnya yang ketok..... padahal konsep Bali kan tidak ada”. (T4.9 halaman 165 pada lampiran B)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Budaya 	Sosial budaya	<p>“Kemudian ada faktor sosial budaya, sistem kekerabatanpun berubah. Nah ini yang harus dilihat. Kenapa purinya kok berubah kenapa ini wantilannya masih ini kan, yang di sini lapangan ini kok pasar kan gitu atau pasarnya memang di sini, mungkin lapangannya di sini tapi di sini kok ruko, kan gitu”. (T5.2 halaman 182 pada lampiran B)</p>
Politik	Politik	<p>“Terus yang e...faktor yang lain sih kalau menurut saya juga tidak terlepas dari faktor politik ya juga pengaruh, dalam artinya disini adalah ideologi politik dari kekuatan Ubud itu sendiri”. (T4.10 halaman 169 pada lampiran B)</p>

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dalam kaitannya terhadap perubahan kawasan pusat kota Ubud, menurut narasumber faktor perubahan aktivitas berperan

dalam perubahan elemen-elemen ruang tradisional yang saat ini digunakan untuk mengakomodir kegiatan pariwisata, antara lain *wantilan*, *natah*, *bale banjar*, dan *bale kulkul*. *Wantilan* dan *bale banjar* yang memiliki fungsi sebagai sebagai tempat musyawarah atau latihan para *sekha* (organisasi dengan pekerjaan yang sama) (Mayun, 2002), digunakan juga sebagai tempat pertunjukan seni yang sifatnya komersil, sehingga ruang-ruang tradisionalnya dibentuk menjadi bangunan modern agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ubud. *Wantilan* yang terletak di *Catuspatha* Ubud tersebut bertransformasi dari bangunan yang dibangun dengan bambu dan difungsikan untuk kegiatan sabung ayam, saat ini difungsikan untuk kegiatan komersil, terutama semenjak kegiatan sabung ayam dilarang oleh pemerintah. Dengan berubahnya aktivitas masyarakat Ubud, maka ruang-ruang tradisional Bali di Ubud juga mengalami perubahan.

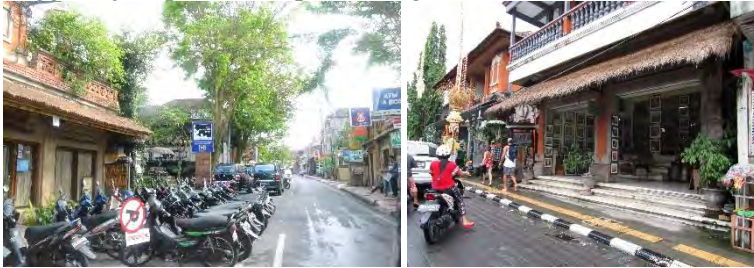


Gambar 4.16 Salah Satu Butik di Ubud dan Penampilan Seni Tari di *Wantilan* Ubud

Sumber : Survey Primer, 2014

Faktor berikutnya adalah faktor sosial budaya yang berkaitan dengan sosial dan budaya yang semakin berkembang seiring adanya globalisasi, yakni perubahan yang dilakukan secara instan pada ruang-ruang tradisional agar bernilai ekonomis, sistem gotong royong yang semakin hilang karena tuntutan hidup yang tinggi, *Natah* yang semula digunakan sebagai tempat upacara adat, kemudian tahun 1992 dibangun pasar. Selain itu *bale kulkul* yang tadinya cuma lantai satu saat ini dibangun menjadi dua lantai karena dibawahnya ada fungsi lain, yakni digunakan sebagai kantor *security* dan kantor pecalang.

Faktor yang terakhir adalah faktor politik, dimana Puri Ubud memiliki kapabilitas internal dan eksternal yang kuat dalam memainkan tidak hanya peran politik, namun juga peran ekonomi dan kultural. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada ruang tradisional adalah mengadakan pertunjukan di Puri, Pura, dan *Bale Banjar*. Kebijakan-kebijakan yang memberikan ruang gerak bagi pelaku ekonomi otomatis akan mempengaruhi tata ruang di Ubud, hingga terjadi perubahan pada ruang tradisional.



Gambar 4.17 Pusat Perdagangan di Jalan Monkey Forest dan Jalan Raya Ubud

Sumber : Survey Primer, 2014

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Jaringan Jalan

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 2 faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan, yakni faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

Tabel 4.7
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Jaringan Jalan

Kata Kunci	Faktor	Kutipan dalam Teks Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> - Kendaraan: mobil, sepeda motor, bis - Teknologi 	Kemajuan teknologi sarana transportasi	“Tapi hal lain yang mengubah itu teknologi seperti tadi, misal dulu kan nggak ada kendaraan keluar masuk rumah”. (T2.1 halaman 156 pada lampiran B)

		“Nah sekarang gimana itu <i>telajakannya</i> , nggak ada lagi. Itu udah di...di...digunakan untuk jalan dalam rangka menampung bis-bis dan itupun sekarang masih macet”. (T3.4 halaman 162 pada lampiran B)
- Kemampuan - Beli	Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi	“Jadi faktor teknologi yang menyebabkan, tapi juga faktor ekonomi. Karena ada kemampuan , kalau dia miskin ndak mampu gimana dia beli mobil bisa jalan, faktor ekonomi”. (T2.2 halaman 157 pada lampiran B)

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Faktor kemajuan teknologi sarana transportasi memicu adanya perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor kemajuan teknologi berkaitan dengan perkembangan sarana transportasi yang semakin pesat, namun tidak didukung oleh volume jalan, sehingga yang terjadi adalah kemacetan.

Menurut narasumber, kendaraan yang melewati Ubud tidak direncanakan untuk kendaraan beroda, melainkan pejalan kaki. Namun karena semakin berkembangnya teknologi, sarana transportasi yang melewati Ubud antara lain sepeda motor, mobil, dan bis. Kendaraan-kendaraan yang menampung wisatawan untuk berkunjung ke Ubud tersebut menyebabkan kemacetan karena volume kendaraan tidak sebanding dengan volume jalan. Akibatnya terhadap ruang tradisional adalah *telajakan* (lahan sempit yang terdapat di pinggir jalan) yang biasanya dimanfaatkan untuk ruang terbuka hijau dibongkar dan digunakan sebagai tempat parkir kendaraan wisatawan.

Selain itu juga dipengaruhi meningkatnya kemampuan beli masyarakat, dimana masyarakat di Ubud kini telah memiliki kendaraan pribadi, kemudian diperlukan tempat khusus di dalam

rumah untuk menampung kendaraan pribadi tersebut. Konsekuensinya masyarakat Ubud mengubah *angkul-angkul* (pintu keluar masuk rumah) agar kendaraan roda empat dan roda dua dapat masuk rumah. Dapat disimpulkan bahwa faktor kemajuan teknologi dan meningkatnya kemampuan beli masyarakat turut mengubah ruang-ruang tradisional Bali di Ubud dan mendorong perubahan pada kawasan pusat kota Ubud.



**Gambar 4.18 Telajakan di Ubud digunakan untuk Parkir
Kendaraan Wisatawan**

Sumber : Survey Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud maka dapat disimpulkan bahwa setiap indikator memiliki faktor yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada ***pempatan agung*** antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan dan perubahan aktivitas. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada **permukiman** antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada **Pura** adalah faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada **Puri** yakni faktor politik. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada ***natah, wantilan, bale banjar, dan bale kulkul*** yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik. Dan faktor yang mempengaruhi perubahan pada **jaringan jalan** antara lain faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Banyak ditemukannya perubahan pada ruang-ruang tradisional di kawasan pusat kota Ubud, menunjukkan peran Ubud sebagai kawasan pusat kota bergeser, sehingga mengabaikan peran aturan pengendalian ruang berdasarkan kosmologis Hindu di masa lampau yang telah membentuk identitas pusat kota. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud antara lain:

1. Berdasarkan evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, terdapat ketidaksesuaian yang diindikasikan sebagai perubahan pada ruang-ruang tradisional Bali di Ubud. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada:
 - a) Pasar pada *Catuspatha* Ubud yang sejak awal terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan, sedangkan di arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe. Perluasan pasar yang berada di depan Puri mendesak keberadaan alun-alun desa. Sehingga *Catuspatha* di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali.
 - b) Perumahan yang terdapat di Ubud hingga kini masih ditinggali oleh keturunan, terutama laki-laki yang meneruskan garis keturunan keluarga untuk menjaga Pura keluarga, salah satunya adalah Puri Ubud. Namun, rumah asal masyarakat Ubud yang pada mulanya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, kini telah banyak mengalami perubahan. *Umah*, yaitu rumah tinggal kasta selain kasta Brahmana dan Ksatria. Di wilayah penelitian, *Umah* digunakan sebagai rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko.
 - c) Di salah satu Pura *Kahyangan Tiga* yang terdapat di Desa Pakraman Ubud, yakni Pura Dalem, selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan, digunakan juga untuk

kegiatan komersil pementasan tari yang dilakukan secara berkala. Seharusnya Pura sebagai tempat kontak dan komunikasi kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan, harus terjaga kesucian dan kesakralannya. Sehingga bangunan ini harus dijauhkan dari keadaan kotor (*cuntaka*).

2. Faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud yang dirinci berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada *Pempatan Agung*
 Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 2 faktor yang mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung*, antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan dan perubahan aktivitas.
 - b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Permukiman
 Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 3 faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman, antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan.
 - c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Pura
 Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 1 faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura, yakni faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional.
 - d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Puri
 Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 1 faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri, yakni faktor politik.
 - e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada *Natah, Wantilan, Bale Banjar, dan Bale Kulkul*
 Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 3 faktor yang mempengaruhi perubahan pada

natah, wantilan, bale banjar, dan bale kulkul yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik.

- f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Jaringan Jalan

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap 5 narasumber, didapatkan 2 faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan, yakni faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari faktor-faktor yang didapat dari hasil penelitian. Saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Memperjelas kebijakan terkait pengendalian terhadap ruang tradisional Bali di Ubud.**

Salah satu penyebab terjadinya perubahan pada ruang tradisional Bali di Ubud adalah karena belum adanya aturan terkait pengendalian pada ruang tradisional di Ubud, sehingga pembangunan dilakukan tanpa adanya pedoman yang berazas pada kaidah ruang tradisional. Maka dari itu sebaiknya dapat disusun kebijakan pendukung yang memperjelas aturan terhadap pembangunan di pusat kota, khususnya yang mencirikan ruang tradisional Bali seperti di *Catuspatha Ubud*.

2. **Mengendalikan pembangunan di Ubud agar tetap memperhatikan unsur adat dan budaya Bali yang berpedoman pada *Tri Hita Karana*, sesuai dengan amanat Perda No 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029.**

Berkait dengan sasaran 1, setelah adanya kebijakan yang mengatur pengendalian terhadap ruang tradisional Bali di Ubud, maka tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengawasi jalannya pembangunan agar sesuai dengan kebijakan yang berlaku, sehingga sifatnya berkelanjutan. Salah satunya contohnya adalah

memberikan insentif terhadap masyarakat yang masih mempertahankan bentuk rumah tradisional Bali.

3. Melakukan penelitian lanjutan terkait arahan pengendalian pusat kota Ubud berdasarkan prinsip-prinsip ruang tradisional Bali.

Untuk mengantisipasi semakin berkembangnya perubahan terhadap ruang tradisional Bali di Ubud, maka kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu terdekat adalah melaksanakan penelitian lanjutan mengenai arahan pengendalian pusat kota Ubud berdasarkan prinsip ruang tradisional Bali, yang kemudian dapat digunakan sebagai alternatif masukan bagi pemerintah Kabupaten Gianyar dalam menyusun kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardika, I Wayan; Parimarta, I Gde; Wirawan, AA Bagus. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press
- Atmaja, Jiwa. 2003. *Pempatan Agung: Menguk Konsep Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*. Denpasar: Bali Media Adhiaksara
- Budihardjo, Eko. 1995. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Dwijendra, Ngakan. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Denpasar: Udayana University Press
- Dwijendra, Ngakan. 2009. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press
- Dwijendra, Ngakan. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press
- Gelebet, dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bali
- Gomudha, I Wayan. 1999. *Pernaik-Pernik Spasial Hunian Arsitektur Tradisional Bali*. Bandung: Penerbit UNPAR
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- Miles, Matthew; Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhadjir, N. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nawawi, H dan Martin, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Pujaastawa, Ida Bagus. 2005. *Pariwisata Terpadu Alternatif Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukawati, Tjokorda. 2014. *Ubud Desa Global: Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supriharjo, Rimadewi; Rahmawati, Dian; Pradinie, Karina. 2013. *Diktat Metodologi Penelitian*. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajnya dan Bakti: Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Wirartha, I Made. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset

TUGAS AKHIR/TESIS/DISERTASI

- Anindya Putra, Gusti. 1991. *Kajian Kearah Pendekatan Konsep Ruang Tradisional Bali dalam Penataan Ruang Kota dan Penelusuran Syarat-Syarat Ruang sebagai Landasan Perwujudan Ruang Kota yang Beridentitas, Studi Kasus Kota Gianyar*. Tesis S2, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Calvin, 2013. *Dinamika Peran Puri Bali dalam Politik Lokal pada Masa Pasca-Orde Baru: Studi Kasus Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar*. Tugas Akhir S1, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok

- Darma, I Wayan. 2013. ***Faktor-Faktor Pembentuk Ruang Jalan di Kawasan Ubud Studi Kasus: Penggal Jalan Raya Ubud (Perempatan Agung-Pertigaan Andong)***. Tesis S2, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Ditya, Baiq. 2010. ***Konservasi Kawasan Hindu-Bali di Cakranegara-Lombok berdasarkan Pergeseran Nilai Kosmologi Kawasan***. Tesis S2, Program Magister Bidang Keahlian Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Insitut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Mayun, A.A.I.A. 2002. ***Kriteria-Kriteria Pemanfaatan Ruang Kota Berlandaskan Tata Nilai Tradisional Bali di Kawasan Warisan Budaya di Pusat Kota Denpasar***. Tesis S2, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang
- Meganada, I Wayan. 1990. ***Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional dalam Perumahan KPR-BTN di Bali***. Tesis S2, Jurusan Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Parimin, Ardi P. 1986. ***Fundamental Study on Sasial Formation of Island Village: Environmental Hirarchy of Sacred-Profane Concept in Bali***. Unpublished Ph.D. Dissertation, Osaka University, Japan
- Salain, Nyoman. 2011. ***Pengelolaan Konservasi Pada Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya***. Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Suartika, G.A.M. 2005. ***Vanishing Paradise: Planning and Conflict in Bali***. A thesis submitted in fulfillment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy. Sidney: University of New South Wales
- Suwena, I Wayan. 1998. ***Dinamika Subak di Kawasan Wisata Bali: Studi Kasus Subak Mas Ceti Kedawetan, Ubud,***

- Gianyar.** Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Suyasa, I Nyoman. 2006. ***Strategi Pelestarian Pusat Kota Bangli Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ruang Tradisional Bali***. Tugas Akhir S1, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Wiratmaja, Ida Bagus. 2002. ***Aspek Budaya Masyarakat Bali dalam Fenomena Suburbanisasi di Kawasan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan)***. Tesis S2, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang

HASIL PENELITIAN

- Ardana, I Gusti Gde et al. 1982. ***Agama Hindu dan Lingkungan Hidup***. Denpasar: Proyek Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu
- Pudja, I Gde. 1978. ***Pelaksanaan P4 Bagi Umat Hindu Dharma***. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha, Departemen Agama
- Ruastiti, Ni Made. 2011. ***Komodifikasi Obyek Wisata Puri Saren Agung Ubud***. (http://repo.isi-dps.ac.id/977/1/Komodifikasi_Obyek_Wisata_Puri_Saren_Agung_Ubud_bagian_II.pdf, diakses 29 September 2014)

JURNAL

- Budihardjo, R. 2013. ***Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri***. Jurnal Nalars Vol 12 N0. 01
- Handinoto. 1999. ***Pola Spasial dan Sistim Jalan dari Kota Cakranegara dan Probolinggo, sebuah Perbandingan***. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27. No. 2, Desember 1999 : 21-30

- Hendriatiningsih, S; Budiarta, A.; Hernandi, Andri. 2008. *Masyarakat dan Tanah Adat di Bali (Studi Kasus Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali*. Jurnal Socioteknologi Edisi 15 Tahun 7 Desember 2008
- Mendari, Anastasia. 2010. *Aplikasi Teknologi Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Widya Warta No 01 Tahun XXXIV/Januari 2010 ISSN 0854-1981
- Putra, I Gusti. 2003. *Perubahan Ekspresi Konsep Natah dalam Tata Ruang di Bali*. Jurnal Permukiman Natah Vol. 1 No. 2 Juni 2003: 52-108
- Putra, I Gusti. 2005. *Catuspatha: Konsep, Transformasi, dan Perubahan*. Jurnal Permukiman Natah Vol. 3 N0. 2 Agustus 2005: 62-101

LAIN-LAIN

- Monografi Keluarahan Ubud Tahun 2011
- Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan
- Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman
- Bali Post. 2006. **Tata Ruang Dikorbankan Demi Kepentingan Investor**.
www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/6/26/b1.htm,
 diakses 28 Oktober 2014 pukul 08.10

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**LAMPIRAN A – PEDOMAN WAWANCARA
SASARAN 2**

No	Pertanyaan Wawancara
1	Apakah terdapat perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?
2	Apa saja yang berubah pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?
3	Mengapa terjadi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?
4	Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud?

Ni Luh Putu Sukma Dewi
085607494556
Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, Surabaya

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN B – BIODATA DAN TRANSKRIP WAWANCARA

A. *Stakeholder 1*

Stakeholder 1 merupakan keturunan Raja Ubud Tjokorda Gde Sukawati yang bernama Drs. Tjokorda Gede Putra. Meskipun Indonesia telah mendeklarasikan diri menjadi negara kesatuan, namun bekas kerajaan di Ubud masih dilestarikan dan masih dianggap sebagai pemimpin masyarakat Desa Ubud, namun sebutannya tidak lagi raja melainkan *penglingsir*. Peneliti memilih Drs. Tjokorda Gede Putra sebagai informan karena pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat Desa Ubud. *Penglingsir* Ubud merupakan penanggung jawab dari kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang dilaksanakan di Ubud.

Biodata *Stakeholder 1*

Nama Informan
Drs. Tjokorda Gede Putra Sukawati
Jabatan
Raja (<i>Penglingsir</i>) Ubud

Sumber: Survey Primer, 2015



**Informan Wawancara dari Puri
Ubud**

TRANSKRIP 1

Subjek 1 : Drs. Tjokorda Gede Putra Sukawati

Tjokorda : T

Peneliti : P

P : Oke selamat siang Pak Tjok Putra. Saya Ni Luh Putu Sukma dari ITS. Saya akan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan tugas akhir saya yang berjudul faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Baik pertanyaan pertama, apakah terdapat perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?

T : Tentu ada perubahan-perubahan secara fisik ya dimana layout masih tetap ya tidak berubah seperti perempatan agung *catuspatha* masih tetap disana tapi cara-cara e... apa itu presentasi penghias... kebun ya mungkin dulu kebunnya masih tradisional. Sekarang juga tradisional tapi ada inovasinya ya, artinya e... khususnya juga di ruang-ruang atau di perumahan masyarakat dimana banyak *ambal-ambal*, tau *ambal-ambal* ya e... ruang di muka rumah. Rumah bali disebut *satak* ya, yang disebut *satak* itu adalah rumah yang tradisional Bali dimana disana ada *bale daje*, udah gitu ada *meten*, ada *bale gede*, ada *sanggah* ya.. itu ada *angkul-angkul*. Terus *angkul-angkul* itu adalah *access* keluar masuk dari rumah ke jalan raya. Biasanya dulu e.. di e.. muka rumah itu ada *ambal-ambal*. *Ambal-ambal* itu antara jalan dan got dan ada ruang dikit biasanya kebun ya, nah sekarang berfungsi semua yaitu dipake sektor ekonomi karena terus pertumbuhan sektor pariwisata karena sebagai desa wisata sebenarnya kami himbau dulu jangan sebenarnya di..dihabisin dan sekarangpun ngga habis juga masih ada pencitraan Bali karena *angkul-angkul* itu yang mencitrakan Bali kan, gimana itu kalau di jalan-jalan raya lewat itu ada pintu-pintu masuk gitu *angkul-angkul* Bali bahwa kita di Bali lah. Dan itu udah berubah, dirubah gitu kebanyakan, yaitu untuk penunjang faktor sektor ekonomi yaitu sebagai e... warung, sebagai restoran, sebagai *artshop-artshop* kecil e... *artshop* kecil. Dan ya e... *artshop-artshop* kecil, sehingga e...apa tu namanya e...memberi dampak kepada sepanjang jalan itu sendiri kan yang tadinya *ambal-ambal* ada kebun, sekarang udah jadi *artshop-artshop* kecil

artshop-artshop itu jadinya berubah terkait ekonomi itu sendiri, kalau Puri sendiri kita ngga berubah. E...ruang tengah dimasyarakat juga e..masih kebanyakan di Ubud itu hampir 95% masih *sikut satak* itu masih dipertahankan, yaitu ruang tradisional itu jadi begitulah kira-kira.

P : Ya baik menurut bapak selanjutnya mengapa terjadi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali? Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan?

T : Seperti tadi saya bilang karena e... dipengaruhi atau dorongan atau kesempatan *opportunity* ikut e... *sharing* ya itu ber..ber..membuat *opportunity* mendapatkan *opportunity* ya membuka suatu dagang kain, dagang patung, *souvenir*, dan lain sebagainya sehingga e...dipakai tempat dipakai tempat itu sendiri, padahal kita udah menghimbau juga dulu yaitu membuka 30% temboknya di muka ya jangan total dipakai, cuma *angkul-angkul* aja sisa sekarang, 30% dihabisin dibuka udah gitu apa namanya konsepnya ke dalam. Kalau 30% kan ke dalam biasanya ada *sikut satak*, udah gitu ada *tebe* ya. *Tebe* tau *tebe* dek ya. A...*tebe* tu benarnya difungsikan jadi *access* dibuat *access* yang lebih *wide* yang lebih lebar 30% daripada kalau memang permukaan rumahnya itu hampir 20 meter. Kalau itu dibuka 30% kan tinggal 7 meter, kurang lebih 7 meter yang memberi e... dampak dari jalan itu sendiri bahwa ada sesuatu di dalam, *inviting* jadinya *inviting* kalau udah lebih *wide*. Nah itu banyak yang...dan hampir total tidak melakukan itu padahal kita udah himbau biar di dalam di muka itu ya di pinggir jalan itu tetep *image* Balinya itu seperti *angkul-angkul*, tembok Bali ya. Udah gitu di dalam ada *commercialnya*. *Commercialnya*. Toh juga *bale dangin*, *bale gedanya* itu teras-teras kalau di Bali kan rumah itu kan pasti seperti kita yang sekarang ini ada terasnya kan ya. Kalau udah ngga ada kegiatan ritual upacara sebagainya kan bisa dipakai suatu dagang ya, gantung pakaian atau lesehan kalau itu. Begitu juga di halamannya bisa dipakai misalnya juga buka kafe misalnya apa restoran kecil misalnya ya bisa di halaman itu sendiri bisa dibuatin parabola, udah gitu bisa dipakai. A..itupun banyak yang tidak dilakuin karena lebih banyak adalah *instant* ya. Karena ada *inquirement* atau permintaan ya udah buat gini aja nahn...udah

kadang melekat gitu jadinya sayang sebenarnya sayang. Jadinya ada perubahan e...di e...impresi gitu lah ya.

P : Berkaitan dengan e...buku yang pernah saya baca karena sekarang banyak yang berubah menjadi daerah perdagangan, berarti dulu ini awal mulanya sebelum masyarakat disini berdagang dan e...wisata, itu apa yang dilakukan masyarakat disini?

T : Masyarakat itu kan kebanyakan sesuai yang kita ketahui bahwa di Ubud ini kan masyarakat agro kan, jadinya petani banyak dan kebetulan e...karena apa apresiasi tahun tiga puluhan Puri Agung Ubud kebetulan orang tua saya sendiri e..apa itu mengangkat seni budaya itu, khususnya *visual art* yaitu lukisan, patung ya dari tradisional menjadi tradisional moden yang bisa diapresiasi oleh orang luar ya karena tradisional totok ya tradisional bener itu agak susah apresiasinya. A..dengan inovasi ini seperti kita ketahui perkembangan yang tadinya patung adalah arca ya bentuknya statis ya menjadi patung yang inovatif kan seperti...a anggap Budha ini, tadi Budha kan dongo gini sekarang Budhanya ada gaya gini ada Budha gitu..a..beigitu juga Dewi, yang tadinya arca Dewi itu Dewi yang statis menjadi Dewi yang dinamis. A...dengan diundang seniman-seniman barat tahun tiga puluhan oleh orang tua atau orang tua saya atau Puri Ubud. Nah...kolaborasi ini terjadi. Terjadi kolaborasi sehingga menjadi e...seni yang inovatif, yang gampang atau dapat dimengerti oleh *buyer* atau yang mau beli jadinya sebagai mau beli sebagai *souvenir*.

P : Baik, pertanyaan terakhir e...faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud?

T : E...prosedur. Sekarang dengan dulu definisi desa ya sebagai desa yang cantik, menarik, yang inovatif ya antara masyarakat kekinian dan tradisional ya e...ya tentu perubahannya macet seperti sekarang ya yang tadinya kita bayangkan bahwa e..e..apa itu namanya menamakan diri desa Ubud kita bayangin desa kan tapi satu pihak sepanjang jalan itu parkir, kan jadinya *image* bahwa desa itu *not a village anymore*, jadinya ngga desa lagi.

P : Nah itu kan macet kan bagian dari dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh perubahan itu.

T : Perubahan.

P : Nah sedangkan faktor-faktornya itu sendiri yang menyebabkan berubah itu faktor apa gitu yang menyebabkan masyarakat disini berubah atau ruang tradisionalnya berubah jadi modern kira-kira faktor apa atau faktor-faktor kunci apa?

T : E...kalo berubah sih enggak ya.

P : Ya

T : Ruang-ruang tradisional itu engga, saya lihat seperti di Ubud secara fisik masih, masih begini. Cuma presentasi *frontagenya* atau interiornya ya, misalnya di mukanya bangunan itu atau di halamannya cantik sekarang kekinian ya, tapi masih tetep tradisional, masih tradisional modern ya e sesuai dengan fungsi e... tapi ya ya itu e... perubahannya yang tadinya mungkin bahannya pakai tanah ya sekarang udah pakai bata yang digosok itu sehingga cantik. Nah perubahan cuma itu-itu aja. Karena yang saya harapkan Ubud itu masih sensitif sekali, masih mencintai budaya...dia ngga mau jauh-jauh ..dia ngga mau jauh-jauh...bagaikan anu aja seperti e...anggap persentasi *performancenya* ya, cara berpakaian ya, cara *how to act*, bagaimana mereka bertingkah ya, e...mungkin mereka udah..udah udah improvisasi dengan barat kan..ya..karena mereka udah e...kacamata sudut pandang..tapi mereka tetep kebaliaannya ini masih tetep.

P : Kalau tadi dari cerita bapak bahwa pada tahun sekian itu e...sejak Puri Saren ini didirikan, masyarakatnya...

T : Puri Agung ya..Puri Saren tu..kalau puri sini ya e...semuanya adalah Puri Agung, saren itu salah satu kodya..saren dari dari sare ya. Ya..ya ya..

P : Oh ya ya betul betul

T : Oke di belakang sare disini nanti sebagai *meja taji*. Kalau sa ha a.

P : A...

T : Puri Ubud gitu

P : Berarti e...semenjak Puri Ubud ini didirikan kemudian masyarakat yang awalnya itu pertanian sekarang berkembang menjadi e..ada yang berdagang, ada yang memberikan jasa, itu berarti kira-kira salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan ini faktor ekonomi ya pak?

T : Oh tentu yang pasti itu yang paling membuat dampak perubahan itu kan faktor ekonomi, manusia aja kan karena pengaruh ekonomi ya e...udah itu dari e..e.. ekonomi e...tambah bagus ekonominya, *neednya* lebih tinggi kali ya. Keinginannya..*wantnya* tinggi. Nah itu kan me..me..merubah nah *as long* apa tu e...tidak aneh-aneh lah keinginannya ya tau-tau mau buat bangunan tingkat gitu tidak cocok dengan kul..apa...impresi kesan disini kan ya.

P : Kira-kira selain kalau faktor ekonomi itu kan sudah jelas. Itu bisa dibilang faktor utama, nah ada ngga ada tidak faktor-faktor lain yang menyebabkan e...adanya perubahan-perubahan itu sendiri?

T : Faktor *need* pasti *need* kebutuhan. Gitu. Kebutuhan dari fungsi kan. Bangunan, khususnya bangunan, terus bangunannya itu fungsinya untuk apa...ya fungsinya untuk apa. Mungkin dulu karena sekarang berkembang dia punya anak cucu kan ya kebutuhannya mereka e..kamar kan, yang tadinya mungkin satu keluarga punya dua anak sekarang punya cucu lagi, jadi ya harus dia tingkatin. Tapi kebetulan yang tingkat itu dia taruh di belakang.

T1.2

P : Oh gitu

T : Jadi impresi e..tradisional nya masih tetep, tapi yang tingkat untuk kebutuhan e...mengisi kehidupan apa tu...*neednya* itu ya itu di belakang.

P : Apakah itu saja menurut bapak faktor-faktornya? Apakah tidak ada faktor-faktor lain?

T : Emmm...saya lihat enggak. Mereka lebih banyak ekspansi sih, ekspansi seperti saya di rumah sini. Adik saya dah nikah agar enggak merubah, kalau satu keluarga kan satu dapur.

P : Ya..ya..betul

T : Kalau ekstend adik kalau berkeluarga kan ada dapur lagi kan begitu juga dari turun-temurun jaman papah saya juga begitu. Dan kita udah menganut demikian. Jadi siapa yang dinobatkan di puri, seperti sekarang saya kan lanjut disini, lahir disini, adik saya Tjok Ace keluar dia. Jadinya puri itu masih tetep *structurenya*. Jadinya pola dapur dari jaman ke jaman memang disana. Cuma satu gitu. Ya...

P : Berkaitan dengan wawancara itu saja pak yang saya tanyakan, terimakasih atas wawancaranya.

T : Baik Sukma. Mudah-mudahan berhasil ya.

B. Stakeholder II

Stakeholder II merupakan Dosen Arsitektur Universitas Udayana Denpasar, yaitu Ir. I Nyoman Gelebet, MSi. Ir. I Nyoman Gelebet, MSi dipilih oleh peneliti sebagai informan karena merupakan akademisi dan praktisi di bidang ruang tradisional Bali. Hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah Arsitektur Tradisional Bali. Ulasan dalam buku tersebut yang dikaji oleh peneliti dalam Bab 2 antara lain *Pura Kahyangan Tiga* dan pola perkampungan di Bali.

Biodata Stakeholder 2

Nama Informan
Ir. I Nyoman Gelebet, MSi
Jabatan
Dosen Arsitektur Universitas Udayana (Purna tugas)

Sumber: Survey Primer, 2015



**Informan Wawancara dari
Akademisi**

TRANSKRIP 2

Subjek 2 : Ir. I Nyoman Gelebet, MSi

Gelebet : G

Peneliti : P

P : E...baik terimakasih Pak Nyoman Gelebet. Berkaitan dengan penelitian saya yang berjudul faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali, maka ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan kepada bapak. Pertanyaan pertama, menurut bapak apakah ada perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?

G : Perubahannya sangat besar.

P : E....Apabila ada, apa saja yang berubah pada kawasan pusat kota Bali e...pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?

G : Yang mencitrakan perubahan ruang tradisional ke modern, kan begitu maksudnya?

P : Iya

G : Antara lain suasana dan nuansa kebalian ruang kota, dimana sesungguhnya di Bali itu kota-kota dibangun dari kumpulan desa-desa nyaris ndak ada kota yang dirancang memang untuk kota, kecuali singaraja karena dia jadi ibukota Provinsi Bali waktu jaman Belanda, sehingga perubahan itu kalau secara tradisional walaupun di kota di kiri kanan jalan itu nampak deretan *angkul-angkul* pintu masuk pekarangan. Itu yang paling khas. Itu diperlukan karena berkaitan juga dengan adat, agama, dan sosial masyarakat. Masang *penjor*, hiasan disasar, nah itu nyaris ndak ada sekarang karena ada mobil, sepeda motor, kendaraan gitu keluar masuk, ngga bisa *diangkul-angkul* keluar masuk. *Angkul-angkulnya* dihapus nanti dengan lebar-lebar mobil bisa masuk. Nah itu yang menghilangkan kesan. Yang kedua, antara badan jalan, bahu jalan, tepi jalan, trotoar dan tembok *penyengker* itu ada tih, istilahnya *kedepe asta* atau minimal satu *asta*. Paling kecil setengah meter, itu namanya *telajakan*. Persis antara tepi jalan dengan tembok batas pekarangan ada pohon. Disini kalau masih ada sabung ayam deretan kurungan ayam biasanya atau kalau ada tanaman, tanaman-tanaman yang pendukung upacara, pohon gading, buah, bunga-bunga, sekarang karena berkembang komersial, *space* antara jalan dengan tembok *penyengker* pekarangan dengan jarak antara pekarangan dengan bangunan-bangunan rumah itu ada jarak minimal ya 3,5 kaki itu biar kaki *lomtampak ngandang*. Jadi antara rumah dengan tembok sempadan rumah dengan tembok dengan jalan sempadan jalan itu dihapus. Sekarang berdiri bangunan-bangunan komersial, *art shop* kah atau mungkin souvenir atau restoran apa, ya hilang suasana kedua yang mendukung. Dan yang muncul bangunan-bangunan yang bukan tradisional, modern, bangunan komersial. Ya mungkin kalau masih biasa kan e... perubahan seperti biasa tanaman-tanaman itu, tanaman *telajakan* istilahnya di depan rumah dibuat tanaman-tanaman hias di *telajakan* itu yang pada prinsipnya

kan tanaman-tanaman lokal, tanaman upacara ataupun tanaman obat-obatan apotik hidup atau *ceciren*. Rumahnya dulu ndak ada nomer rumah seperti di depan rumah dia pasangkan di depan rumah itu apa. Ada pohon kamboja, ada pohon kelapa gading, jadi orang nyari rumahnya oh itu yang di depan rumahnya ada pohon kelapa gading, oh yang di depan rumahnya ada pohon cempaka gitu. Kan jadi orang mudah mengetahui.

P : Ya

G : Identitas. Ya sekarang orang itu tidak ada ruang untuk tanaman identitas. Jadi masih banyak perubahan-perubahan lain, sehingga suasana desa sudah ndak ada. Nyaris tidak ada.

P : Mengapa terjadi perubahan-perubahan pada kawasan pusat kota Ubud itu Pak?

G : Ya karena sebenarnya perubahan sikap sosial dari spiritual ke material. Jadi ke arah komersial, dari sosial ke komersial. Jadi sekarang apapun beli dengan upah, kalau dulu gotong-royong masih kuat dan mereka saling menukar keperluan. Perlu kelapa gading minta di tetangganya, perlu bunga cempaka ndak bayar, sekarang apapun harus bayar. Sekarang sistem upah sehingga terjadi perubahan sistem sosial. Perubahan sistem sosial itu dari spiritual ke komersial. Itu yang faktor paling utama, jadi bentuknya ya banyak anda pasti tahu.

P : Iya. Dan pertanyaan utama pak pertanyaan terakhir, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud? Nah untuk pertanyaan ini saya minta e... mengeksplor lebih menyeluruh apa lebih *comprehensive* gitu pak.

G : Ya tentu saja faktor sikap mental perubahan sosial spriritual seperti tadi ke komersial. Itu yang mengubah sikap pandang manusia. Jadi sedikit-sedikit sudah harus dengan materialis, dengan material gitu segala sesuatu, tapi hal lain yang mengubah itu teknologi seperti tadi, misal dulu kan nggak ada kendaraan keluar masuk rumah.

T2.1

P : Iya.

G : Ya sekarang mau parkir di jalan udah didenda

P : Iya.

G : Mau parkir di mana di lapangan ndak bisa. Dibawa ke rumah *angkul-angkul* kecil ujung semua itu...

P : Sudah tidak ada

G : Untuk masuk kecil, kita jalan aja cukup lebarnya paling 90 senti dan ada tangga gitu.

P : He eh

G : Dan kalau sepeda motor gimana dia pakai tangga lompat-lompat..

P : (Tertawa)

G : Akhirnya *ram* dibuat...

P : Oh....

G : Sepeda motor bisa masuk. Dia beli mobil ya dibongkar itu.

P : Ya.

G : Jadi faktor teknologi yang menyebabkan, tapi juga faktor ekonomi. Karena ada kemampuan, kalau dia miskin ndak mampu gimana dia beli mobil bisa jalan, faktor ekonomi.

T2.2

P : Faktor ekonomi.

G : Jadi faktor teknologi, faktor ekonomi, yang menjadikan dia perubahan-perubahan. Tapi sebenarnya juga faktor pariwisata, bahkan itu jadi faktor utama kalau untuk Ubud

P : He eh

G : Ya sesungguhnya pariwisata tidak menghendaki demikian, dia kan ingin melihat Bali

P : Iya.

G : Asli

P : Iya.

G : Tapi gimana mungkin dia bisa menemukan Bali asli karena orang Bali sendiri mengubah dirinya. Sehingga kurang tepat kalau dikatakan faktor pariwisata, faktor pariwisata dalam arti luas iya, kalau turis atau wisatawan bilang mengubah, dia tidak ingin perubahan seperti itu. Bahkan sekarang dia berburu ke pedalaman, ke jurang-jurang, ke sungai-sungai, ke hutan, yang masuh tidak dirambah teknologi terlalu keras gitu. Ya makanya sekarang yang laku vila-vila itu bukan hotel bintang, kecuali rombongan baru. Dia masih menginginkan suara alam suasana alam budaya Bali. Yaitu faktor-faktor yang menjadikan dia perubahan, jadi faktor ketiga ya bisa aja disebut pariwisata dalam arti luas, gitu namun dengan catatan bukan turisnya.

P : Iya. Em..baik. Sekian dari pertanyaan saya terimakasih atas e...waktu dan tempat untuk diwawancara.

C. Stakeholder III

Stakeholder III merupakan Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia Denpasar, yaitu Ir. Nyoman Sukamara, CES. Pemilihan *Stakeholder III* ini merupakan hasil teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi dari *stakeholder II*. Alasan dipilihnya Ir. Nyoman Sukamara, CES oleh *stakeholder II* adalah karena *stakeholder III* merupakan akademisi di bidang ruang tradisional Bali dan memiliki pengalaman meneliti fengshui perumahan di Ubud.

Biodata Stakeholder 3

Nama Informan	
Ir. Nyoman Sukamara, CES	
Jabatan	
✓ Kepala Dinas PU Kabupaten Karangasem (Purna tugas) ✓ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia	Informan Wawancara dari Akademisi dan Praktisi

Sumber: Survey Primer, 2015

TRANSKRIP 3

Subjek 3 : Ir. Nyoman Sukamara, CES

Sukamara : S

Peneliti : P

P : Selamat pagi Pak Nyoman Sukamara, saya Ni Luh Putu Sukma dari ITS Surabaya akan mewawancarai bapak terkait dengan Tugas Akhir saya yang berjudul faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Nah ada beberapa pertanyaan, yang pertama apakah terdapat

perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?

S : Maksudnya yang awalnya citranya rusak kemudian berubah atau yang awalnya tidak muncul menjadi berubah menjadi mencitrakan? gimana?

P : E....citra ruang tradisional di pada e...jaman tertentu itu sudah...

S : Hilang

P : Iya, yang kini sudah mulai pudar

S : Iya iya. Saya kira tidak hanya di Ubud. Gejala itu hampir di semua tempat ya. Saya kira ini karena memang, memang harus berubah ya harus berubah, justru kalau nggak berubah sama sekali malah aneh gitu ya, artinya pertanyaan itu ya pasti berubah lah. Berubah misalnya e...misalnya biasanya yang paling penting dalam sebuah kota atau ruang tradisional *catuspatha* dengan kelengkapannya Puri, kemudian...

P : Wantilan

S : Wantilan, pasar, dan lapangan. Itu dimana-mana itu. Tidak hanya di Ubud, seperti itu. Tapi juga tidak hanya Ubud yang berubah. Di Badung ya berubah, saya kira ada.

P : Nah kalau memang ada, menurut Bapak, khususnya di Ubud apa saja yang berubah yang terlihat nyata dari ruang tradisionalnya?

S : Yang jelas saya tidak paham betul aslinya bagaimana tapi yang jelas sekarang yang tampak kan *catuspatha*nya masih ada walaupun dengan kegiatan yang berbeda tetapi yang lainnya nggak muncul di *catuspatha*. Lapangan misalnya nggak ada, lapangannya malah di dalam sekarang, lapangannya sudah belakang ya. Ya itu udah udah nggak cocok lagi dengan skenario awal dari sebuah tata ruang tradisional.

P : E....menurut Bapak mengapa terjadi perubahan-perubahan itu?

S : Pertama sekali lagi perubahan memang harus terjadi ya tanpa faktor luar pun perubahan pasti terjadi karena namanya *habbit* kalau orang berubah ya, pola hidup orang berubah. Dan yang lebih ekstrim lagi perubahannya karena kepentingan orang sudah berbeda, dulu misal agraris dia bermatapencaharian ke sawah

sekarang masyarakat modern yang cuma pariwisata dan lain. Buktinya kita bisa lihat, perumahan misalnya, kembali lagi pada kebutuhan e...kebutuhan pola hidup yang sedikit berubah ya. Perumahan, bahkan saya inget, boleh kalau saya ceritakan dulu saya jadi surveyornya Doktor e...dari Pahyangan Doktor siapa tu ahli sekarang dia menekuni feng shui, Mauro Rahardjo. Dia dia teliti itu bagaimana perubahan bangunan setiap ini bangunan setiap rumah, yang bagian depannya itu berubah semua menjadi pertokoan, menjadi pusat-pusat kerajinan, jadi sekali lagi jawabannya adalah karena ada faktor-faktor luar yang lebih mendramatisasi perubahan itu ya.

T3.2

P : Nah, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud. Nah yang untuk pertanyaan ini saya minta supaya Bapak menjelaskan dengan secara komprehensif, secara lengkap terkait dengan faktor-faktornya.

S : Pusat..apa ya..pusat kota ya. Pertama apa ya, Puri sekarang masih berfungsi seperti bagus ya, kemudian wantilan juga masih saya lihat masih ada, tapi yang jelas pasar. Ya ini kebutuhan pasar. Pasar yang tradisional yang lama itu yang situasinya tidak memadai kemudian di..disulap menjadi pasar seni. Sebagian di tempat lain juga, di Sukawat di Sukawati. Jadi dia ada kebutuhan wisata, jadi bagaimana pasar itu bisa mengakomodir tidak hanya pada lokal tapi mengakomodir kebutuhan wisatawan, jadi pasar kan pasar seni itu. Ya jadi kebutuhan sekali lagi kita ya mengaminkan ya faktanya begitu. Jadi dalam rangka mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tidak hanya masyarakat lokal, tapi kebutuhan *tourism* ya. Itulah yang membuat e...perubahan yang paling ekstrim. Itu contohnya kalau kita ngomong pasar apa ya yang berubah disana, nah itu akhirnya menggeser fungsi lapangan jadi kebutuhan. Mengakomodir e... *tourism* gitu. Itu yang paling prinsip ya.

T3.1

P : Yang paling...yang paling penting menurut Bapak kan faktor kebutuhan.

S : Kebutuhan iya

P : Apa apakah tidak ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan, kan pusat kota ngga tidak hanya di *Catuspatha* itu saja tapi juga termasuk permukiman

yang ada di sekitar Puri itu. Nah apakah e...faktor-faktornya hanya kebutuhan?

S : Saya kira perubahan itu pasti pasti kebutuhan, cuma kebutuhan yang mana gitu ya. Pertama ada kebutuhan eksternal, ada kebutuhan masyarakat. Masyarakat Bali sendiri mau nggak mau ya berubah. Berubah kan kalau Bali, tapi nanti dulu masyarakat bertani sekarang tidak. Itu perubahan. Nah diekstrimkan oleh perubahan-perubahan eks eksternal. Luar biasa Ubud itu luar biasa ya, jadi kebutuhan baik kebutuhan masyarakat internal yang memang selalu berubah dan diekstrimkan lagi dan didramatini lagi oleh kebutuhan akibat kebutuhan dengan pariwisata. Kita lihat ya jalan-jalan menjadi menjadi seperti itu karena memang memang seperti itu di sana.

P : Jalan-jalannya seperti itu maksudnya bagaimana Pak?

S : Nah, kita lihat dulu kan jalannya kecil

P : Ya

S : Sekarang diperbesar akhirnya motong sebagian bagian penting dari *telajakan* misalnya kan, *telajakan* kamu tau *telajakan*? Tau kan *telajakan* kan.

P : Ya

S : Nah sekarang gimana itu *telajakannya*, nggak ada lagi. Itu udah di...di...digunakan untuk jalan dalam rangka menampung bis-bis dan itupun sekarang masih macet. Contoh disini kita nggak bisa lagi berharap jalan sempit kayak dulu ketika transportasi kita sudah ber...berkembang misalnya di desa dengan pola yang lama seperti itu, banyak hal-hal seperti itu yang bisa kita lihat ya.

P : (batuk) Ya. Baiklah itu saja pertanyaan yang saya ajukan, selebihnya terimakasih e..sudah diwawancara. Atas tempat dan waktunya.

T3.3

T3.4

D. Stakeholder IV

Stakeholder IV merupakan Dosen Arsitektur Universitas Udayana Denpasar, yaitu Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA, Dilp. *Stakeholder IV* dipilih oleh peneliti sebagai informan karena buku-buku yang disusun oleh Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA, Dilp. dikaji di Bab 2 dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno Berdasarkan Kajian Desa-Desa Tradisional di Bali, Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali, dan Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali.

Beberapa materi yang dikaji adalah tipologi lingkungan permukiman di Bali, *Pura Kahyangan Tiga*, Konsep *Tri Hita Karana* (tiga unsur penyebab kebaikan), Konsep *Tri Angga* (tiga nilai fisik), dan Konsep *Sanga Mandala* (Sembilan segmen dalam ruang).

Biodata Stakeholder 4

Nama Informan
Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA, Dilp.
Jabatan
Dosen Arsitektur Universitas Udayana

Sumber: Survey Primer, 2015



Informan Wawancara dari Akademisi

TRANSKRIP 4

Subjek 4 : Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA, Dilp. LMP

Ngakan : N

Peneliti : P

P : Baik, selamat siang Pak Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, saya Ni Luh Putu Sukma dari ITS Surabaya. Berkaitan dengan tugas akhir saya ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan, yang pertama, apakah terdapat perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali?

N : Baik terimakasih. E....Sukma untuk apakah ada perubahan di kawasan pusat kota Ubud? Iya. Mengapa? Memang pengaruh industri pariwisata terhadap Ubud khususnya pusat kota itu sangat tinggi. Perubahannya seperti apa itu melingkupi baik itu dari disisi tata ruang, tata lingkungan, maupun tata bangunannya. Kalau ngomongin ruang (berdeham) mengikuti perubahan adalah e...alih fungsi lahan pasti ya kemudian juga e...pengembangan secara horizontal ya kenapa karena tidak memungkinkan untuk tinggi, kemudian kalau yang perubahan bangunan itu yang terjadi adalah transformasi. Kalau berubah mengganti bangunan itu tidak banyak tapi mentransformasi bangunannya sendiri, yang tadinya hanya sebagai tempat tidur lebih luas lagi untuk kebutuhan pariwisata dia berubah ada tambahan misalnya ruang belajarnya, ruang *living room*nya, yang sebenarnya di adat Bali itu berbeda gitu. E...ada tuntutan kenyamanan buat buat e...para e...tamu pariwisata gitu. Kemudian kalau kita melihat perubahan itu juga anak muda dilihat kalau konsep Bali *Tri Hita Karana* yang ada ada perubahan di *pahyangannya* di Puri nya, kemudian di e.. Puranya, kemudian *pawongannya* itu perubahan di Puri sama perumahan masyarakatnya, kemudian di *palemahan* di lingkungannya sendiri ya. Nah kalau kita ngomongin e...perubahan di Puranya iya, ada perubahan fungsi yang tadinya murni sebagai tempat suci sekarang perubahan sudah sedikit komersial. Terutama yang terjadi di zona e...profannya, di *nista* sama *madyanya*. Kalau di *utamanya* sih masih terjaga dan itu pun juga para tamu sudah bisa masuk sampai ke zona sucinya, tapi yang banyak berubah jadi komersil adalah di

T4.3

zona *nistanya*, ada wantilannya sama *madya* juga sudah menjadi e...komersial untuk tari, tarian barong, tarian apa namanya e...legong. Itu dah pasti komersil. Yang dampak terhadap ruang juga iya di beberapa zona yang banyak berubah kalau yang di Pura itu adalah tetep di zona *nista* sama *madya*. Ada tambahan-tambahan fungsi bangunan yang sebenarnya dari konsep Pura itu tidak ada. Termasuk konsep vertikal juga mestinya contoh misalnya *bale kulkul* yang tadinya cuma di satu sekarang udah di level dua dibawahnya ada fungsi lain. Pakai *security* lah pakai pecalangnya yang ketok..... padahal konsep Bali kan tidak ada. Perubahan kalau saya bilang tidak hanya horizontal tapi juga vertikal. Kemudian e...dari sisi *pawongannya* perumahan dan Puri itu juga banyak yang paling kejam itu ada di perumahannya. Yang paling kelihatan di Ubud itu adalah dari fasad e...*penyengker* atau pagar atau *frame* bangunan *bale* itu berubah total. Kita sudah tidak bisa membedakan rumah satu dengan rumah yang lain karena pembatasnya sudah tidak jelas. Pembatasnya itu semua batas adalah toko sama toko *souvenir*, sampai semua orang itu tidak tahu mana sih pintu masuk rumahnya. Itu yang paling jelas kelihatan, akhirnya yang diganggu adalah tatanan zoning ya *sanga mandala* sudah berubah yang mana profan sakral sudah berubah fungsi bahkan ada penempatan toko *souvenir* di zona suci atau di sakralnya yang harusnya itu tempat suci saja. Sudah mulai keganggu. Kemudian di zona *madyanya* yang di rumah sendiri juga berubah, tempat tidur apa sudah berubah, ada penambahan-penambahan bangunan ya ada yang jenis 100 persen berubah tapi yang persentase tertinggi ada ditransformasi ada penambahan ruang tanpa menghilangkan konteks Bali. Kemudian yang di perumahan juga ada perubahan vertikal karena tuntutan *homestay* gitu e...iya yang tadinya cuma ada satu sekarang sudah ada lantai dua dan lantai tiga sesuai dengan maksimum ketinggian bangunan. Itu terus yang bicara kalau misalnya ada ruang ke ruang yang mau kabur sekarang adalah kalau bicara ruang adalah perbatasan antara satu *banjar* dengan *banjar* lain, satu desa dengan desa lain. Kalau tradisional itu kan sangat jelas, ada namanya *karang* kosong gitu transisi jeda biasanya itu ada berupa halaman, tanaman, atau kebun atau tegalan, yang kita tahu bahwa kita memasuki batas desa yang

T4.9

T4.4

lain. Disitu sekarang sudah kabur. Kalau mencari batas desa lain sudah sudah nggak tau lah. Nah kalau di Puri ya sudah pasti itu sudah sampai masuk ke zona *madya* ya. E...yang masih terjaga nggak boleh dimasukin adalah zona *sucinya*. Zona *nista* sama *madya* diperkenankan masuk hanya dengan menggunakan selendang kan. Walaupun ada aturan yang misalnya lagi merah tidak boleh masuk tapi kita nggak pernah tahu tamu itu, bagaimana kita mengontrol bahwa dia lagi *cuntaka* atau lagi dapet yang seharusnya tidak boleh dimasuki di kawasan Puri. Nah itu kalau bicara *sekala niskala* juga tidak banyak mengalami perubahan dan banyak juga fungsi-fungsi yang tadinya di Puri tidak ada, kalau Puri itu kan menyangkut e... 12 *mandala* ya, itu juga sudah banyak berubah. Pertama yang berada di *utama mandala*, *nista* sama *madyanya*. Ada pembangunan-pembangunan.....karena apa karena Puri sudah menjadi pariwisata menjadi obyek pariwisata. Puri tidak hanya tempatnya raja, tapi sudah yang paling jelas Puri Ubud itu sedang menjadi obyek pariwisata. Siapapun pernah masuk ke situ. Nah kalau bicara *catuspatha* ya sebenarnya jalan-jalan di Ubud di sana itu sebenarnya bukan untuk mobil, nggak ada. Cuma untuk pejalan kaki, paling untuk kendaraan-kendaraan aslinya jalan-jalan itu sempit karena memang tidak direncanakan untuk sebagai jalan kendaraan tapi lebih kepada sebuah plaza. Sebagai plaza. Tentu kalau ditanya berubah, berubah sekali. Sekarang udah jadi mobil. Iya kan?

T4.6

P : He eh

N : Kemudian sono sono pojoknya juga ada perubahan. Puri mungkin masih tetep. Wantilan ada di *mix*, ada yang berubah kan transformasi. Nggak lagi pakai wantilan yang jaman dulu yang masih bambu, terus ada yang dipakai fungsinya untuk gocekan ayam, segala macam dari yang nampak. Sekarang udah beda, fungsinya adalah komersil. Apalagi semenjak sabung ayam dilarang sudah nggak ada lagi prosesi upacara itu. Itu pun kalau ada harus minta ijin. Sekarang lebih untuk tarian, gamelan, seperti itu yang bisa. Kemudian sono pojok selatan... tenggara ya yang yang itu adalah adalah kawasan alun-alun juga bergeser. Alun-alunnya udah ke selatan, itu menjadi pasar. Tidak ada salahnya dengan perubahan itu karena sudah nggak melalui hasil pararam orang Puri

T4.1

T4.8

jaman dulu. Cuma isu yang muncul ketika orang jaman sekarang pariwisata semakin tinggi itu menimbulkan macet, apalagi pasar seni tidak hanya sebagai pasar tempat *public*, tapi juga sebagai obyek pariwisata juga. Pasar seni itu juga obyek pariwisata, yang datang ke sana itu bukan hanya orang lokal, tapi juga orang-orang bule. Dampak dari, nah itulah perubahan-perubahan yang terjadi yang yang, belum lagi kalau berbicara tradisional Bali yang lain seperti *telajakan* apa itu banyak berubah. Sudah nggak ada kejelasan *telajakan* yang *clear* di situ.

P : E...dan pertanyaan utama dari wawancara ini yaitu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud?

N : Faktor yang pertama ya yang jelas adalah faktor ekonomi pasti ya. Secara industri pariwisata ada *booming* perekonomian yang meningkat, perlu adanya kesejahteraan e...dan faktor ini signifikan merubah pola pikir, kemudian tradisi perubahan menjadi modern karena tuntutan memang perekonomian. Kenapa? Karena kita mengikuti tuntutan *klien*, yaitu pariwisata sendiri, *tourist* sendiri. Mereka kan kesini tidak hanya melihat tradisi tapi juga tempat tinggal yang nyaman otomatis untuk meningkatkan pendapatan dari pariwisata kita harus merubah, ada perubahan yang dilakukan. Kemudian tuntutan yang lain tidak hanya tuntutan ekonomi sih, kalau menurut saya juga tuntutan dari segi budaya. Ada perubahan e...*culture* disini dan yang tanpa kita sadari ya. Kalau yang *simple* contoh ada *mix* pernikahan antara lokal sama orang bule yang tentu akan merubah e...pola tuntutan e...di sana. Yang lain adalah e...yang sering saya sebut adalah *west meet east* gitu. Barat ketemu timur dan itu bakal akulturasi di situ. Nah dampaknya adalah tidak hanya ekonomi tapi juga pola pikir e...masyarakat dan itu juga berubah dan akan mempengaruhi terhadap perubahan ruang, yang tadinya mungkin edukasinya yang terindikasikannya lebih kepada tradisional konservatif sekarang orang Ubud berubah. Tidak hanya konservatif lagi tapi sudah mulai modern, bahkan jauh lebih modern daripada orang-orang kota sebelumnya karena banyak dari mereka sudah mengenal luar negeri karena pertukaran budaya. Yang lain sih kalau menurut saya tentu ya faktor yang mendasar tapi dilupakan adalah demografi. Demografi itu masalah

kependudukan otomatis jumlah keluarga pasti berubah bertambah ya. Salah satu contoh e...banyak sekali terjadi e...pernikahan yang harusnya misalnya keluar dari lingkungan Ubud, tapi *stay* disana. Contoh misalnya ada yang harusnya wanita kalau nikah sama laki itu kan harusnya keluar dari lingkungan Ubud, tapi malah sebaliknya. Dia diam di Ubud dan mencari pekerjaan di Ubud. Otomatis itu sebagai mertua, mantu, itu akan menambah perlu *space* yang lebih untuk mereka tinggal dan tentu akan merubah nambah ruang, nambah tuntutan, dan itu juga menambah jumlah penduduk Kota Ubud. Nah ketika ada peningkatan urbanisasi yang tinggi seperti ini karena tuntutan karena faktor urbanisasi ini juga mempengaruhi kebutuhan rumah, kebutuhan *space* untuk tinggal, kebutuhan infrastruktur, seperti itu. Saya pikir e....demografi ini sangat dekat dengan faktor urbanisasi lo dan mau tidak mau bahwa penduduk-penduduk Ubud atau Gianyar yang jauh itu bermigran ke Kota Ubud. Ubud tidak hanya sebagai sebuah desa sekarang, tapi sebuah kota. Kalau kita lihat penduduk Ubud, itu prosentasenya mungkin 20-30 persen adalah bukan penduduk lokal Ubud, orang luar. Sehingga apa yang terjadi perubahan adalah e...tumbuhnya rumah-rumah *indekost*, tidak hanya *homestay* yang untuk bule tapi juga untuk yang bekerja di situ. Karena pengaruh urbanisasi juga menjadi tuntutan *cost*. Dan perlu dicatet yang mengisi *space-space* untuk *southern*, toko itu tidak semua orang Ubud. Itu orang bule, orang jawa, investor. Itu hampir 80%. Contoh kasus salah satu rumah yang saya tempati itu. Ada 5 dipakai *southern*, satupun tidak ada orang lokal. Ada orang Jakarta, terus kedua ada orang Jerman, satu yang kontrak, yang lain itu adalah orang Singapura sama Jepang. Itu itu contoh e....faktor yang bakal-bakalnya dari pariwisata terpengaruh ke ekonomi, habis itu adalah faktor demografi dan urbanisasi ya, habis tu juga faktor budaya yang membuat penduduknya kan berubah. Ketika penduduknya meningkat, tuntutan terhadap infrastruktur tinggi, terhadap rumah pasti tinggi, berubah. Mau tidak mau yang tadinya kita untuk tanah, rumah tradisional atau desa tradisional, kita harus vertikal, 2 lantai untuk dikontrakkan, untuk dikoskan, untuk disewakan, untuk pekerja-pekerja yang tinggal di Ubud. (Berdeham). Terus yang e...faktor yang lain sih kalau menurut

T4.2

T4.7

saya juga tidak terlepas dari faktor politik ya juga pengaruh, dalam artinya disini adalah ideologi politik dari kekuatan Ubud itu sendiri. Ya entah itu perubahan menjadi perubahan yang signifikan apa tidak e...bagian dari sejarah siapapun yang menjadi bupati-nya siapapun yang menjadi orang Puri-nya, Raja-nya itu memiliki faktor yang signifikan, kebijakan-kebijakan beliau yang dituangkan ke dalam e...tata ruang, dalam bentuk *pararam*, dalam bentuk *awig-awig* akan merubah tata ruang ya. Misalnya Raja satu masih sifatnya konservatif mungkin akan masih bertahan, ketika kebijakan kedua yang Raja dua mulai terbuka e...menurunkan sedikit satu-nya gitu. Boleh di sana boleh dibangun ini nggak pa pa, walaupun di sakral boleh kok bangun untuk *souvenir* diijinkan itu kan itu tidak terlepas dari dari kebijakan e...invest untuk tutup mulut saya, tidak terlepas. E....orang Ubud juga tidak akan sembarangan melakukan perubahan-perubahan kalau tidak ada e...wangsit atau informasi dari atasannya, entah itu dari bupati maupun dari yang Raja-nya sana. Karena mereka setiap apa yang mereka lakukan itu tidak lepas dari hasil desa pakramannya Ubud, termasuk mengatur e....seorang pendatang. Kenapa orang pendatang bisa masuk? Itu adalah hasil kebijakan dari e...desa-desa sama desa pakraman di bawahnya. Itu kalau dari sisi saya yang versi kalau saya bilang politik ya. Kalau kebijakan mungkin dari faktor hukumlah, faktor *law* itu yang, karena yang masih kuat di situ kan memang kalau kita bilang faktor hukum itu adalah *awig-awig* pakramannya. Dan *awig-awig* desa pakraman itu berubah. Ketika terus kebijakan itu berubah, dampaknya ya jelas ke....Di Bangli contoh penglipuran, kenapa hutannya masih utuh? Karena kebijakan *awig-awig*nya masih tetap tidak boleh menebang pohon sembarangan, ketika kebijakannya itu mulai dirubah, ada yang baru. Ubud juga seperti itu sama. Mereka ada kebijakan dari desa pakramannya bahwa *setra* yang di Pura Dalem itu boleh dikomersilkan ketika ngaben, pasti akan berubah. Dulu *setra* itu sangat angker karena nggak ada yang berani lewat, sekarang beda. Banyak ada *homestay*. Itu dampak karena pariwisata *tourist* Pura Dalem jadi obyek wisata, otomatis ruang di situ juga akan berubah. Itu dampak dari sebuah kebijakan. Siapa yang membolehkan atau tidak tentu adalah politik di sini. Itu kira-kira.

T4.10

T4.5


P : Baik, terimakasih atas waktu dan tempatnya untuk diwawancara.

E. Stakeholder V

Stakeholder V merupakan Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia, yaitu Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP. *Stakeholder V* dipilih oleh peneliti sebagai informan karena hasil penelitian yang disusun oleh Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP dikaji di Bab 2 dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut antara lain Kajian Kearah Pendekatan Konsep Ruang Tradisional Bali dalam Penataan Ruang Kota dan Penelusuran Syarat-Syarat Ruang sebagai Landasan Perwujudan Ruang Kota yang Beridentitas, Studi Kasus Kota Gianyar; Perubahan Ekspresi Konsep Natah dalam Tata Ruang di Bali; dan Catuspatha: Konsep, Transformasi, dan Perubahan. Materi yang dikaji adalah *Catuspatha* dan *natah* (halaman/lapangan).

Biodata Stakeholder 5

Nama Informan	
Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP	
Jabatan	
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kepala Bappeda Kota Denpasar (Purna tugas) ✓ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia 	
Sumber: Survey Primer, 2015	Informan Wawancara dari Akademisi dan Praktisi

TRANSKRIP 5

Subjek 5 : Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP

Anindya : A

Komang : K

Peneliti : P

P : E... Baik selamat sore Pak Anindya, saya Ni Luh Putu Sukma dari ITS. Berkaitan dengan Tugas Akhir saya, maka ada beberapa

pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Nah silahkan bapak menjelaskan terlebih dahulu.

A : Jadi kan tadi kan ada apa *catuspatha*, kemudian ada perumahan...perumahan. Terus?

P : Ada Pura, Pura Kahyangan Tiga.

A : Oh ya Pura. Iya. Kahyangan Tiga, kan gitu ya? Tiga hal ini kan?

P : Nggih.

A : Pertama yang harus dilihat itu diawal itu kalau ingin mengetahui perubahan ada perubahan atau tidak, itu harus dilihat dari awalnya dulu dia itu fungsi *catuspatha* itu apa. Kemudian komponennya apa saja yang ada, kan gitu. Secara ruang *catuspatha* itu adalah tempat titik orientasi.

P : He em

A : Orientasi untuk mengatakan mana kiri mana kanan mana *kaja* mana *kelod*. Dan ini nanti akan membentuk apa namanya ini yang akan membentuk struktur ruang di dalam ruang tradisional, kan gitu. Nah kemudian ada 2 hal yang harus dilihat. Setiap pemukiman tradisional Bali itu pasti memiliki *catuspatha*. Karena kalau kita menelusuri permukiman tradisional Bali itu kan ada ada 3 lah tipologi yang sudah dibangun oleh e...para para sebetulnya arsitek sebetulnya dulu ya, yang pertama itu diawali dengan e...yang disebut dengan apa namanya e...*kor*. *Kor* ini satu satu ini jadi di tengah itu adalah apa namanya e...fasilitas umum sebenarnya di sepanjang kiri kanannya itu kalau permukiman.

P : He em iya

A : Ini dikenal dengan e...apa namanya e...*kor* gitu ya. Kemudian ada yang disebut dengan perempatan agung. Apa bedanya perempatan agung dengan *catuspatha*? Kan gitu ya. Kalau perempatan agung itu adalah simpang empatnya, *catuspatha* itu adalah *positioning* di orientasinya. Ya berbeda kan. Nah untuk desa-desa yang tidak menjadi pusat kerajaan atau tidak menjadi ibukota kerajaan itu ada 4 komponen biasanya. Ada 4 komponen yang masing-masing itu secara orientasi itu sudah sudah dibakukan. Ya pada umumnya normatif gitu ya, itu di arah arah apa namanya dibahasa ininya kan *kaja kangin*.

P : *Kaja kangin*

A : Ya kan. *Kaja kangin* itu biasanya kalau dia itu e...e....apa e...desa-desa yang tidak menjadi pusat kerajaan maka disini ini biasanya tempat untuk bandesa. Artinya untuk kepala adat, terus kemudian disini ni ada wantilan. Di sebelah *kaja kauh* itu ada wantilan, terus kemudian *kelod kangin* itu biasanya ada lapangan, terus kemudian *kelod kauh* itu ada pasar, kan gitu. Nah kalau sisi ini sekarang dilihat ke kekinianya gitu ya apakah ada perubahan pasti atau bukan. Pertama yang lihat adalah perubahan fungsi. Kita lihat, misalnya disini.

P : (Batuk)

A : Kalau disini rumahnya bandesa gitu ya mungkin sekarang kantor kepala desa.

P : Oh ya ya

A : Bisa jadi kan? Nah ada perubahan. Fungsinya tetap tapi bukan lagi bandesa tapi kepala desa, nah kan gitu ya. Terus di sini kemungkinannya, ini wantilan kan, apa fungsinya wantilan? Itu adalah untuk e...apa kalau sekarang Pak Jokowi bilang blusukan lah katakanlah gitu, pertemuan antara pemimpin dengan rakyatnya kan gitu. Terus kemudian untuk melihat seberapa jauh rakyatnya itu beraktivitas di (batuk) lapangan dan di pasar. Ya kan gitu kan, jadi sangat logis kan bagi sebuah apa namanya susunan ruang kan gitu. Nah kekinianya sekarang ini jadi apa ini kan bisa dilihat secara fisik fungsinya. Kalau fungsinya masih tetapi bentuknya apakah berubah atau tidak, kalau dulu wantilan sekarang apa misalnya kan seperti itu. Nah kemudian yang paling bisa kelihatan mungkin ya yang di sini, pasar ya kan. Pasar tradisional dengan pasar modern kan berbeda.

P : Beda

A : Artinya bisa dilihat di Ubud nanti di *catuspathanya* itu apakah di sini masih tetep pasar tradisional? Artinya fungsi pasarnya dulu. Oh masih fungsi pasarnya.

P : Ya

A : Tetapi apakah dia itu pasar tradisional? Oh masih pasar tradisionalnya. Artinya ada tawar menawar dan sebagainya. Terus kemudian bangunannya apakah wantilan ataukah e...apa pakai apa

namanya itu yang yang atap begini aja, yang gini terus kemudian ada ada meja gitu.

P : He em

A : Dia disini gitu.

P : (Batuk)

A : Atau seperti ini sudah tidak mungkin. Pasti bangunannya 3 lantai. Pasti ada perubahan di situ, kan gitu. Nah kemudian lapangan, dulu lapangan ini adalah tempat berkumpul, fungsinya adalah masyarakat itu setiap hari-hari tertentu berkumpul di sini, kan gitu. Nah apakah sekarang masih tetep seperti itu? Dalam pemahaman ruang ruang eh apa tata ruang modern, mungkin ini yang disebut RTH kan RTH publik.

P : Ya

A : Kan gitu. Nah *open space*. Mungkin di sini sekarang ada lapangan sepak bola, (tertawa) atau mungkin ya to, ada permainan, ada segala macam seperti itu. Itu dari *catuspatha* itu kan, nanti dilihat apakah ada perubahan. Ada, sekarang gradasinya seberapa besar perubahan itu terjadi bisa dilihat lagi ya, itu. Terus kemudian perumahan, anda mungkin kenal dalam perumahan itu konsep ruang tradisional Bali.

P : *Sanga Mandala*

A : Ya apapun namanya gitu kan. Terus kemudian ada e...baa pa namanya bangunan-bangunan *building-building* yang memiliki fungsi masing-masing

P : Iya. *Bale-bale*

A : He eh. *Bale delod, bale dauh*, kan gitu. Ni ada dapur kan gitu. Ini misalnya *kaja kanginnya*, kan gitu. Ini ada tangga ke *merajan*, kan gitu. Di sini ada lumbung, di sini biasanya e....ada apa namanya....Nah ini yang mungkin sedikit kompleks sekarang e....adik tinggal seberapa jauh mau melihatnya perubahan yang dimaksud.

P : He em

A : Karena perubahan kini sangat variatif dan sangat dinamis perubahannya. Kenapa? Karena kalau kita melihat satu, dari sistem kemasyarakatan Bali, yak an orang Bali kan.

P : Inggih.

A : Disini menganut sistem e...patriasad.

P : Ya

A : Orang tua laki.

P : Ya

A : Yang kedua, kita juga menganut *extended family*. *Extended family* itu dalam satu rumah itu lebih dari satu kepala keluarga, ya kan. Dalam perkembangannya kalau saya kawin, saya itu cuma dikasi petak tanah terserah kamu membangun. Dari sisi itu kita bisa melihat bahwa rumah tradisional Bali itu tidak dibuat *instant* kayak sekarang. Begitu saya kawin mungkin dapur karena urusan perut dulu.

P : Iya

A : Ha ha ha kan gitu (tertawa) urusan perut dulu dapur dulu, terus setelah itu saya kerja

P : Iya

A : Fungsi kerja dimana, *bale dauh*. Walaupun hanya *secepat* gitu kan. Terus kemudian mana, saya mulai punya anak. Mulai punya anak, kemudian *bale dangin* kan itu upacara *ngotonin* segala macem. Nah kemudian saya sudah mulai tua jadi *bale daja* baru saya bikin.

P : Oh gitu

A : Iya kan?

P : Iya. Setelah ini baru saya mikir kan, merajan gue jelek ni, gue udah ada pendapatan udah banyak, punya anak, pendapatan bagus, masak saya nggak mau ini, diperbaiki lah *merajannya*.

P : Oh...

A : Kalau dari *sukut bumbung* jadi bangunan permanen. Kalau dari sisi itu jelas ada perubahan, otomatis kan kalau mau lihat sejauh itu betul ndak. Dampak dari patriakad dan *extended family* tadi, oh ini anaknya adik, yah jangan dah keluar sana disini masih ada ruangan kok masih ada tanah, ya kamu di sini saja ya saya kasih tanah satu bangunan. Terjadilah pemampatan. Ini kalau nggak salah ini kemaren ada satu orang alumni kita yang meneliti tentang perubahan ini. Itu bisa terjadi di perumahan. Nah gitu. Yang kedua kita lihat perubahan dari azas. Azas filosofinya apa ini sama ruang tradisional Bali? Nah filosofinya seperti apa ini? kan gitu. Nah kenapa pintu masuknya ada di sini kalau dulu ada ini. Kenapa di sini ada bebetelan azas ini filosofinya. Ini dibagi menjadi 9

kemudian ada dia di sini tempatnya maka keluarga ini akan bahagia. Kalau di sini akan kaya, kalau di sini akan celaka. Ada hitung-hitungannya itu. Kalau dilihat dari sisi itu berubah. (tertawa). Sekarang punya mobil 3, garasi di sini. (tertawa) kan. berubah berarti ini, kan gitu. Nah kemudian batas ini yang kota 9 itu menjadi kabur, dari kekaburan ini yang tersisa apa. Di sini yang tersisa apa, yang tersisa itu ini.

P : Natah ya?

A : He em. Sama ini, ya kan. Nah pemerintah daerah Provinsi Bali itu memberikan kelonggaran, bagi rumah ini yang masih asli, *bale daja* dan *bale dangin* yang masih difungsikan sebagaimana mestinya dia dibebaskan dari IMB.

P : Oh....

A : Dibebaskan dari sempadan, dibebaskan dari semuanya karena apa, karena ini ada kaitannya dengan upacara. Di sini boleh aja di sini bangunan 3 lantai 4 lantai, ini pasti akan tersisa. Nah seperti itu. Ada perubahannya ada yang masih disisakan sebagai pengingat di sini adalah bangunan tradisional. Gitu ya. Ada penelitiannya di sini, sesungguhnya di sini ada yang disebut dengan *telajakan*.

P : Iya

A : Tau *telajakan* ya?

P : Tau

A : Inilah yang biasanya masuk ke dalam sedikit jadi *artshop*.

P : Iya (tertawa)

A : Jadi warung, kan gitu, jadi ruko dan sebagainya. Itu yang terjadi. Di Ubud pun yang terjadi seperti itu. Itu orang Ubud, Pak Komang. Dia punya *bungalow* dan punya hotel yang terdekat di Ubud.

P : (Tertawa)

A : (Tertawa) Dan dinikmati oleh kawan juga ha ha ha. Seperti itu ya. Belum lagi penempatan e...apa istilahnya kalau kami di ruang itu adalah e...penyeimbang, harmonisasinya.

P : Iya

A : Di *kaja kauh* di sini biasanya ada ada namanya e... apa namanya itu *tuang karang*

P : Oh ya

A : Ya to...di sini ada namanya *surya* atau *tumbu natah*. Ya to...terus di sini ada namanya *ratu merubah*. Gitu ya. Berubah itu sudah. Oke. Bahkan sekarang ada perubahan, walaupun di sini masih ada *pemerajan* atau *sanggah*, tapi di lantai 2.

P : Hem...iya iya

A : Batul kan?

P : Iya

A : Itu perubahan-perubahan itu ada, sehingga kalau secara kuantitas nanti anda mau melihat di Ubud seberapa banyak gitu. Makanya yang aslinya kayak gini konsepnya, kemudian di situ anda lihat hah kok sudah jauh ya. Ya tinggal dilihat jumlahnya ada berapa itu dan seperti itu. Nah kemudian Pura, kan ini. Kalau Pura saya bisa katakan, apalagi yang disebut dengan Pura *Kahyangan Tiga* : Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem. Kan gitu ya. Kalau itu yang terjadi, mungkin anda bisa lihat. *Kahyangan Tiga* ini sendiri masing-masing desa itu berbeda satu sama lain. Fungsinya sama, tapi *positioning*nya berbeda tata letaknya. Bahkan ada di beberapa desa yang Pura Puseh dan Pura Desa-nya itu menjadi 1.

P : Oh...iya

A : Ya kan. Nah sekarang lihat di Ubud kondisinya seperti apa. Nanti tanya sama Pak Komang. Terus di Denpasar ada yang begini, Pura Desa dengan Pura Pusehnya menjadi 1, Pura Dalemnya itu banyak. Per banjar dia.

P : Oh....gitu

A : Ada yang seperti itu. Jadi sangat variatif. Nah apakah di dalam Pura ini kalau fungsi tetap ya fungsi tetap, terus kemudian kalau ada hal-hal lain yang di luar apa namanya, artinya begini e...apa ada kunci lain atau peruntukkan lain atau kegiatan lain di luar kegiatan upacara itu dampak ya. Itu dampak, incidental, kan gitu. Yang jelas bahwa Pura itu pada umumnya itu di bagi 3, ya. Ini namanya *jaba sisi*, ini namanya *jaba tengah*, ini *jeroan*.

P : (Batuk)

A : Ya, dan di sini biasanya pelinggih-pelinggih yang di puja itu ada di sini. Nah kemudian kalau anda lihat sekarang kalau dilihat dari perubahan disini itu pintunya itu lebar, bentuknya candi bentar. Ya bener?

P : Iya

A : Yang di sini menuju ke *jaba tengah* ini ada 2 macam. Bisa dia candi bentar ya bisa juga candi pura. Tapi salah satu cirinya yang menonjol adalah di sini itu ada *undak*.

P : Oh...ya

A : Ya kan. Terus kemudian mungkin ada pintu samping yang disebut dengan *kepetelan*, ya. *Undaknya* paling 3, 5, 7 gitu ya. Biasanya ganjil, kan gitu. Yang di sini ini pasti candi pura, yang masuk ke *jeroan* ini. Terus kemudian *undak*. *Undaknya* ini kecil, tinggi. Ndak ada pegangan. Terus di sini kemudian biasanya ada 2 *penunggu karang* apa 2 tugu yang dipakai....iya. Oke. Kalau ngelihat kita lihat kita prosesinya harus seperti ini. Di di di sini itu *utama*, di sini itu *madya*, di sini *nista*. Di sini itu ada disebut dengan *bali-balihan*. Tontonan.

P : Oh...iya iya

A : Ya kan. Di sini pun ada juga tontonan nanti, tapi di sini itu tontonannya biasanya kalau yang sebelah sini itu e...drama gong, apa namanya, topeng. Yang seperti itu, nah seperti itu. Nah kenapa ini banyak? Bahkan sabung ayampun ada di sini. Sabung rah namanya, kan. Ada di sini. Orang jualan juga di sini semua.

P : Iya

A : Ya kan. Dan ini banyak, ini ada filosofinya ya filosofi yang berbeda dengan agamanya Hindu kan?

P : Iya

A : Berbeda dengan kepercayaan lain. Kalau di sini anda masuk ke pura. Anda rame berderet berbanyak masih bisa dan anda habiskan foya-fojanya di sini, main dadu, main ceki, di sini banyak kan? sabung ayam, terus mau makan ini. tapi begitu anda masuk ke *jaba tengah*, keseniannya pun di sini yang lucu-lucu, ya kan, topeng. Begitu anda masuk ke *jaba tengah*, sudah mulai masuk *undak*. Di sini ada tari rejang, gamelannya lembatan, sudah mulai kita diarahkan supaya udah tinggalkan yang itu, sekarang kita persiapan nih. Persiapan makanya dengar yang indah-indah gitu. Masuk ke sini nggak bisa anda berdua jejer bareng, jatuh. Itu artinya urusan dengan Tuhan itu adalah urusan pribadi dan urusan masing-masing.

P : Iya

A : Kalau mau rame-rame gitu nggak bisa, ya urusannya pribadi. Dan pahala itu nggak bisa barengan itu nitip ya nitip ya nanti sembahyang. Nggak bisa, harus sendiri-sendiri, makanya di sini disimbolkan dalam ruang di sini. Undaknya itu kecil, dan kemudian tajam, tinggi. Kenapa? Harus hati-hati. Kenapa? Harus konsentrasi. Jangan mikir yang tadi.

P : Iya (tertawa)

A : (Tertawa) Kalau saya mau ke tempat Tuhan gitu. Ya, disini nggak ada apa-apa kecuali sembahyang. Makanya kemudian dari sini itu ada pintu samping, nggak balik lagi ke sini.

P : Oh...nggih nggih

A : Betul kan?

P : Betul

A : Sekarang anda lihat di Ubud masih begini nggak, gitu kan. Nah kalau ada pariwisata tadi segala macam itu kan masih seputaran sini.

P : Iya

A : Ngeliat-ngeliat. Kalau sampai sini berarti melanggar dia ada ada pelanggaran bukan soal ininya, tetapi mungkin keteledoran dari pemerintahnya daerah atau masyarakat di situ masih dijaga, nggak berani negur atau segala macam. Apalagi kalau sampai di sini terus ada orang sembahyang ada bule dateng motret-motret, itu kan salah besar itu

P : Iya

A : Tapi kalau itu terjadi berarti ada kelalaian. Apakah kelalaian itu ditolerir oleh masyarakat atau tidak nah itu masalahnya mereka.

P : Iya iya

A : Paham ya?

P : Paham

A : (Tertawa). Nah sekarang tinggal apa namanya tadi....e...pertanyaan ini kan? Kalau apa saja yang berubah kan bisa dilihat. Mengapa terjadi perubahan kan sudah.

P : Iya

A : Seperti yang *catuspatha* dulu skalanya pundak

P : Iya

A : Dokar. Sekarang mobil. Dan di sini upacara di sini itu hanya setahun sekali yang namanya nyepi.

P : Oh nyepi

A : He eh iya karena tu pak namanya pak di perempatan agung itu kan mecaru itu. Tawur agung.

P : Oh iya tawur agung.

A : Tawur agung. Jadi bukannya menimbulkan kemacetan, gitu. Nyepi itu dari jaman kuno sampai sekarang ya begitu memang di perempatan.

P : Di perempatan.

P : Ya kan, dan ini adalah yang utama karena ini adalah untuk menetralsisir, mengharmonisasi alam semesta. Wajar dong kalau jangan di sini dulu dong, dan ini khusus kan. Toh cuma 2 jam 3 jam kan setelah itu lancar lagi. Gitu itu intinya, jadi jangan salah sampai salah bahwa ini menimbulkan kemacetan, oh tidak. Gitu dan apakah ini masih dilakukan di sini, di Ubud, ini ada nanti kan. Yang kedua, *catuspatha* itu kosong nggak ada patung nggak ada apa-apa, karena dia tempat untuk orientasi, kalau ada patung di situ gimana kita berorientasi, nggak bisa. Gitu, dari dulu selalu begitu. *Suwung* gitu di situ. Titik nolnya di situ. Makanya *tawur agung* itu ditaruh di situ.

P : Iya betul

A : Kalau sekarang di Denpasar itu ada patung *catur muka* itu salah itu

P : Iya ada patung *catur muka*

A : Salah itu. Jadi nggak boleh sebetulnya dia di situ. Selain..ini kan kalau saya bicara perempatan agung, selain dari perempatan agung, struktur ruang jalannya itu mestinya ada e...perempatan madya dan perempatan alit. Secara berjenjang kalau itu konsepnya itu sudah *mix* gitu ya, mustinya di sini perempatan agungnya di sini. Di sini perempatan agungnya, di sini ni perempatan madyanya. Terus kemudian di sini perempatan madya, di sini harusnya ada perempatan alit lagi. Gitu lo. Dan masing-masing itu punya di sini ada komponennya apa di sini komponennya apa. Itu ini adalah konsep ruang tradisional Bali. Jadi kalau dikaitkan dengan RTRW itu memang seharusnya ada ruang terbuka untuk publik di masing-masing perempatan ini.

P : Oh...gitu

A : Gitu. Ada fungsinya. Nah sekarang ini kan kacau jadinya dengan RTRW RTRW ini (tertawa). Pandai-pandai sekarang kita menyesuaikan.

P : Iya

A : Apalagi di Ubud, ya kan. Itu *catuspatha*, perumahan sudah, terus...

P : Sama yang terakhir ini pak. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada kawasan pusat kota Ubud?

A : Ini kan gini. Oke tadi *catuspatha*, *catuspatha* ini dari fungsi ini ya dari perubahan artinya bisa berubah itu kan pertama disebabkan oleh apa, kan gitu kan?

P : Iya

A : Pertama, mungkin kita bisa melihat dari aktivitas. Begitu aktivitasnya dulu itu berubah, kalau kita mulai dari yang mendasar dulu itu masyarakatnya adalah agraris menjadi masyarakat yang non agraris, maka dia akan ada perubahan aktivitas. Perubahan aktivitas ini akan menyebabkan perubahan fungsi. Contoh kalau dulu hanya petani aja segala macam itu kan, paling orang di sini nongkrong. Saya kemaren ngasi contoh begini, orang Bali itu sebetulnya dari sisi pemanfaatan waktu luang itu diacak acak dengan dengan waktu luang yang dimaksud dengan dunia modern.

P : He em oh

A : Kalau dulu jam 9 itu waktunya orang ngangsu kan udah pasti ngantuk itu di angelus-ngelus ayam jago itu nggak salah itu, bukan males-malesan tapi itu emang jam ngantuk. Jadi jangan kerja. Nanti jam 11 dia akan kerja lagi ke sawah lagi. Kan gitu seperti itu. Nah sekarang dengan normalnya ke kantor jam setengah 8 sampai jam setengah 4, ditabrak aja kan semua itu. Jadi faktornya perilakunya ada perubahan. Nah akibat modernisasi dengan peningkatan kebutuhan, kemudian kemajuan pembangunan dan sebagainya, maka tingkat pendapatan kan akan meningkat. Akibat dari tingkat pendapatan meningkat, maka ini menjadi sebuah kota maka skalanya juga berubah.

P : (Batuk) Iya

A : Menjadi skala kendaraan, yang datang ke sini bukan dokar bukan kuda, tetapi kijang (tertawa) kijang kan. Jadi pasti ada perubahan e...perubahan pola ruang apa apa namanya kalau saya

katakana perubahan atmosfir dalam ruang itu yang terbentuk dari *catuspatha* yang dulu dengan yang sekarang pasti berubah karena dia sudah skalanya sudah kendaraan. Kalau dulu masih bisa melihat ukiran di puri bagus ya, sekarang kalau kendaraan, pakai kendaraan kecepatan 40 bagaimana dia melihat ukiran, nggak mungkin kan, seperti itu. Jadi perubahannya itu penyebab perubahan. Ada ekonomi, kemudian ada faktor sosial budaya, sistem kekerabatanpun berubah. Nah ini yang harus dilihat. Kenapa purinya kok berubah kenapa ini wantilannya masih ini kan, yang di sini lapangan ini kok pasar kan gitu atau pasarnya memang di sini, mungkin lapangannya di sini tapi di sini kok ruko, kan gitu. Nah maksudnya kan gitu, kan bisa

T5.2

K : Alun-alunnya yang di situ...yang...

A : Di sebelah barat?

K : Di sebelah...barat

A : Nah kan bisa ditulis itu berubah total itu, kalau di sini pasar misalnya, terus di sini lapangan. Lapangannya yang jadi kantor. Oke gitu kan. Terus puri *telajakannya* masih nggak? Terus kemudian tempat tinggal, perumahan. Perumahan yang sebelah mana yang anda mau teliti? Di sana kan banyak banjar tuh. Apa yang di utara perempatan agung?

P : Kelod

A : Ubud Kelod. Ke belakangnya, ke selatannya itu. Nah yang seperti itu. Dan itu kan sekarang itu kan sudah ada penetrasi. Penetrasi itu adalah kebutuhan, kalau tadi itu kebutuhan karena *extended family*, di sana ada peluang yang muncul. Maka rumah tinggalnya menjadi *homestay*. Iya menjadi hotel. Kan bisa dilihat berapa persen itu. Perumahan gitu kan. Kalau pura kembali tadi lagi faktor penyebabnya itu adalah kelemahan apa namanya akselerasi antara peraturan adat dengan peraturan normatif pemerintah.

T5.1

P : Kebijakan?

A : Iya kebijakan adat dengan kebijakan pemerintah. Artinya sekarang wisatawan boleh melihat pura, bisa masuk, itu kan kebijakan pemerintah kan.

P : Iya

A : Sedangkan *awig-awig*nya boleh ndak? Ini ada tabrakan-tabrakan yang menyebabkan yang kayak tadi.

P : Iya

A : Nggak pakai selempot lah yang dijelasin seperti tadi, apakah masih ada seperti itu.

P : (Batuk) Iya

A : Saya kira itu

P : Iya. E...terimakasih Pak Anindya atas waktu dan tempatnya

BIODATA PENULIS



Penulis, Ni Luh Putu Sukma Dewi lahir di Surabaya 1 Mei 1993, telah menempuh pendidikan di SDN Kertajaya XIII, SMPN 12 Surabaya, SMAN 16 Surabaya, dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Semasa kuliah penulis mengikuti berbagai macam kegiatan diluar akademik, antara lain mengikuti pelatihan GIS dasar dan tingkat lanjut (landusesim), asisten dosen teknik analisa kualitatif dan kuantitatif, asisten laboratorium wilayah, menjadi panitia pelatihan AMDAL dan kuliah tamu. Pada kegiatan organisasi, penulis mendalami bidang pengembangan sumber daya mahasiswa dan sosial masyarakat, diantaranya menjadi *steering committee* (SC) TPKH, staf departemen PSDM TPKH, kepala bidang kaderisasi TPKH, dan staf departemen sosial masyarakat HMPL. Bidang akademik yang digeluti penulis adalah *urban design*, sedangkan keahlian non akademik yang digeluti penulis adalah menjahit dan merajut. Saran, kritik, maupun pertanyaan dapat disampaikan kepada penulis melalui email niluhputusukmadewi@yahoo.com.